MODEL PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0: STUDI PADA ORANG TUA SISWA SEKOLAH ISLAM TERPADU (SIT) INSAN MADANI PALOPO

Tesis

Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)

Oleh

BASRUDDIN
NIM 18.19.2.01.0005

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020

MODEL PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK DALAM KELUARGA MUSLIM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0: STUDI PADA ORANG TUA SISWA SEKOLAH ISLAM TERPADU (SIT) INSAN MADANI PALOPO

Tesis

Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)

Oleh

BASRUDDIN
NIM 18.19.2.01.0005

Pembimbing/Penguji:
1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.
2. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.

Penguji:
1. Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag.
2. Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag.

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020

PRAKATA

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَالمُرْسَلِيْنَ ، نَبِيِّنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt., yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul "Model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0: studi pada orang tua siswa Sekolah Islam Terpadu (SIT) Insan Madani Palopo" setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw., kepada para keluarga, sahabat-sahabat dan pengikut-pengikutnya. Tesis ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penulisan tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I (Bapak Dr. H. Muammar Arafat Yusmad, M.H.I), Wakil Rektor II (Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M), dan Wakil Rektor III (Bapak Dr. Muhaemin, M.A) IAIN Palopo.
2. Bapak Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palopo, Ibu Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian tesis Pascasarjana IAIN Palopo.
3. Bapak Dr. Munir Yusuf, M.Pd., selaku penguji I, dan Ibu Dr. Baderiah, M.Ag., selaku penguji II, yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan, dalam rangka penyelesaian tesis.
4. Ibu Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag., selaku pembimbing I, dan Ibu Dr. Hj. Fauziah Zainuddin, M.Ag., selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan, dalam rangka penyelesaian tesis.
5. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Palopo yang telah memberikan pencerahan intelektual sebagai tambahan ilmu yang sangat bermanfaat.
6. Bapak H. Madehang, S.Ag., M.Pd., selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur berkaitan dengan tesis ini.
7. Bapak Lukman Mallo, S.Fil.I, M.Pd.I, selaku Ketua Yayasan Nurul Islam Palopo yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
8. Para orang tua siswa Sekolah Islam Terpadu Insan Madani Palopo

9. Kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda (alm.) Dg. Mareppe dan bunda (almh.) Ekare yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga dewasa.
10. Terkhusus kepada Isteri tercinta Sidawati yang telah sabar mendampingi serta membantu dan menyemangati dalam menyelesaikan studi S2 ini. Tiga putri kami: Syahirah Majidah, Ainiyah Faidah Azim, dan Hana Hasya Shofiyah yang telah menambah keceriaan dan penyejuk hati dalam keluarga.
11. Kepada semua teman seperjuangan Pascasarjana IAIN Palopo, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2018 yang selama ini memotivasi, membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan tesis ini.
12. Kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang turut membantu dan memotivasi hingga terselesaikannya tesis ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. *Aamiin Yaa Rabbal'alamiin.*

Palopo, 17 Agustus 2020
Penulis

Basruddin
NIM 18.19.2.01.0005

Lampiran 5: Buku Evaluasi Harian SIT Insan Madani Palopo

I. AKTIVITAS SEKOLAH

Minggu ke : 1 2 3 4 5 Bulan .....

NO	ASPEK	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Nilai
IBADAH							
a	Melaksanakan Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur						
b	Wudhu dengan tertib dan tidak gaduh						
c	Sholat dengan tertib dan tidak gaduh						
d	Berdzikir dan berdoa setelah Sholat						
e	Berdoa sebelum dan sesudah belajar						
						TOTAL	
SOSIAL							
a	Salam dan berjabat tangan dengan Ustadz(h)						
b	Hormat dan patuh pada Ustadz(h)						
c	Rukun dengan sesama teman						
d	Berkata baik						
e	Menghargai orang lain berbicara						
f	Suka menolong dalam kebaikan						
g	Sulalu berwajah ceria						
h	Berperilaku sopan terhadap semua orang						
i	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan						
j	Bersikap Jujur						
						TOTAL	
KEMANDIRIAN							
a	Datang ke sekolah tepat waktu						
b	Berbaris dengan tertib						
c	Merapikan pakaian, kaos kaki, dasi, jilbab, topi dan peralatan sekolah						
d	Peralatan sekolah lengkap						
e	Tertib selama sekolah						
f	Berani mengungkapkan pendapat						
g	Menyelesaikan tugas tepat waktu						
h	Melaksanakan adab makan						
i	Melaksanakan piket kelas						
j	Berani bertanya pada ustadz(h)						
						TOTAL	
Preseni (S, I, A)							
Paraf Guru							

INFORMASI GURU

.....

.....

II. AKTIVITAS DI RUMAH

Minggu ke : 1 2 3 4 5 Bulan .....

Untuk Kelas 4, 5 & 6

NO	ASPEK	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	Ahd	Nilai
IBADAH									
a	Melaksanakan sholat dhuhur & diawal waktu pada hari sabtu-ahad/libur								
b	Melaksanakan sholat ashar tanpa disuruh & awal waktu								
c	Melaksanakan sholat maghrib tanpa disuruh & awal waktu								
d	Melaksanakan sholat isya tanpa disuruh & awal waktu								
e	Melaksanakan sholat subuh tanpa disuruh & awal waktu								
f	Melaksanakan sholat dhuha pada hari sabtu-ahad								
g	Berdzikir dan berdoa sesudah sholat								
h	Membaca Al-Qur'an (Metode Wafa & murojaah hafalan)								
i	Berwudhu & berdoa sebelum tidur								
j	Menutup aurat secara sempurna ketika keluar rumah								
								TOTAL	
SOSIAL									
a	Salam & berjabat tangan dengan orang tua								
b	Patuh kepada orang tua								
c	Berkata sopan kepada orang tua dan saudara								
d	Hidup rukun dengan semua anggota keluarga								
e	Meminta izin kepada orang tua ketika keluar rumah atau bermain								
f									
								TOTAL	
KEMANDIRIAN									
a	Tidur sendiri & bangun sendiri								
b	Mandi & menggosok gigi sendiri								
c	Memakai dan melepas pakaian sendiri								
d	Merapikan tempat tidur								
e	Memakai dan melapas sepatu sendiri								
f	Makan sendiri/tidak disuapi dan membantu merapikan peralatan makan								
g	Meletakkan peralatan pribadi pada tempatnya								
h	Menyiapkan buku dan peralatan sekolah sendiri								
i	Belajar tanpa diperintah/membaca buku setiap hari								
j	Membantu pekerjaan ringan orang tua								
								TOTAL	
Paraf Orang tua									

INFORMASI ORANG TUA

.....

.....

.....

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

PRAKATA iv

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN vii

DAFTAR ISI xiv

DAFTAR AYAT xvii

DAFTAR HADIS xviii

DAFTAR LAMPIRAN xix

ABSTRAK xx

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Batasan Masalah 5

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 7

E. Manfaat Penelitian 7

BAB II KAJIAN TEORI 9

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan 9

B. Deskripsi Teori 13

1. Model pendidikan Islam dalam keluarga muslim 13

2. Pendidikan agama dalam keluarga muslim 45
3. Problematika pendidikan Islam dalam keluarga muslim 50
4. Era revolusi industri 4.0 51
5. Pendidikan Islam dan tantangannya di era revolusi industri 4.0 55
C. Kerangka Pikir 59
BAB III METODE PENELITIAN 61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 61
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 62
C. Fokus Penelitian 62
D. Definisi Istilah 62
E. Desain Penelitian 63
F. Data dan Sumber Data 64
G. Instrumen Penelitian 66
H. Teknik Pengumpulan Data 67
I. Pemeriksaan Keabsahan Data 69
J. Teknik Analisis Data 71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 75
A. Deskripsi Data 75
1. Gambaran lokasi penelitian 75
2. Model pendidikan islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi Industri 4.0 77

3. Strategi penerapan model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga Muslim di Era Revolusi Industri 4.0 88
4. Peluang dan tantangan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0 95
B. Pembahasan 107
BAB V PENUTUP 121
A. Simpulan 121
B. Saran 122
DAFTAR PUSTAKA 123
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S. at-Tahri>m/66:6 4
Kutipan Ayat 2 Q.S. al-Isra>'/17: 24 16
Kutipan Ayat 3 Q.S. al-Mumtahanah/60:6 19
Kutipan Ayat 4 Q.S. al-Baqarah/2: 44 21
Kutipan Ayat 5 Q.S. ash-Saff/61: 2-3 22
Kutipan Ayat 6 Q.S. A<li 'Imra>n/3:159 26
Kutipan Ayat 7 Q.S. Hu>d/11:120 30
Kutipan Ayat 8 Q.S. al-Baqarah/2:185 36
Kutipan Ayat 9 Q.S. al-'Alaq/96: 1-5 38
Kutipan Ayat 10 Q.S. az\-Z|ariya>t/51: 56 42
Kutipan Ayat 11 Q.S. al-Ahza>b/33:21 108
Kutipan Ayat 12 Q.S. Luqma>n/31:13 113
Kutipan Ayat 13 Q.S. an-Nahl/16:125 113

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang fitrah anak 2

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4 Keterangan wawancara

Lampiran 5 Buku Evaluasi Harian SIT Insan Madani

Lampiran 6 Tabel Persentasi Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan Orang Tua Siswa SIT Insan Madani

Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 8 Dokumentasi wawancara

Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Basruddin, 2020. *"Model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0: studi pada orang tua siswa Sekolah Islam Terpadu (SIT) Insan Madani Palopo"*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh St. Marwiyah dan Fauziah Zainuddin.

Tesis ini membahas tentang Model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0: studi pada orang tua siswa Sekolah Islam Terpadu (SIT) Insan Madani Palopo. Penelitian ini bertujuan: Untuk menguraikan model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0: studi pada orang tua siswa SIT Insan Madani Palopo; Untuk menguraikan strategi penerapan model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0: studi pada orang tua siswa SIT Insan Madani Palopo; Untuk menganalisis peluang dan tantangan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0: studi pada orang tua siswa SIT Insan Madani Palopo.

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah para orang tua siswa SIT Insan Madani Palopo. Teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah analisis sebelum dan selama di lapangan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian ini adalah: 1. Model pendidikan Islam yang diterapkan oleh orang tua pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0 diantaranya model pembiasaan, keteladanan, dan nasihat; 2. Strategi penerapan model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga pada semua model, baik model nasihat, keteladanan, maupun pembiasaan, berbeda-beda antara orang tua yang satu dengan orang tua lainnya yang disesuaikan dengan kondisi anak masing-masing; 3. Peluang pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0 di antaranya akses informasi yang cukup mudah dari berbagai sumber serta penggunaan aplikasi islami pada *smartphone* untuk mendukung dan memudahkan proses pendidikan Islam pada anak dalam keluarga. Adapun Tantangan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim berasal dari internal dan eksternal keluarga di antaranya keterbukaan informasi yang mudah diakses, pola asuh yang berbeda-beda, orang tua gagap teknologi, lingkungan pergaulan, penyalahgunaan internet.

Adapun implikasi dari penelitian ini: Orang tua hendaknya meluangkan waktu untuk membersamai anak disela-sela kesibukan agar tercipta suasana akrab antara anak dengan orang tua, sehingga dapat mengntrol anak dan membantu dalam memberikan pendidikan Islam pada anak; Orang tua perlu menyesuaikan model dan strategi pendidikan Islam dengan kondisi anak serta perkembangan fisik dan psikis; Menciptakan lingkungan pergaulan anak yang kondusif, dengan sekolah parenting bagi orang tua untuk memperoleh pemahaman pola asuh yang baik bagi anak di rumah.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Keluarga Muslim, Revolusi Industri 4.0

تجريد البحث

بصرالدين، 2020. "شكل التربية الإسلامية للأطفال في عَائلة المسلم فى عصر الثورة الصناعية ٤.٠: الدراسة على آباء التلاميذ فى المدرسة الإسلامية المدمجة إنسان مدني فالوفو" رسالة قسم تربية الدين الإسلامي للدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو؛ تحت إسراف ست مروية وفوزية زين الدين

تبحث هذه الرسالة عن شكل التربية الإسلامية للأطفال في عَائلة المسلم فى عصر الثورة الصناعية ٤.٠ الدراسة على آباء التلاميذ فى المدرسة الإسلامية المدمجة إنسان مدني فالوفو. وأهداف هذا البحث: تصوير شكل التربية الإسلامية للأطفال في عَائلة المسلم فى عصر الثورة الصناعية ٤.٠، وتصوير خطة تنفيذية شكل التربية الإسلامية للأطفال في عَائلة المسلم فى عصر الثورة الصناعية ٤.٠ وتحليل الفرص والتحديات في التربية الإسلامية للأطفال في عَائلة المسلم فى عصر الثورة الصناعية ٤.٠ .

هذا البحث هو بحث ميداني من خلال وصفي نوعي ومدار البحث هو آباء التلاميذ فى المدرسة الإسلامية المدمجة إنسان مدني فالوفو. . وتقنية وأداة جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث بالملاحظة والمقابلة ودراسة التوثيق. وتقنية تحليل البيانات استخدمت خطوات التحليل قبل وأثناء الميدان مع تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

وتظهر نتائج البحث: ١. شكل التربية الإسلامية للأطفال في عَائلة المسلم فى عصر الثورة الصناعية ٤.٠ منه: التعويد والقدوة وإعطاء النصائح والقصص والحث والهدايا والعقاب. ٢. خطة تنفيذية شكل التربية الإسلامية للأطفال في عَائلة المسلم مختلفة بين الآباء حسب حالة أبنائهم. ٣. الفرص في التربية الإسلامية للأطفال في عَائلة المسلم فى عصر الثورة الصناعية ٤.٠ هي سهولة الوصول إلى المعلومات من المصادر المختلفات واستخدام التطبيقات الإسلامية على الهواتف الذكية لدعم وتسهيل عملية التربية الإسلامية للأطفال في عَائلة المسلم. والتحديات في التربية الإسلامية للأطفال في عَائلة المسلم فى عصر الثورة الصناعية ٤.٠ تأتي من داخلية وخارجية منها: انفتاح المعلومات التي يسهل الوصول إليها ، وأنماط الأبوة المختلفة ، والآباء ضعاف في استعمال التكنولوجيا ، والبيئة الاجتماعية ، وإساءة استخدام الإنترنت

إن الآثار المترتبة على هذا البحث: ينبغي على الآباء أن يأخذوا الوقت الكافي لمرافقة أطفالهم في خلال شغلهم ليكون ودا بينهما حتي يتمكنوا في إشراف وتربية أطفالهم بالتربية الإسلامية؛ يجب على الآباء تكييف شكل التربية الإسلامية وطريقته حالة الأطفال ونموه البدني والنفسي؛ إنشاء بيئة اجتماعية مواتية للأطفال مع مدارس الأبوة للآباء لاكتساب فهم جيد لتربية الأطفال في المنزل.

كلمات البحث: التربية الإسلامية، عَائلة المسلم، عصر الثورة الصناعية ٤.٠

ABSTRACT

Basruddin, 2020. *"The model of Islamic education for children in muslim families in the era of industrial revolution 4.0: A study on the student parents of Insan Madani Palopo Integrated Islamic School (SIT)." Thesis Islamic Study Program Educational Postgraduate in the State Islamic Studies Palopo. Supervised by St. Marwiyah and Fauziah Zainuddin.*

This thesis discusses the Islamic education model for children in muslim families in the era of the industrial revolution 4.0: a study on the student parents of Insan Madani Palopo Integrated Islamic School (SIT). This study aims: To describe the model of Islamic education for children in Muslim families in the era of the industrial revolution 4.0: a study on the student parents of SIT Insan Madani Palopo; To describe the strategy for implementing Islamic education model for children in Muslim families in the era of the industrial revolution 4.0: a study on the student parents of SIT Insan Madani Palopo; To analyze the opportunity and challenge of Islamic education for children in Muslim families in the era of the industrial revolution 4.0: a study on the student parents of SIT Insan Madani Palopo.

Type of this research uses a field research design with a descriptive qualitative approach. The research subjects were the student parents of SIT Insan Madani Palopo. Data collection technique and instrument used observation, interview and documentation study. Data analysis techniques used analysis steps before and during the field with data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study are: 1. The model of Islamic education applied by parents to children in Muslim families in the era of the industrial revolution 4.0 includes a model of habituation, exemplary, and advice; 2. The strategy of applying the Islamic education model to children in the family in all models, includes models of advice, exemplary, and habituation, varies among parents according to the condition of each child; 3. Opportunities of Islamic education for children in Muslim families in the era of the industrial revolution 4.0, namely easy access to information from various sources and the use of Islamic applications on smartphone to support and facilitate the process of Islamic education for children in the family. The challenge of Islamic education for children in Muslim families come from internal and external families including the openness of information that is easily accessible, different parenting styles, parents who are not technology savvy, social environment, abuse of the internet.

The implications of this research are: Parents should take the time to accompany their children on the sidelines of their busy lives in order to create a friendly atmosphere between the child and the parent, so that they can control the child and help in providing Islamic education to the child; Parents need to adapt the model and strategy of Islamic education to the child's condition and physical and psychological development; Creating a conducive children's social environment, with parenting schools for parents to gain an understanding of good parenting styles for children at home.

Keywords : Islamic Education, Muslim Family, Industrial Revolution 4.0

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi pendidikan yang modern saat ini, kedua orang tua harus sering berjumpa dan berdialog dengan anak. Pergaulan dalam keluarga harus terjalin secara mesra dan harmonis. Kekurangan keakraban kedua orang tua dengan anak-anak dapat menimbulkan kerenggangan kejiwaan yang dapat menjerumus kepada kerenggangan secara jasmaniah, misalnya anak kurang betah di rumah dan lebih senang berada di luar rumah dengan teman-temannya. Keadaan pergaulan yang kurang terkontrol ini akan memberi pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan kepribadian anak, karena kedua orang tuanya jarang memberi pengarahan dan nasihat.[1]

Orang tua harus memiliki keseriusan dalam membimbing dan mengarahkan anak di rumah, karena di zaman ini banyak tantangan kehidupan yang dihadapi oleh anak. Perkembangan globalisasi yang cukup cepat, sangat memengaruhi tumbuh kembang anak, apalagi dengan munculnya istilah era revolusi industri 4.0 membawa dampak yang tidak sederhana. Era ini berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal ini adalah pendidikan anak dalam keluarga. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi

[1] Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan,* (Cet. Ke-V; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 66.

cyber dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah "Pendidikan 4.0".[2]

Perkembangan era revolusi industri 4.0, menuntut orang tua untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan menjadi teladan bagi anak. Apa saja yang didengar dan dilihat oleh anak selalu banyak yang ditiru tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari.

Sekaitan dengan hal tersebut, Rasulullah saw. bersabda :

حَدَّ ثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِيْ ذِئْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ اَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، (رواه البخاري)[3]

Artinya:

> Kami telah diceritakan oleh Adam, berkata kepada kami oleh Ibnu Abu Dzi'bin dari Az Zuhriy Abu Salamah bin 'Abdurrahman, dari Abu Hurairah r.a berkata: Nabi saw. bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi." (Hadits Riwayat Bukhari: 1296)[4]

Hadis ini menjelaskan tentang peran, tugas dan tanggung jawab orang tua dalam membimbing *aqidah* seorang anak. Perkembangan mental dan kepribadian

---

[2] Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam,* Vol. 1, No. 2 (Juli, 2018): 2. http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/948

[3] Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju'fī al-Bukhāri, *Shahih Al-Bukhari,* Juz II, (Bairut: Dar Tauq An-Najah, 1422 h), 100.

[4] KSI Al-Khoirot, *Terjemah Shahih Bukhari,* Jilid II, (Malang: Pustaka Al-Khoirot, 2019), 74.

anak sangat dipengaruhi oleh suasana yang ada di sekitarnya, terutama di rumah tempat tinggal mereka. Dengan demikian, rumah yang tidak henti-hentinya aktivitas *z\ikir*, lantunan aya-ayat suci *al-Qur'an* dan nasihat agama akan sangat membantu dalam membimbing akidah anak.

Pendidikan agama yang diberikan sejak dini menuntut peran serta keluarga, karena telah diketahui bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama yang dapat memberikan pengaruh besar kepada anak. Pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga dipengaruhi oleh adanya dorongan dari anak dan adanya dorongan orang tua dalam keluarga.

Salah satu peran keluarga dalam dalam pendidikan, tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut:

> Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal (sekolah), nonformal (masyarakat), dan informal (keluarga) pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.[5]

Berdasarkan undang-undang tersebut, keluarga adalah salah satu institusi pendidikan informal yang dapat menyelenggarakan proses pendidikan untuk membina dan mendidik anak menjadi pribadi yang lebih baik.

Setiap orang mengharapkan rumah tangga yang aman, tentram dan sejahtera. Dalam kehidupan keluarga, setiap keluarga mendambakan anak-anaknya menjadi anak-anak yang *s}aleh* dan *s}alehah*. Dalam agama Islam anak merupakan amanat Allah swt. kepada orang tuanya untuk diasuh, dipelihara, dan dididik dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, orang tua dalam pandangan

---

[5] *Undang-Undang SISDIKNAS 2003 (UU RI No. Th. 2003),* (Sinar Grafika: Jakarta, 2013), 2.

agama Islam memunyai peran serta tugas utama dan pertama dalam kelangsungan pendidikan anak-anaknya, baik itu sebagai guru, pedagang, atau dia seorang petani. Tugas orang tua untuk mendidik keluarga dan lebih khusus anak-anaknya, secara umum Allah swt. tegaskan dalam Q.S. at-Tahri>m/66:6

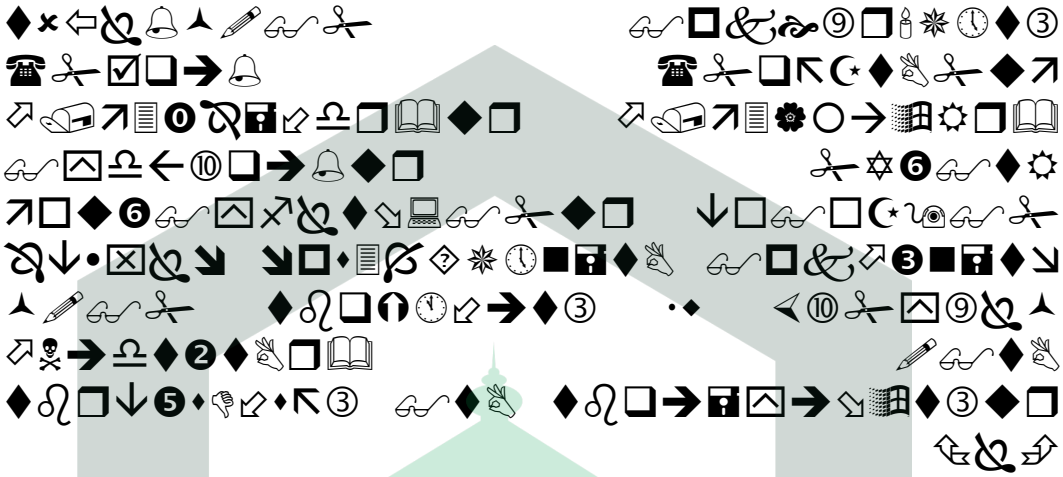

Terjemahnya:

> Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[6]

Berdasarkan keterangan tersebut, pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga sangat memberikan pengaruh dalam pembentukan keislaman, watak, serta kepribadian anak.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa kondisi pengamalan nilai-nilai Islam oleh siswa yang ada di SIT Insan Madani Palopo, termasuk akhlak dan karakter siswa itu berbeda-beda. Ada siswa yang sangat baik akhlaknya disertai dengan pengamalan nilai-nilai Islam, namun

---

[6] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Penerbit SABIQ, 2015), 560.

ada pula yang kadang-kadang belum tumbuh kesadarannya atas pengamalan dari nilai-nilai Islam itu sendiri.

Hal tersebut dapat terlihat dari data buku evaluasi harian yang dimiliki oleh setiap siswa. Dalam buku tersebut, terdapat banyak hal yang dievaluasi setiap hari baik oleh orang tua di rumah maupun oleh guru di sekolah, di antaranya:

1. Pembiasaan salat 5 waktu di rumah
2. Pembiasaan mengaji, berzikir dan berdo'a di rumah
3. Pembiasaan menutup aurat
4. Kepatuhan terhadap orang tua
5. Berkata sopan santun
6. Hidup rukun, mandiri dan lain-lain.[7]

Berdasarkan data observasi yang diperolah dari buku tersebut, memperlihatkan pola pembiasan nilai-nilai Islam yang terbentuk pada anak itu berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Ada anak yang sangat rajin salat 5 waktu di rumah dan ketika berada di lingkungan sekolah pun akhlak dan karakternya baik. Sebaliknya ada pula siswa yang salat 5 waktu tidak rutin dan akhlak dan karakter kurang baik, dan perbandingan yang lain yang muncul terkait dengan pengamalan nilai-nilai Islam pada anak. Hal tersebut memunculkan asumsi awal peneliti bahwa ada model atau pola pembinaan yang dilakukan oleh orang tua berbeda-beda.[8]

---

[7] SIT Insan Madani Palopo, *Buku Evaluasi Harian*, (Insan Madani, 2019), 1.

[8] Observasi, *Buku Evaluasi Harian SIT Insan Madani* , Tanggal 9 September 2019.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka penelitian ini akan membahas tentang "Model Pendidikan Islam pada Anak dalam Keluarga Muslim di Era Revolusi Industri 4.0: Studi pada Orang Tua Siswa Sekolah Islam Terpadu Insan Madani Palopo".

B. Batasan Masalah

Peneliti berupaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar, maka penelitian ini lebih fokus dengan batasan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim yaitu pola, bentuk, cara, atau metode yang digunakan oleh orang tua siswa SIT Insan Madani Palopo dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada anak di dalam keluarga untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dan pengamalannya. Adapun model yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu melalui model pembiasaan, model keteladanan, dan model nasihat.
2. Era revolusi industri 4.0 yaitu era perkembangan teknologi dan informasi yang cukup pesat yang mempengaruhi segala lini kehidupan manusia, termasuk perkembangan dan pertumbuhan anak. Adapun fokus ruang lingkup era revolusi industri 4.0 dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada pengaruh perkembangan teknologi terhadap anak kaitannya dengan penerapan pendidikan Islam pada anak dan tantangan serta peluang orang tua dalam membekali anak tentang nilai-nilai ajaran Islam dalam keluarga di era revolusi industri 4.0 ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0: studi pada orang tua siswa Sekolah Islam Terpadu Insan Madani Palopo?
2. Bagaimana strategi penerapan model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0: studi pada orang tua siswa Sekolah Islam Terpadu Insan Madani Palopo?
3. Apa Peluang dan tantangan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0: studi pada orang tua siswa Sekolah Islam Terpadu Insan Madani Palopo?

D. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0: studi pada orang tua siswa Sekolah Islam Terpadu Insan Madani Palopo.
2. Untuk menguraikan strategi penerapan model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0: studi pada orang tua siswa Sekolah Islam Terpadu Insan Madani Palopo.
3. Untuk menganalisis peluang dan tantangan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0: studi pada orang tua siswa Sekolah Islam Terpadu Insan Madani Palopo.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Dapat menambah khasanah dan intelektual Islam serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian dan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi:

a. Peneliti

Memberikan wawasan dan meningkatkan keaktifan peneliti di dalam melatih pola berpikir secara ilmiah, berlatih mandiri dan berpengalaman bagi kehidupannya di masa yang akan datang terutama tentang model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0.

b. Lembaga pendidikan

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat memberikan solusi untuk penunjang keberhasilan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim khususnya di era revolusi industri 4.0. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar dalam pembinaan orang tua khususnya orang tua siswa SIT Insan Madani Palopo.

c. Masyarakat

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas untuk ikut membantu dan berpartisipasi dalam mensukseskan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0 khususnya pada orang tua siswa Sekolah Islam

Terpadu Insan Madani Palopo, sehingga dapat terjalin hubungan dan kerjasama yang baik antara sekolah dengan masyarakat sekitar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelusuran bahan pustaka yang dilakukan oleh peneliti yang terkait dengan masalah yang akan diteliti, merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh informasi serta keterangan yang relevan dengan topik yang akan diteliti.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, penelitian tentang pendidikan Islam pada anak dalam keluarga mencakup beberapa tema sebagai berikut:

1. Model, pola, dan metode
2. Kendala, promblematika, tantangan, dan faktor penghambat
3. Faktor pendukung
4. Asepk/faktor yang mempengaruhi
5. Konsep pendekatan yang digunakan
6. Upaya/peran orang tua/keluarga
7. Strategi
8. Ruang lingkup, dan tujuan
9. Reformasi

Berdasarkan dari hasil penulusuran penelitian tersebut, maka peneliti berkesimpulan bahwa penelitian yang penulis teliti masih ada yang belum dibahas oleh penelitian sebelumnya yaitu tentang strategi penerapan dari setiap model pendidikan Islam yang diterapkan dalam keluarga muslim.

Beberapa hasil penelitian karya ilmiah yang semakna dengan penelitian ini di antaranya :

1. Lukis Alam, dalam tulisannya mengemukakan tentang *"Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Keluarga (Perspektif al-Qur'an Surat Luqman)".* Penelitian ini memfokuskan pada penanaman nilai-nilai agama pada anak dalam surah Luqman kaitannya dengan ketauhidan, pembinaan kepribadian, anjuran berbuat kebaikan dan pembinaan akhlak. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu implikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkadung dalam surat Luqman, menjadikan pembentukan kepribadian yang islami sebagai salah satu pilihan guna membentengi anak sedini mungkin dari pengaruh lingkungan yang negatif dengan prinsip pembentukan kepribadian yang berproses dan berkelanjutan.[1]

2. Mufatihatut Taubah, dalam tulisannya yang berjudul *"Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam".* Fokus yang dikaji dalam tulisan ini adalah pendidikan pada anak di dalam keluarga yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pola pendidikan Islam yang diberikan sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw. dan para sahabat.[2]

3. Ernita, dalam tesisnya yang berjudul "*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Remaja Putus Sekolah (Studi terhadap Keluarga Etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan)."* Penelitian ini

---

[1] Lukis Alam, "Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Keluarga (Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman)", *Muaddib: Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 6, No. 2 (Januari, 2017): 178, http://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/282, 4 Desember 2019.

[2] Mufatihatut Taubah, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 3, No. 1 (Mei, 2015): 119-136, DOI- 10.15642/jpai.2015.3.1.109-136, 15 Agustus 2020.

memfokuskan masalahnya pada pola pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga remaja putus sekolah di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan dan untuk mengetahui kendala-kendala apa saja dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada remaja putus sekolah di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan. Dalam tesis ini dipaparkan bagaimana upaya orang tua dalam membimbing anak-anak remaja yang putus sekolah dan beberapa kendala internal dan eksternal dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga.[3]

4. Sigit Priatmoko, dalam tulisannya yang berjudul *"Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0"*. Tulisan ini berupaya mendorong perlunya reformasi masif dalam pendidikan Islam. Reformasi ini diperlukan agar pendidikan Islam mampu menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang terus mengalami perubahan. Selain itu, tulisan ini juga berupaya memberikan tawaran solutif kepada pendidikan Islam dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Sebagaimana dikertahui bersama, bahwa era 4.0 membawa dampak yang luas dalam segala lini kehidupan, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Adapun implikasi dari penelitian ini yaitu perlunya dilakukan pembaruan dan inovasi terhadap sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja dan lain-lain yang berkaitan dengan perkembangan di era 4.0.[4]

---

[3] Ernita, "*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Remaja Putus Sekolah (Studi terhadap Keluarga Etnis Banten di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan)."* Tesis Magister, (Medan: UIN Sumatera Utara), 2016.

[4] Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0,"*Ta'lim: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (Juli, 2018): 221-239, https://doi.org/10.29062/ta'lim.v1i2.948, 3 Mei 2020.

Berikut ini disajikan tabel persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1

No.	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Lukis Alam	Pendidikan Islam dalam keluarga	Aktualisasi pendidikan islam dalam keluarga perspektif Surat Luqman.
2.	Mufatihatut Taubah	Pendidikan Islam Anak dalam Keluarga	Pola pendidikan Islam yang sesuai dengan contoh dari Rasulullah saw.
3.	Ernita	Pendidikan Islam pada anak	Pola dan hambatan dalam pendidikan Islam pada anak.
4.	Sigit Priatmoko	Pendidikan Islam	Memperkuat eksistensi pendidikan Islam di era 4.0
4.	Calon Peneliti	Pendidikan Islam pada anak dalam keluarga	Strategi penerapan model pendidikan Islam dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0.

B. Deskripsi Teori

1. Model pendidikan Islam dalam keluarga muslim

a. Pengertian pendidikan Islam

Banyak para ahli yang menjabarkan tentang pendidikan ataupun pendidikan Islam, baik dari para ahli yang berdasarkan pemikirannya atau para ulama. Berikut dijelaskan pendapat mengenai pendidikan atau penidikan Islam.

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *paedagogos*. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.[5]

Istilah pendidikan dapat ditemukan dalam *al-Qur'an* dengan istilah *'at-Tarbiyah', 'at-Ta'lim', dan 'at-Ta'dib'*, tetapi lebih banyak ditemukan dengan ungkapan kata *'rabbi'*, kata *at-Tarbiyah* adalah bentuk masdar dari *fi'il mad}i 'rabba'*, yang mempunyai pengertian yang sama dengan kata *'rabb'* yang berarti nama Allah. Dalam *al-Qur'an* tidak ditemukan kata *'at-Tarbiyah'*, tetapi ada istilah yang senada dengan itu yaitu; *ar-rabb, rabbayani, murabbi, rabbiyun, rabbani*. [6]

Semua fonemena tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda. Beberapa ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan kata-kata tersebut.

---

[5] Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,* (Yagoyakarta: Ar-Ruzz, 2006), 19.

[6] Aji Muttaqin, "Terminologi Pendidikan di Dalam Al-Qur'an," 12 Agustus 2017, https://kumparan.com/aji-muttaqin/terminologi-pendidikan-didalam-al-qur-an/full, 2 Maret 2020.

Sebagaimana dikutip dari Ahmad Tafsir bahwa pendidikan merupakan arti dari kata *'tarbiyah'* kata tersebut berasal dari tiga kata yaitu; *rabba-yarbu* yang bertambah, tumbuh, dan *'rabbiya- yarbaa'* berarti menjadi besar, serta *'rabba-yarubbu'* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.[7]

Adapun pengertian pendidikan menurut Muhamad Nurdin yaitu, pendidikan adalah suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus-menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat; suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan regenerasi untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.[8]

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidangbidang tertentu, oleh karena itu perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dibanding dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian

---

[7] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Rosda Karya, 2005), 28.

[8] Muhammad Nurdin*, Kiat Menjadi Guru Profesional,* (Prismasophie: Yogyakarta, 2004), 23.

kepada generasi berikutnya, sehingga mereka betul-betul siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah.[9]

Sekaitan dengan hal tersebut, pendapat yang lain mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik (keluarga, masyarakat dan pemerintah) agar seorang anak didik dapat berkembang atau berubah dengan baik dan positif. Kemudian setelah mengetahui arti pendidikan tersebut perlu diketahui juga pendidikan islam. Pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan usaha terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.[10]

Pendidikan Islam arti secara etimologi dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyad}âh, irsyad* dan *tadris. Tarbiyah diambil dari fi'il mad}i-nya (rabbayanni)* maka berarti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menu, bahkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan. *Ta'lim* merupakan kata benda buatan (*mas}dar*) yang berasal dari kata *allama* yang artinya pengajaran. *Ta'dib* diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Riyad}âh* diartikan dengan pengajaran dan pelatihan.[11] Pemahaman tersebut diambil dari ayat dalam *al-Qur'an*. Firman Allah dalam Q.S. al-Isra>'/17: 24

---

[9] Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi," *Jurnal Kependidikan, IAIN Purwokerto,* Vol. 1, No. 1 (November, 2013), 25. http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/530, 18 November 2019.

[10] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 86.

[11] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 10.

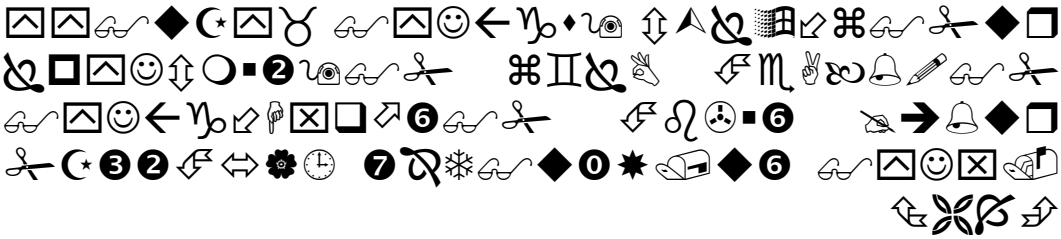

Terjemahnya:

> Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.[12]

Ayat tersebut menunjukan pengasuhan dan pendidikan orang tua kepada anak-anaknya, yang tidak saja mendidik pada domain jasmani, tetapi juga domain rohani. Seorang anak harus santun dan patuh kepada kedua orang tua serta mendoakannya, sebagaimana kedua orang tua sejak kecil mengurus anaknya dengan sabar dan kasih sayang tanpa ada rasa jenuh sedikitpun, walaupun anak itu nakal.

Pendapat yang lain bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitar.[13] Pendidikan Islam adalah upaya yang mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.[14]

Pendidikan Islam adalah upaya komunitas muslim untuk melakukan pendidikan Islam secara khusus, untuk meneruskan warisan pengetahuan Islam

---

[12] Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Penerbit SABIQ, 2015), 284.

[13] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 36.

[14] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Amzah, 2017), 27.

kepada generasi Islam, terutama melalui sumber-sumber agama Islam yaitu *al-Qur'an* dan *al-Sunnah.* Pendidikan Islam ini disampaikan di masjid, sekolah dan universitas Islam yang didirikan oleh umat Islam.[15]

Pendapat lain muncul dari Abdul Majid dan Dian Andayani, mengungkapkan bahwa Pendidikan Islam adalah upaya sederhana terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati hingga mengimani ajaran Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.[16]

Pandangan tentang pendidikan Islam juga terdapat pendapat sebagai berikut:

وفي الاصطلاح تعرف التربية الإسلامية بأنها: النظام المتكامل المنطلق من الإسلام لإعداد الأجيال المسلمة، إعداداً ناجحاً للحياة الدنيا وللحياة الآخرة[17].

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa, pendidikan Islam diartikan sebagai sistem terintegrasi yang bersumber dari Islam untuk mempersiapkan generasi muslim yang sukses baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

---

[15] Susan L. Douglass dan Munir Shaikh, *"Defining Islamic Education: Differentiation and Applications"*, *Journal: Current Issues in Comparative Education*, Vol. 7, No. 1 (January, 2014),https://www.researchgate.net/publication/251453030_Defining_Islamic_Education_Differentiation_and_Applications, 3 Desember 2019.

[16] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

[17] Haifa Fayad Fawares, "Fungsi Pendidikan Keluarga Muslim di Dunia Kontemporer 'Pandangan Analitis Kritis'", *The Islamic University Journal of Education and Psychological Studies,* Vol. 21, No. 3 (Juli 2013): 277-305, http://www.iugaza.edu.ps/ar/periodical/, 1 September 2020.

Sedangkan pendidikan Islam menurut Muhaimin adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.[18]

Berdasarkan keterangan tersebut, pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik (keluarga, masyarakat dan pemerintah) agar seorang anak didik dapat berkembang atau berubah dengan baik dan positif, dengan cara memberikan *tarbiyah, talim, ta'dib, riyad}âh, irsyad dan tadris* guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

b. Model pendidikan Islam pada anak

1) Mendidik melalui keteladanan

Konsep keteladanan dalam sebuah pendidikan sangatlah penting dan dapat berpengaruh terhadap proses pendidikan, khususnya dalam membentuk aspek moralitas, spritual, dan etos sosial anak.[19] Pentingnya keteladanan dalam mendidik anak menjadi pesan kuat dari *al-Qur'an*. Sebab keteladan adalah sarana penting dalam pembentukkan karakter seseorang. Satu kali perbuatan yang dicontohkan lebih baik dari seribu kata yang diucapkan.[20] Ditambah lagi anak anak akan mudah meniru apapun yang dilihatnya. Sebagaimana Allah juga memberikan contoh-contoh nabi atau orang yang dapat dijadikan suri teladan

---

[18] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 75.

[19] Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 58.

[20] Amirulloh Syarbini, dkk., *Mencetak Anak Hebat*, (Jakarta: Gramedia, 2014), 203.

dalam kehidupan atau peringatan agar tidak menirunya. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Mumtahanah/60:6

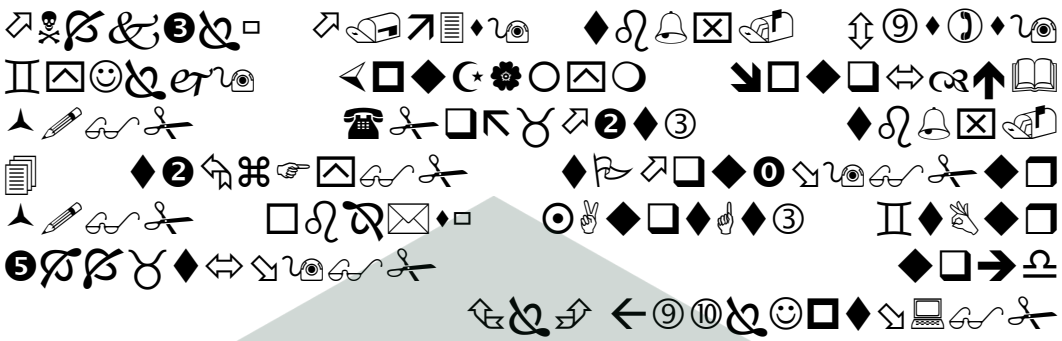

Terjemahnya:

> Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan) pada hari kemudian, dan barangsiapa berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahakaya, Maha Terpuji.[21]

Keteladanan dalam mendidik anak sangatlah penting, apalagi sebagai orang tua yang diberi anak oleh Allah yang berarti orang tua harus dapat menjadi guru teladan bagi mereka dan juga sebagai orang tua wajib menjadi teladan bagi putra dan putrinya dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu orang tua harus benar-benar menjadi panutan bagi anak yang dapat diandalkan untuk mengarungi kehidupan ini. Apabila orang tua menginginkan anak mencitai Allah dan Rasul-Nya maka sebagai orang tua harus menunjukkan sikap mencintai Allah dan Rasul-Nya, sehingga kecintaan itu akan terlihat oleh anak-anak. Konsep keteladanan untuk akhirat: seorang ayah harus melaksanakan *s}olat fard}u* berjamaah ke masjid dan dia harus dengan sabar mengajak anak laki-lakinya, sambil menekankan bahwasanya seorang laki-laki dianjurkan *sholat* berjamaah ke masjid. Begitu juga dengan ibadah wajib dan sunnah lainnya orang tua harus memberikan contoh teladan seperti membaca *al-Qur'an*, *s}olat-s}olat sunnah*,

[21] Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 550.

puasa sunnah sampai bersedekah. Orang tua juga dapat membuat program yang menyenangkan bagi anak-anak dengan cara mendiskusikan kepada mereka, mengajak mereka untuk berkunjung dari masjid ke masjid, rumah yatim piatu hingga ke kehidupan pesantren.

Menurut Albert Bandura proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Teori Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan.[22]

Beberapa tahapan terjadinya proses *modeling* yaitu meliputi:[23]

(a) Atensi (perhatian)

Apabila seseorang ingin mempelajari sesuatu, maka ia harus memperhatikannya dengan seksama. Sebaliknya semakin banyak hal yang menganggu perhatian, maka proses belajar akan semakin lambat, termasuk proses dengan mengamati ini.

(b) Mengingat *(Retention)*

Subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa itu dalam sistem ingatannya. Ini membolehkan subjek melakukan peristiwa itu kelak bila diperlukan atau diingini. Kemampuan untuk menyimpan informasi juga merupakan bagian penting dari proses belajar.

(c) Reproduksi gerak *(Reproduction)*

---

[22] Robi Maulana, "Teori Albert Bandura: *Social Learning*," 4 April 2017, https://psikologihore.com/teori-albert-bandura-social-learning/, 1 September 2020.

[23] William Crain, *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*, terjemahan Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 304.

Setelah mengetahui atau mempelajari sesuatu tingkah laku, subjek juga dapat menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku. Praktek lebih lanjut dari perilaku yang dipelajari mengarah pada kemajuan perbaikan dan keterampilan.

(d) Motivasi

Motivasi juga penting dalam pemodelan Albert Bandura karena ia adalah penggerak individu untuk terus melakukan sesuatu. Jadi subjek harus termotivasi untuk meniru perilaku yang telah dimodelkan.

Islam memerintahkan sebagai orang tua berperilaku teladan seperti yang dimiliki oleh Rasul, disebabkan pada diri merekalah anak akan mencontoh dan meniru apapun yang dilakukan oleh orang tuanya. Untuk itulah Allah swt. memperingatkan agar tidak memberi contoh yang kurang baik sebagaimana ditegaskan Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2: 44 dan Q.S. ash-Saff/61: 2-3 sebagai berikut:

Terjemahnya:

> Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti?.[24]

[24] Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 7.

[illegible]

Terjemahnya:

> Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.[25]

Konsep keteladanan juga meliputi aspek kehidupan duniawai contoh sederhana yang berawal dari rumah memiliki suasana yang islami. Orang tua memberi contoh dalam konsep kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kamar mandi, tempat tidur mereka sendiri. Konsep rajin membaca menggali ilmu, ibu atau ayah menunjukkan sikap yang menyukai buku, menjadikan buku sebuah benda yang berharga. Mengajak anak-anaknya berdarmawisata ke toko buku yang kemudian menimbulkan kecintaan dan minat membaca. Konsep hidup sehat, mengajak anak-anak berolahraga bersama hingga mengajari mereka memilih makanan sehat.

Orang tua harus banyak belajar dan menggali ilmu agar dapat menjadi seorang guru yang terus semangat untuk transformasi ilmu dan transformasi nilai. Mereka harus cerdas dan terampil dalam mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus menjadi sosok yang akan diteladani oleh anak-anaknya.

2) Mendidik melalui pembiasaan

Orang tua wajib memberikan keteladanan yang baik, namun juga harus disertai dengan adanya pembiasaan yang harus dilakukan sebagai cara mengaplikasikan suatu pengajaran yang sudah dilakukan. Model ini dapat

---

[25] Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 551.

diaplikasikan orang tua langsung tanpa memberikan teori yang bertele-tele. Karena konsep kebiasaan sebenarnya anak sudah dapat mengaplikasikan ajaran yang ditanamkan oleh orang tua. Karena segala konsep akan dapat diamalkan dengan baik jika sejak dini anak sudah dibiasakan dengan mengamalkan segala ajaran yang sudah ditanamkan.

Pembiasaan ini juga dapat diartikan pengulangan atau dalam istilah metode pembelajaran modern dikenal dengan istilah dril. Oleh sebab itu, metode ini juga berguna untuk menguatkan hafalan peserta didik.[26]

Salah seorang tokoh psikologi yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan adalah, Edward lee Thoorndike yang terkenal dengan teori *connectionism* (koneksionisme) yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus akan memberi kesan pada panca indra, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak. Thorndike mengungkapkan tiga prinsip atau hukum dalam belajar. Pertama, *law of readiness*, belajar akan berhasil jika individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut. Kedua, *law of exercise*, belajar akan berhasil apabila banyak latihan, ulangan. Ketiga, *law of effect*, belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik.[27]

Model pembiasaan merupakan prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode paling efektif dalam pembentukkan kebaikan dan pelurusan

---

[26] Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), 147.

[27] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, cet.; III (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 169.

akhlak anak *s}aleh*.[28] Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan sejak dini pada anak-anak akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlaknya ketika mereka dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat diubah dengan mudah.

Pembiasaan-pembiasaan yang dapat diaplikasikan orang tua dalam rumah tangga di antaranya:

a) Dalam segi pembinaan karakter anak: *s}olat* berjamaah, *s}olat sunnah*, membaca *al-Qur'an*, puasa, sedekah, menjaga silahturahmi, sopan bertetangga, hormat pada usia lebih tua dan lain-lain.

b) Dalam segi pembinaan kebersihan: membuang sampah pada tempatnya, kerapian berpakaian, membersihkan rumah dan menjaga kebesihan lingkungan.

c) Bidang pendidikan: budaya membaca di rumah dan semangat tinggi untuk belajar.

3) Mendidik melalui perhatian dan kasih sayang

Anak-anak mengalami beberapa fase untuk menjadi manusia dewasa, anak memerlukan perhatian khusus dalam masalah emosi. Hal ini sangat beralasan, karena gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang terjadi pada siapa pun, termasuk pada anak-anak yang dapat mengalami stres. Pada situasi seperti ini peranan dan bimbingan orang tua menjadi hal yang mutlak mengingat usia anak yang masih labil dan efek lanjutan yang timbul akibat gangguan tersebut.

[28] Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amini, 2002), 50.

Perhatian tulus yang diberikan orang tua kepada anaknya ibarat air hujan yang memadamkan kobaran api.[29]

Saat seorang anak mendapatkan perhatian yang cukup dari ayah dan ibunya mereka akan lebih percaya diri untuk menghadapi lingkungan, mereka akan menjadikan orang tua sebagai sumber utama untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dan yang terpenting orang tua tidak membebani mereka dengan pengharapan orang tua agar mereka nyaman dan terhindar dari stres.

Kasih sayang merupakan hal yang utama yang dapat menimbulkan rasa kerja sama di antara manusia dan orang tua wajib menanamkan kasih sayang, ketentraman dan ketenangan di dalam rumah. Pemberian kasih sayang menyebabkan kelembutan sikap anak dan remaja. anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan perhatian akan memiliki kepribadian yang mulia, lebih suka mencintai orang lain dan berperilaku baik dalam masyarakat. Kehangatan cinta dan kasih sayang yang diterima anak akan menjadikan kehidupan mereka bermakna, membangkitkan semangat, melejitkan potensi dan bakat yang terpendam, serta mendorong untuk berusaha secara kreatif.[30]

Hal ini sangat berperan dalam menciptakan keseimbangan mental anak. Ditambah lagi bahwa anak yang menerima cinta dan kasih sayang besar dari

---

[29] Amirulloh Syarbini, dkk., *Mencetak Anak Hebat*, 203.

[30] Azam Syukur Rahamtullah, "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam," *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1 (Juni, 2014): 29-52, http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).29-52, 27 Februari 2020.

orang tuanya selama pertumbuhan, ternyata lebih cerdas dan lebih sehat daripada anak usia dini yang tumbuh terpisah dari orang tuanya.[31]

Islam memerintahkan umatnya untuk selalu mempunyai sikap kasih sayang dan melarang bersikap keras baik kepada sesama makhluk maupun lingkungan sekitar. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan melalui firman Allah dalam Q.S. A<li ‘Imra>n/3:159

Terjemahnya:

> Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang yang bertawakkal.[32]

Rasululluh saw. telah mengajarkan untuk berkasih sayang antara sesama manusia, khususnya anak-anak harus dibangun kepribadiannya berdasarkan bahasa cinta dan kasih sayang. Hal tersebut akan menciptakan ikatan yang kuat antara anak dan orang tua dan menimbulkan kelembutan sikap anak-anak. Kondisi

---

[31] Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia*, (Jakarta: Mizan, 2012), 34.

[32] Kementerian Agama RI., *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 71.

keluarga yang penuh dengan kasih sayang dan perhatian akan memiliki kepribadian yang mulia, suka mencintai orang lain dan berprilaku baik dalam masyarakat.

Manusia adalah budak kasih sayang dan budak kebaikan.[33] Yang bermakna kasih sayang yang tulus mampu membuat manusia sampai seperti budak yang bersedia menuruti apa saja kemauan majikannya/tuannya. Orang tua yang telah mendidik dengan kasih sayang akan memperoleh seorang anak yang menuruti perkataan orang tuanya. Mereka akan menjadi sepasang sahabat yang memiliki komunikasi yang baik dan sehat. Kondisi dalam keluarga juga menjadi hangat dan timbul kemesraan dalam hubungan antara anggota keluarga sehingga seorang anak juga berusaha dan berupaya memberikan kehangatan cinta pada lingkungan keluarganya.

4) Mendidik melalui nasihat

Model atau metode mendidik anak dengan cara menasihati dan memberikan petuah juga termasuk salah satu cara untuk membentuk karakter seorang anak, emosional, maupun sosial. Apalagi di saat anak memasuki usia remaja yang merupakan masa perkembangan individu yang sanagat penting. Petumbuhan tubuh/fisik semakin berubah ke arah bentuk yang lebih sempurna. Kemapanan pertumbuhan fisik inilah yang dapat membawa kerawanan sosial bagi pelakunya.[34] Pada kondisi ini orang tua dapat menasihati dengan memberikan pemahaman keimanan dan *akhlaq karimah* dengan jelas, terang, dan lengkap

---

[33] Amirulloh Syarbini, dkk., *Mencetak Anak Hebat*, 208-209.

[34] Suroso Abdussalam, *Strategi menjadi Orang Tua yang Bijak & Pintar,* (Surabaya: Sukses Publishing, 2012), 171.

sesuai dengan kemampuan anak. Namun, ada banyak problem yang dihadapi oleh anak terutama pada usia remaja yang membutuhkan model pendidikan berupa nasihat dari orang tua.

Beberapa contoh problem yang mungkin timbul pada masa remaja sebagai berikut:[35]

a) Problem berkaitan dengan perkembangan fisik dan motorik.

Orang tua sering kehilangan masa perkembangan ini, mereka tidak menyadari anak mereka sudah berkembang fisik dan kematangan organ reproduksi. Terkadang terjadi situasi di mana remaja merasa keadaan fisik tidak sesuai dengan harapannya yang mengakibatkan timbulnya rasa tidak puas dan kurang percaya diri.

b) Problem berkaitan dengan perkembangan kognitif dan bahasa.

Dalam era globalisasi sekarang ini sangat diperlukan kemampuan intelektual dan penguasaan bahasa asing untuk menunjang kesuksesan hidup dan karier seseorang. Terhambatnya perkembangan kognitif dan bahasa dapat berakibat pula pada aspek emosional, sosial, dan aspek aspek perilaku kepribadian lainnya.

c) Problem berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas, dan keagamaan.

Masa remaja ditandai keinginan untuk bergaul dan diterima di lingkungan kelompok sebayanya. Apabila terjadi penolakan dari teman sebayanya dapat menimbulkan frustasi dan menjadikan dia sebagai pribadi yang asing dan merasa

---

[35] Amirulloh Syarbini, dkk., *Mencetak Anak Hebat*, 208-209.

rendah diri. Kemudin dengan pertumbuhan organ reproduksi, membuat remaja memulai untuk menjalin hubungan khusus dengan lain jenis dan jika tidak mendapat bimbingan orang tua akan mengakibatkan penyimpangan perilaku sosial. Ditambah mereka juga mulai untuk mencoba-coba dan menguji kemapanan norma yang ada.

Beberapa problem tersebut diperlukan metode nasihat, karena nasihat dapat dijadikan salah satu konsep untuk membangun karakter anak dengan memberikan nasihat dengan waktu yang tepat dan tidak dalam keadaan marah. Selanjutnya, yang paling penting lagi adalah nasihat yang diberikan orang tua kepada anaknya harus dibarengi dengan keteladanan.

5) Mendidik melalui cerita dan kisah

Bercerita merupakan salah satu cara yang baik sekali untuk berbagai pengalaman imajinatif dengan anak-anak dan memperluas cakrawala mereka.[36] Selain itu, dengan mendongeng dapat dapat dijadikan ajang tempat untuk menanamkan nilai moral; mengenalkan cara berdemokrasi, dan lain-lain. Anak-anak juga menyenangi kisah-kisah para ulama, kaum salihan, dan para pahlawan. Orang tua juga dapat mengenalkan anak pola bahasa, mengembangkan perbendahara kata, mendorong seni mendengar dan imajinasi. Di saat anak sangat membutuhkan pengembangan imajinasi justru dibantu dengan kisah-kisah tersebut yang dikemas lebih apik, dengan tampilan kreatif imajinatif. *Insya Allah* dengan cara itu penanaman nilai-nilai moral dapat dilakukan sejak dini.

---

[36] William Sears, *Anak Cerdas, Peran Orang Tua dalam Mewujudkannya,* (Jakarta: Emerald Publishing, 2004), 159.

Cerita atau kisah merupakan media yang efektif untuk menanamkan berbagai nilai etika pada anak. Anak diibaratkan selembar kertas putih, ibu dan ayahnyalah yang mula pertama menorehkan tinta di atasnya, menguratkan watak dan kepribadianya kelak. Jika sejak dini ayah dan ibu menyampaikan peasan-pesan agama secara menyenangkan, ringan dan mudah, maka anak mengakrabinya tanpa beban. Mengingat betapa banyaknya manfaat yang diperoleh melalui mendongeng, setidaknya 15-20 menit atau bahkan kurang dari itu para orang tua atau pendidik untuk meluangkan waktunya untuk mulai bercerita atau berkisah agar anak-anak tidak bosan. Maka dari itu disarankan agar dalam berkisah orang tua atau yang lainnya berhadapan dengan anak atau di samping anak, perhatikan durasi waktu, hindari cerita yang mengandung konflik bertingkat dan setelah berkisah diskusikan ceritanya dengan anak. Sebaiknya orang tua mengakrabkan anak-anaknya dengan kisah para nabi dan para sahabat. Bukankah Allah swt. telah berfirman dalam Q.S. Hu>d/11:120

Terjemahnya:

> Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman.[37]

[37] Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 235.

Anak-anak suka mendengarkan cerita yang sesuai dengan perkembangan kecerdasannya. Bagi mereka, cerita itu tidak terlalu dibedakan dari dunia kenyataan. Keadaan ini dapat dimanfaatkan untuk membentuk dan membina identitas anak, karena ia meniru tokoh cerita yang dibaca, didengar atau dilihatnya. Oleh karena itu materi cerita harus menyajikan tokoh-tokoh yang saleh, yang perbuatannya terpuji.[38] Olehnya itu, orang tua harus mampu memilah tema cerita yang akan disampaikan kepada peserta didik agar cerita dapat menjadi suatu pelajaran bagi mereka.

6) Mendidik penghargaan dan hukuman

Islam sebagai agama yang mengajarkan kebaikan dan kemashalatan pada umat manusia, menyarankan penggunaan kedua model tersebut sebagai alternatif dalam mendidika anak. Secara etimologis bahasa Arab, *reward* (ganjaran) diistilahkan dengan *s}awab*. Kata ini banyak ditemukan dalam *al-Qur'an*, khususnya ketika membicarakan tentang apa yang akan diterima oleh seseorang, baik di dunia maupun akhirat. Sedangkan *punishment* (hukuman) di dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *'iqab*.

Ajaran Islam juga telah memberikan penjelasan tentang teknik penerapan *reward* dan *punishment*. Berbagai tekhnik penggunaan *reward* yang dianjarkan Islam adalah:[39]

a) Dengan ungkapan kata (pujian)

---

[38] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2005), 180.

[39] Amirulloh Syarbini, dkk., *Mencetak Anak Hebat*, 208-209.

Penggunaan teknik ini dilakukan oleh Rasulullah saw., ketika memuji cucunya, al-Hasan dan al-Husein yan menunggangi punggungnya seraya beliau berkata,"sebaik-baiknya unta adalah unta kalian, dan sebaik-baik penunggang adalah kalian."

b) Dengan memberikan suatu materi

Rasulullah saw. telah mengajarkan kepada umatnya, "saling memberi hadiahlah kalian niscaya kalian saling mencintai." Dari ajaran tersebut dapat diaplikasikan oleh orang tua untuk mengetahui apa yang disukai dan diharapkan oleh anaknya, sehingga hadiah yang diberikan dapat berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan keadaan anaknya.

c) Dengan memberikan senyuman atau tepukan

Senyuman merupakan sedekah. Senyuman sama sekali bukan suatu yang berat, tetapi meskipun tidak berat ia mempunyai pengaruh yang sangat kuat. Itulah sebaiknya orang tua membagi senyuman dan pandangannya secara merata, sehingga anak dapat mendengarkan dengan perasaan cinta dan kasih sayang serta tidak membenci pembicaraaanya.

d) Menganggap diri bagian dari mereka

Bila orang tua ingim memberikan penghargaan pada anak anak yang memiliki kelebihan, dapat pula dengan menyatakan bahwa orang tua merupakan bagian dari mereka. Ini akan menjadi penghargaan besar bagi mereka.

Metode selanjutnya adalah hukuman, pelaksanaan hukuman yang diberikan kepada anak anak mempunyai beberapa syarat yaitu:

a) Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, dan kasih sayang.

b) Harus didasarkan pada alasan yang jelas.

c) Harus menimbulkan kesan di hati anak.

d) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak.

e) Harus diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.[40]

Rasululah saw. juga memberikan beberapa tahapan dalam menjalankan hukuman kepada anak, termasuk anak usia remaja:

(1) Melalaui teguran langsung.

(2) Melalui pukulan, terdapat beberapa aturan yang mampu melindungi efek negatif yang mungkin ditimbulkan, yaitu:

(3) Jangan terlalu cepat memukul anak jika kesalahan itu baru pertama kali dilakukan, tetapi anak harus diberi kesempatan untuk bertaubat dari perbuatannya;

(4) Pukulan tidak boleh dilakukan pada tempat-tempat yang berbahaya, seperti kepala, dada, perut atau muka.[41]

7) Mendidik melalu bermain

Dunia anak adalah dunia bermain, ungkapan ini menunjukkan bahwa bermain dapat dijadikan salah satu model dalam mendidik anak. Ditambah lagi bagi anak-anak kecil, permainan mempunyai arah yang jelas merupakan bagian yang hakiki dan subur bagi proses pembelajaran.[42] Ada tiga jenis kegiatan bermain yang mendukung pembelajaran anak, yaitu bermain fungsional atau sensorimotor, bermain peran, dan bermain konstruktif. Dalam metode ini

---

[40] Amirulloh Syarbini, dkk., *Mencetak Anak Hebat*, 250.

[41] Amirulloh Syarbini, dkk., *Mencetak Anak Hebat*, 251-252.

[42] Neville Bennet, dkk., *Mengajar Lewat Permainan*, (Jakarta: Grasindo, 2005), 23.

dibutuhkan peran orang dewasa atau orang tua dalam mendampingi anak-anaknya, berperan dalam mengawasi atau ikut serta dalam bermain. Konsep ini dapat menjadi sarana untuk menciptakan ikatan antara anak dan orang tua dan yang pasti kesabaran sekaligus memberikan kesempatan anak bermain dan berkreatifitas harus dimiliki orang tua.[43]

Mendidik melaui bermain adalah salah satu cara dalam menanamkan pendidikan kepada anak terutama pendidikan Islam. Orang tua dapat mengajarkan tentang hikmah dari setiap permainan yang dilakukan bersama anak, sehingga aktifitas bermain tersebut memberikan nilai pendidikan terhadap anak. Untuk mensukseskan model pendidikan melalui bermain tentunya orang tua harus meluangkan waktu untuk membersamai anak dalam bermain.

c. Sumber pendidikan Islam

Sumber pendidikan Islam yang dimaksud di sini adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditrsansfer dalam pendidikan Islam. Sumber ini tentunya telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam menghantar aktivitas pendidikan dan telah teruji dari waktu ke waktu.

Sumber pendidikan Islam yang paling utama yaitu *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*, yang akan dijelaskan satu persatu sebagai berikut:[44]

1) *Al-Qur'an*

---

[43] Fitri Rayani Siregar, "Metode Mendidik Anak dalam Pandangan Islam", *Forum Paedagogik: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 8, No. 2 (Juli 2016): 12, http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/JP/article/view/577, 20 Januari 2020.

[44] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* 31.

Secara etimologi *al-Qur'an* berasal dari kata *qara'a, yaqra'u, qira'atan* atau *qur'anan*, yang beratri mengumpulkan *(al-jam'u*) dan menghimpun *(al-d}ammu)* huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian ke bagian yang lain secara teratur. Muhammad Salim Muhsin mendefisinikan *al-Qur'an*, bahwa *al-Qur'an* adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi saw., yang tertulis dalam *mushaf-mushaf* dan diriwayatkan kepada umatnya dengan jalan mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek. *Al-Qur'an* dijadikan sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiiliki nilai absolut yang duturunkan dari Tuhan. Allah menciptakan manusia dan Allah pula yang mendidik manusia, yang isi pendidikan itu telah termaktub dalam wahyu-Nya.

2) *Al-Sunnah*

Al-sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang biasa dilakukan, atau jalan yang dilalui *(al-t}ariqah almaslukah)* baik yang terpuji maupun tercela. *Al-Sunnah* adalah segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan *(taqrir*-nya) ataupun selain dari itu.

Menurut Suparmin dan Toto Suharto menjelaskan bahwa Pendidikan Islam secara epistemologi memiliki dua sumber, yaitu sumber normatif dan sumber historis. Sumber normatif adalah konsep-konsep pendidikan Islam yang berasal dari *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*, sedangkan sumber historis adalah pemikiran-pemikiran tentang pendidikan Islam yang diambil dari luar *al-Qur'an* dan *al-Sunnah* yang sejalan dengan semangat ajaran islam. *Al-Qur'an* sebagai

sumber normatif pendidikan Islam pertama dan utama merupakan *huda*[45]. Hal ini dijelaskan pada Firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2:185

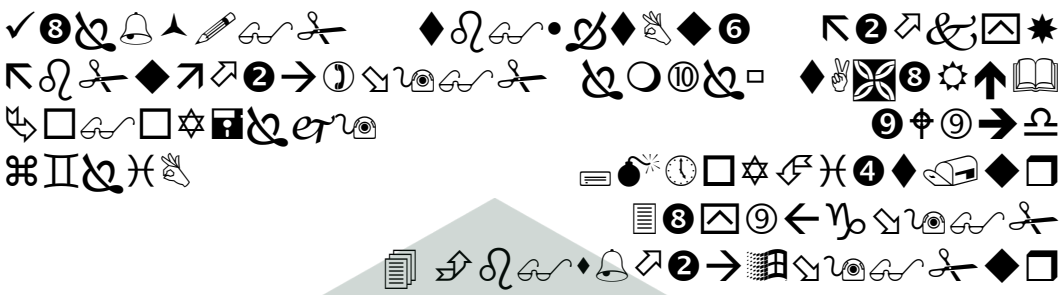

Terjemahnya:

> Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan *al-Qur'an*, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil).[46]

Demikian pula *al-Sunnah* sebagai sumber normatif kedua. Ia senantiasa memberikan perhatian yang besar terhadap masalah pendidikan. Salah satu konsep yang ditawarkan Rasulullah adalah konsep pendidikan tanpa batas *(no limits education)*, baik tanpa batas dalam arti ruang (tempat) maupun tanpa batas arti waktu, yang sering disebut pendidikan sepanjang hayat *(long life education).*

Secara umum, seperti yang telah dijelaskan bahwa sumber utama pendidikan Islam yaitu *al-Qur'an* dan *al-Sunnah.* Selanjutnya pendidikan Islam dapat pula didukung oleh sumber historis.

d. Dasar pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam. Dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu: historis, sosiologis, ekonomi,

---

[45] Suparmin dan Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 199-122.

[46] Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 28.

politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis, yang mana keenam macam dasar itu berpusat pada dasar filosofis.[47]

Khusus dalam pandangan Islam, dasar operasional segala sesuatunya adalah agama, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keislaman. Dengan agama maka semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai *ubudiyah*. Oleh karena itu keenam dasar tersebut perlu ditambah lagi yaitu agama.[48]

1) Dasar historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengamalan pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik.

2) Dasar sosiologi

Dasar sosiologi adalah dasar yang memberikan kerangka sosiobudaya, yang mana dengan sosiobudaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar.

3) Dasar ekonomi

Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjaannya. Misalnya, karena pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak bercampur dengan harta benda yang syubhat. Ekonomi yang kotor akan menjadikan ketidak-berkahan hasil pendidikan.

---

[47] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* 44.
[48] Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam,* 46-47.

4) Dasar politik dan administratif

Dasar politik dan administrasi adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama.

5) Dasar psikologi

Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain.

6) Dasar filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

7) Dasar agama (religius)

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar pendidikan Islam terdapat pada Firman Allah dalam Q.S. al-‘Alaq/96: 1-5

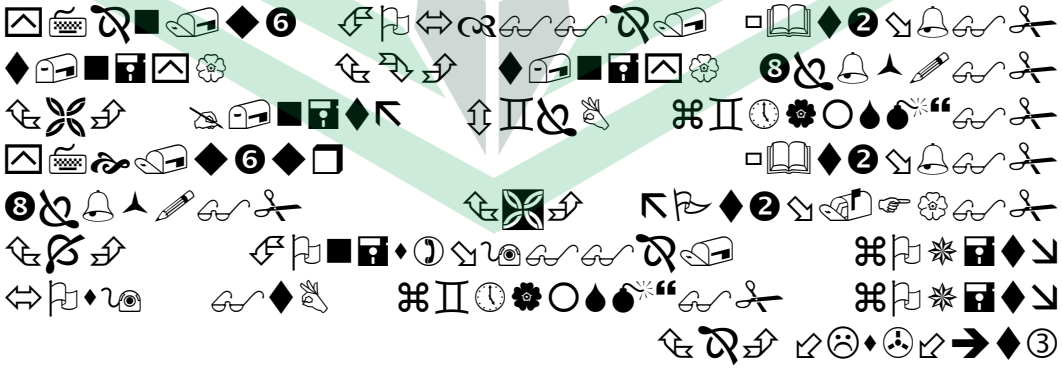

Terjemahnya:

> Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah

Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.[49]

Beberapa dasar pendidikan Islam tersebut akan memaksimalkan tujuan pendidikan Islam jika semuanya saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya, Sehingga hasil yang dicapai dalam pendidikan Islam pun akan lebih terarah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

e. Tujuan pendidikan Islam

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tidak kehilangan arah dan pijakan.

Tujuan Pendidikan adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang *s}aleh*, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulia dari perbuatan, perkataan dan tindakkan apa pun yang dilakukan dengan nilai mencari *rid}a* Allah, memenuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.[50]

Perkembangan teori-teori tentang pendidikan Islam menjadi perhatian yang cukup besar dari pakar pendidikan. Secara umum, tujuan pendidikan Islam

---

[49] Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 597.

[50] Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat,* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2009), 31.

terbagi menjadi: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia-manusia sempurna *(insan kamil)* setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.[51]

Tujuan pendidikan Islam lebih lanjut diungkapkan oleh Musthofa Rahman tentang esensi dan tujuan pendidikan, yaitu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa intelek, perasaan dan indera. Oleh karena itu, pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspek yang meliputi spiritual, intelektual, imajinatif, ilmiah, baik secara individual maupun secara kolektif dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.[52]

Tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang hendak dicapai melalui proses kegiatan pembelajaran serta menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada

---

[51] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 18-19.

[52] Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an, dalam Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 64.

peserta didik agar menjadi hamba yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., selain itu dengan keimanan dan ketakwaan tersebut peserta didik sanggup dan siap menjadi khalifah di muka bumi dan selalu mendekatkan diri kepada Allah swt.[53]

1) Tujuan umum

Tujuan Umum adalah sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian subjek didik. Dalam hal tujuan umum mengenai pendidikan antara lain sebagai berikut:

a) Mengenalkan manusia akan peranannya di antara makhluk dan tanggung jawab pribadinya dalam hidup ini.

b) Mengenalkan manusia akan hubungannya dengan lingkungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.

c) Mengenalkan manusia dengan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah penciptaannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaatnya.

d) Mengenalkan manusia dengan pencipta alam (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.[54]

Keempat tujuan tersebut merupakan satu rangkaian atau kesatuan, dengan kembali kepada *al-Qur'an* dapat disimpulkan bahwa realisasi diri sebagai tujuan

---

[53] Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam, Al-Tadzkiyyah UIN Raden Intan Lampung,* Vol. 6, No. 2 (2015): 29. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1876, 19 November 2019.

[54] Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan,* 65.

umum pendidikan Islam tidak lain adalah terpadunya pikir, zikir, dan amal pada pribadi seseorang. Dan ini merupakan kunci utama untuk sampai pada tujuan tertinggi *"Ma'rifatullah an ta'abud ilallah"*.

2) Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi dan terakhir dan tujuan umum pendidikan islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada:

a) Kultur dan cita-cita suatu bangsa di mana pendidikan itu diselenggarakan.

b) Minat, bakat, kesanggupan subjek didik.

c) Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.

Dengan demikian tujuan khusus harus tetap mengacu pada tujuan tertinggi dan senantiasa dijiwai dengan *akhlaqul karimah,* karena pendidikan budi pekerti *(akhlaq)* adalah jiwa dari pendidikan Islam dan tujuan akhir pendidikan Islam adalah berkaitan dengan penciptaan manusia di muka bumi ini, yaitu membentuk manusia sejati, manusia *abid* yang selalu mendekatkan diri kepada Allah, melekatkan sifat-sifat Allah dalam pribadinya dan menjalankan fungsi-fungsi kehidupannya sebagai *khalifatul fil ard*.[55] Hal ini seperti yang diterangkan firman Allah dalam Q.S. az\-Z|a>riya>t/51: 56

[55] Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 46.

[illegible]

Terjemahnya:

> Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.[56]

Berdasarkan keterangan tersebut, tujuan pendidikan agama Islam adalah dalam rangka untuk menumbuhkan pola kehidupan manusia yang utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak penalaran, perasaan dan indera. Jadi pendidikan itu harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspek baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun bahasannya. Pendidik pada dasarnya mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.[57]

Tujuan pendidikan Islam tersebut akan tercapai jika didukung oleh para pendidik yang memahami bagaimana membimbing dan mengarahkan peserta didik agar dapat menjadi manusia yang seutuhnya dan dalam kehidupannya memegang teguh nilai-nilai Islam.

f. Tahap-tahap pendidikan anak

Para civitas pendidikan mengklasifikasikan masa-masa pertumbuhan anak sebagai berikut ini :

1) Masa *pranatal* (sebelum bayi lahir)

---

[56] Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 523.

[57] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 333.

Melalui masa pendidikan ini, maka orang tua terutama ibu yang mengandung pada dasarnya harus mempersiapkan diri menjadi "lahan" bagi tumbuh dan berkembangnya janin yang dikandungnya, agar kelak dapat melahirkan anak yang terdidik pula.[58]

Tahap ini berlangsung sejak proses pembuahan hingga anak lahir, yaitu sekitar sembilan bulan. Meskipun relatif singkat, proses perkembangan tahap ini begitu penting, sebab pada saat hamil itulah seorang ibu mulai berperan dalam mendidik anak.[59]

2) Masa Balita

Pendidikan pada masa bayi dan kanak-kanak dilakukan dengan menekankan sentuhan pada kehalusan getaran batin atau lebih dekat ada afeksi atau rangsangan otak kanan. Mengapa mesti pada *z\auqnya*, karena pada usia satu tahun pertama ini anak membutuhkan orang-orang yang ada di sekelilingnya terutama orang tua. Pada masa ini pula kondisi anak belum mampu mempergunakan anggota tubuhnya sehingga perlu bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.[60]

3) Masa prasekolah

Pada tahun prasekolah usia anak mulai 2 sampai 6 tahun, anak mulai menggunakan keterampilan untuk berinteraksi dan mengerti dunia orang dan

---

[58] Syarifudin Ondeng, *Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam*, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta (UIJ), 2007), 120.

[59] Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak*, (Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005), 28.

[60] Fanny Fauzy Hannifuni'am dan Abdul Azis, "Konsep Positive Parenting Menurut Fauzil Adhim dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak", *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,* Vol. 1, No. 2 (Mei, 2018): 38-39, http://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/104, 4 Desember 2019.

benda-benda, menemukan siapa diri anak, menentukan apa yang dapat dilakukan dan membentuk perasaan dirinya sendiri *(a sense of self).* Keterampilan terus bertambah, anak prasekolah dapat menarik pengetahuan yang lebih luas, dengan melalui beberapa tahapan. Tahap itu di antaranya adalah berusaha untuk mengontrol diri sendiri, menggunakan bahasa kognitif, motorik, dan keterampilan sosial, untuk mengumpulkan informasi tentang dunia. Jika itu berhasil anak akan memakai informasi ini untuk berpikir yang lebih sehat, membuat keputusan, dan memecahkan masalah.[61]

Setiap tahapan masa pertumbuhan anak mempunyai keunikan tersendiri dan harus disesuaikan dengan pola pengasuhannya sehingga anak dapat tumbuh dan berproses sesuai dengan tahapan-tahapan yang harus dilaluinya.

2. Pendidikan agama dalam keluarga muslim

a. Pengertian keluarga muslim

Keluarga merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam "satu atap". Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia.[62]

---

[61] Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan Terapi Keluarga*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005), 25.

[62] Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga,* (Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2004), 16-17.

Menurut perspektif Islam, keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang anggotanya terdiri dari seorang laki-laki yang berstatus sebagai suami dan seorang perempuan yang berstatus sebagai istri. Keluarga pokok tersebut menjadi keluarga inti jika ditambah dengan adanya anak-anak. terkadang terdapat keluarga yang besar, yang anggotanya bukan hanya ayah, ibu, dan anak-anak tetapi juga bersama anggota keluarga lain semisal kakek, nenek, dan sanak saudara lainnya.[63]

Menurut tim penyusun kamus besar bahasa Indonesia yang dimaksud muslim adalah penganut agama Islam atau orang yang memeluk agama Islam.[64] Muslim kalau ditinjau dari segi bahasa dan istilah asal usul katanya yaitu dimulai dari kata*" Islam"* berasal dari bahasa Arab: *"salima"* yang artinya selamat, dari kata itu terbentuk *"aslama"*yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Dari kata *"aslama"* itulah terbentuk kata Islam dan pemeluknya disebut muslim. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah, siap patuh pada ajaran-Nya dan yang pasti orang yang sudah mengucapkan syahadat berarti dia sudah muslim, tetapi untuk menjadi muslim yang sebenarnya setiap orang harus menjalankan ajaran-ajaran Islam dengan sebenar-benarnya.

Berdasarkan keterangan tersebut keluarga muslim adalah suatu kelompok terkecil dalam tatanan masyarakat yang tinggal dalam satu rumah yang beragama Islam sekaligus menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya.

b. Pentingnya pendidikan Islam pada anak dalam keluarga

---

[63] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan,* (Yogyakarta: Andi, 2002), 11.

[64] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 987.

Kondisi di tengah persoalan bangsa yang kompleks dan rumit, dengan berbagai persoalannya mulai dari korupsi, narkoba, pergaulan bebas, kenakalan remaja dan persoalan bangsa yang lainnya, telah membuat bingung banyak orang dan tidak tahu harus mulai dari mana untuk memperbaiki masalah ini. Untuk melakukan perbaikan dan perubahan ke arah yang lebih baik, maka proses ini harus dimulai dari dalam keluarga. Jadi, setiap orang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan keluarganya dan begitu pula seterusnya hingga ke institusi yang paling besar juga bertanggung jawab atas anggotanya.[65]

Tiga tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya yaitu di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Peran keluarga sangat dominan untuk menjadikan anak yang cerdas, sehat, dan memiliki penyesuaian sosial yang baik. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, di samping faktor-faktor yang lain.[66]

Pendidikan agama Islam merupakan unsur penting dalam suatu keluarga, dan dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak, orang tualah yang memegang peranan penting. Dalam keluarga pendidikan Islam memuat petunjuk yang meliputi keseluruhan aspek kehidupan manusia yang berkaitan erat dengan pembentukan pribadi dan nilai-nilai Islam pada anak.[67]

---

[65] Syarifuddin, "Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga," 17 November 2017, https://baiturrahmanonline.com/khutbah-jumat/pentingnya-pendidikan-agama-dalam-keluarga/, 2 Maret 2020.

[66] Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teori dan Praktis),* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 49.

[67] Hendy Risnaldy, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Lingkungan Keluarga untuk Membentuk Pribadi Anak", Artikel Academia Edu. https://www.academia.edu/8917687/pentingnya_pendidikan_agama_islam_dalam_lingkungan_keluarga_untuk_membentuk_pribadi_anak, 2 Maret 2020.

Orang tua dalam pandangan Islam, ada kewajiban yang harus dipikul, khususnya bagi seorang ayah sebagai pempimpin dalam keluarga. Tugas tersebut melekat dalam diri setiap orang ayah dan tentunya tidak ringan, adapun tugas tersebut, di antaranya: menjaga keluarga dari siksaan api neraka di akhirat kelak, memberikan nafkah yang halal dan baik, memimpin keluarga, mendoakan dan mendidik anak dengan penuh rasa tanggung jawab, memberi kebebasan berpikir dan bertindak kepada istri sesuai ajaran Islam, dan bertanggung jawab atas kemananan, keselamtan dan kesejahteraan keluarganya.[68]

Pendidikan Islam dalam keluarga sangat penting karena dengan bekal agama akan terbentuk karakter pada anak sebagai muslim yang taat dan tunduk pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Selain itu pula, dengan pendidikan agama anak akan terlindungi dari tindakan atau perbuatan yang melanggar agama.

c. Peran keluarga muslim terhadap pendidikan Islam pada anak

Prinsip dalam Islam menganggap anak sebagai hadiah berharga dari Allah swt. mereka sangat dicintai oleh orang tua mereka dan disayangi dalam keluarga. Namun demikian orang tua mempunyai hak dan tanggung jawab terhadap anak-anak mereka. Salah satu tanggung jawab orang tua dalah memastikan anak mendapatkan pendidikan yang baik. Orang tua harus memastikan anak itu bahagia, jujur, dan religius serta memiliki pengetahuan Islam baik dia laki-laki atau perempuan.[69]

---

[68] Helmawati, "Urgensi Pendidikan Islam bagi Keluarga", Artikel Academia Edu, 2014. https://www.academia.edu/37730431/urgensi_pendidikan_islam_bagi_keluarga, 2 Maret 2020.

[69] Ibrahim B. Syed, *"Islamic Education Of Children*", *Website Islamic Research Foundation International, Inc.*

Lingkungan pertama yang mempunyai peran penting adalah lingkungan keluarga. Di sinilah anak dilahirkan, dirawat, dan dibesarkan. Di sini juga proses pendidikan berawal, Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak. Orang tua adalah guru agama, bahasa, dan sosial bagi anak. Karena, orang tua (ayah) adalah orang yang pertama kali melafalkan azan dan ikamah di telinga anak di awal kelahirannya. Orang tua adalah orang yang pertama mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Keluarga merupakan lembaga utama yang dikenal oleh anak. Hal ini disebabkan karena kedua orang tuanyalah orang yang pertama dikenal, dan diterimanya pendidikan, bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dan anak-anaknya merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik.[70]

Menurut Ahid peran keluarga dalam pendidikan meliputi:[71]

1) Dalam bidang jasmani dan kesehatan anak

Keluarga mempunyai peranan penting untuk menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmaniah, baik aspek perkembangan maupun aspek perfungsian. Didalamnya termasuk perlindungan, pengobatan dan pengembangan untuk menunaikan tanggung jawab.

2) Dalam bidang pendidikan akal (intelektual)

Walaupun pendidikan akal dikelola oleh institusi-institusi yang khusus, tetapi keluarga masih tetap memegang peranan penting dan tidak dapat dibebaskan dari tanggung jawab. Anak-anak tidak akan menikmati perkembangan

---

https://www.irfi.org/articles/articles_151_200/islamic_education_of_children.htm, 27 Februari 2020.

[70] Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam,* 61.

[71] Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam,* 137-140.

akal yang sempurna, kecuali jika mereka mendapat pendidikan akal dan mendapat kesempatan yang cukup di rumah.

3) Dalam bidang pendidikan agama

Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran agama.

3. Problematika pendidikan Islam dalam keluarga muslim

Kondisi dalam keluarga muslim terdapat beberapa problematika seperti keadaan ekonomi, perlindungan terhadap keluarga, keagamaan, pendidikan, dan kenyamanan yang kurang sehingga dapat mengakibatkan pendidikan Islam bagi anak cenderung kurang maksimal.[72]

Orang tua yang sibuk bekerja untuk meningkatkan ekonomi keluarga, terkadang sedikit mempunyai waktu luang untuk berinteraksi dengan anak-anaknya. Pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Orang tua dengan anaknya sebagai pribadi dan sebagai pendidik, dapat menyingkapkan pola asuh orang tua dalam mengembangkan disiplin diri anak yang tersirat dalam situasi dan kondisi yang bersangkutan.[73]

---

[72] Imam Musbikin, *Anak Nakal Itu Perlu: Panduan Orang tua menggali dan mengembangkan bakat prestasi di balik kenakalannya,* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009), 232.

[73] Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 14.

Orang tua yang tidak dapat memberikan kepercayaan kepada anak, menyebabkan anak menjadi ragu akan kemampuan dirinya sendiri. Selain itu figur orang tua yang tidak mampu memberikan keteladanan pada anak, menyebabkan anak tidak mempunyai panutan dalam perilakunya. Anak cenderung mencari keteladanan dari luar orang tuanya yang belum tentu baik, sehingga perkembangan pendidikan anak berjalan kurang maksimal.

Kondisi suatu keluarga biasanya juga menghadapi hambatan-hambatan lainnya. Hal tersebut sebagian besar terdapat pada keluarga muslim. Hambatan tersebut antara lain:

a. Anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

b. Figur orang tua yang tidak mampu memberikan keteladanan pada anak.

c. Kasih sayang orang tua yang berlebihan sehingga cenderung untuk memanjakan anak.

d. Orang tua yang tidak dapat memberikan rasa aman kepada anak, tuntutan orang tua yang terlalu tinggi.

e. Orang tua yang tidak dapat memberikan kepercayaan kepada anak.

f. Orang tua yang tidak dapat membangkitkan inisiatif dan kreativitas pada anak.

Adanya problematika tersebut membuat orang tua seharusnya mendidik anak dengan sebaik-baiknya agar anaknya menjadi anak yang berperilaku baik, menghormati orang tua taat beragama sehingga anak didik tersebut tidak

mengecewakan orang tua dikemudian hari karena kurangnya perhatian dari orang tua.

4. Era revolusi industri 4.0

Tidak dapat dipungkiri, perkembangan teknologi memang melaju sangat cepat. Perkembangan ini mempunyai dampak terhadap kehidupan manusia. Baik dampak secara sosial, ekonomi, maupun budaya di dunia. Tidak terlepas pula dampak yang terasa di dunia industri.

Revolusi industri terdiri dari dua kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi, dalam Kamus Besar Bahasa Indoneis (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi.[74] Sehingga jika dua kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas). Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan LouisAuguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0.

Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan *(stressing)* pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang

[74] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Cet. VIII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 1089.

bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.[75]

Sampai saat ini, perkembangan dunia industri telah melewati beberapa masa. Dari beberapa kali dunia industri mengalami masa revolusi, mulai dari revolusi industri 1.0 sampai 4.0, peran teknologi menjadi ujung tombak yang sangat penting.

a. Revolusi industri 1.0

Tidak dapat dipungkiri, perkembangan teknologi memang melaju sangat cepat. Perkembangan ini mempunyai dampak terhadap kehidupan manusia. Baik dampak secara sosial, ekonomi, maupun budaya di dunia. Tidak terlepas pula dampak yang terasa di dunia industri. Sampai saat ini, perkembangan dunia industri telah melewati beberapa masa. Dari beberapa kali dunia industri mengalami masa revolusi, mulai dari revolusi industri 1.0 sampai 4.0, peran teknologi menjadi ujung tombak yang sangat penting. Setelah mesin uap berhasil dikembangkan oleh James Watt pada tahun 1764, kemudian Marquis de Jouffroy juga mengembangkan mesin uap untuk penggerak kapal. Lalu, Richard Trevithick mengembangkan mesin uap untuk mesin penggerak lokomotif.

b. Revolusi industri 2.0

Era revolusi industri selanjutnya adalah pada saat dunia industri telah merambah ke arah produksi masal berdasarkan pembagian kerja. Memang tidak ada pemisah waktu yang cukup jelas antara revolusi industri 1.0 menuju ke era 2.0. Namun, salah satu penandanya adalah dengan adanya penggunaan *assembly*

---

[75] Hendra Suwardana, "Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental," *JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri*, Vol.1, No.2, (2018): 109-118, http://dx.doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117, 26 Agustus 2019.

line, pembangkit tenaga listrik, dan motor pembakaran dalam. Revolusi industri 2.0 ini terjadi sekitar abad ke-19.

c. Revolusi industri 3.0

Era revolusi industri 3.0 ini ditandai dengan dunia industri yang berdasarkan pada penggunaan internet dan pengembangan bidang elektronika untuk membuat sistem produksi secara otomatis. Hal ini juga ditandai dengan munculnya komponen *PLC (Programmable Logic Controller)* yang berperan sebagai otak suatu kendali otomatis. Penggunaan sistem otomatisasi berbasis pemrograman komputer ini membuat mesin-mesin di industri tidak lagi dikendalikan oleh manusia. Dampaknya, biaya produksi menjadi dapat lebih lebih murah.

d. Revolusi industri 4.0

Revolusi industri 4.0 merupakan konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh ekonom asal Jerman, Profesor Klaus Schwab dalam bukunya yang bertajuk "*The Fourth Industrial Revolution*". Klaus mengungkapkan empat tahap revolusi industri yang setiap tahapannya dapat mengubah hidup dan cara kerja manusia. Revolusi industri 4.0 merupakan tahap terakhir dalam konsep ini setelah tahapan pada abad ke-18, ke-20, dan awal 1970.[76]

Revolusi industri 4.0 merangsang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, di mana *Internet of Thing (IoT)* dan teknologi pendukungnya berfungsi sebagai tulang punggung untuk *cyber-Physical Systems (CPS)* dan mesin pintar

[76] Saniah, "Pendidikan Islam dan Revolusi Industri 4.0, Kompleksitas Tantangan Pendidikan," 19 Mei 2019, https://www.qureta.com/post/pendidikan-islam-dan-revolusi-industri-4-0-1, 26 Agustus 2019.

dungakan sebagai promotor untuk mengoptimalkan rantai produksi. Kemajuan seperti ini melampaui batas-batas organisasi dan teritorial, terdiri dari kelincahan, kecerdasan, dan jaringan.[77]

Revolusi industri 4.0 ditandai dengan *cyber-physical systems*. Era ini menuntut manusia agar terkoneksi dengan manusia lain, dengan mesin-mesin industri, dan dengan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Selain itu, antara mesin maupun perangkat dan peralatan yang lainnya juga dapat saling terkoneksi satu sama lain. Intinya, semua sistem fisik saling terkoneksi melalui proses virtual maupun *cyber systems*. Tentunya, adanya revolusi industri 4.0 ini akan dapat meningkatkan produktivitas secara signifikan. Ada beberapa teknologi kunci yang menandai era revolusi industri 4.0 sudah dimulai. Teknologi kunci tersebut antara lain *Internet of Things (IoT)*, *Advance Robotics*, *Artificial Intelligence*, *Human Machine Interface*, dan *3D Printing*.[78]

5. Pendidikan Islam dan tantangannya di era revolusi industri 4.0

Perkembangan industri 4.0 menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Para guru mau tidak mau harus dituntut untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Tantangan yang kompleks tersebut dimulai ketika era revolusi industri 4.0, yang serba otomatis digital dan berbasis kecerdasan buatan seperti robot. Hal itu akan mengurangi tenaga manusia dan menggantinya dengan mesin berperangkat teknologi sangat canggih.

---

[77] Yongxin Liao, E.R. Loures, F. Deschamps, G. Brezinski, & A. Venâncio, *" The impact of the fourth industrial revolution: a cross-country/region comparison", Production*, 28, e20180061, (2018): 1, http://www.scielo.br/pdf/prod/v28/0103-6513-prod-28-e20180061.pdf, 27 Februari 2020.

[78] Muhammad Yusuf, "Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0", 4 Maret 2019, https://www.staialfurqanmakassar.ac.id/2019/03/tantangan-dan-peluang-pendidikan-islam-di-era-revolusi-industri-4-0-oleh-dr-h-muhammad-yusuf/, 20 Januari 2020.

Industri 4.0 memiliki potensi manfaat yang besar namun juga memiliki tantangan yang besar jika tidak bijak dalam menghadapi, maka akan menjadi ancaman besar bagi kehidupan manusia. Dengan era serba ada dan canggih ini manusia semakin dimanjakan oleh teknologi, manusia semakin berpikir dengan serba instan, dengan begitu karakter manusia semakin tergerus oleh zaman. Sehingga era industri 4.0 menjadi *disruption* atau problem manusia yang tidak bijak dalam menghadapi era ini. Dengan mudahnya akses internet, banyak tontonan yang tidak layak menjadi tuntunan bagi masyarakat khususnya peserta didik yang masih mencari jati diri, hampir semua sibuk dengan *handphone* masing-masing karena ingin meng ekspresikan dirinya di media sosial. Dengan begitu *handphone* dengan akses internet lebih diperhatikan daripada ibadahnya, guru yang harusnya dihomati dalam pendidikan menjadi teman tanpa batas, akhirnya tidak ada sopan santun yang tertanam dalam peserta didik, karena hilangnya karakter/akhlak mulia dalam diri manusia.

Akibat kemajuan teknologi, begitu cepatnya penyebaran dan langkah yang diambil manusia dapat menjangkau lingkup yang amat luas dengan hitungan detik. Maka gelombang industri 4.0 mampu mengubah beberapa hal dalam pendidikan di antaranya , *On Demand* munculnya jasa-jasa pendidikan dan keterampilan, aplikasi-aplikasi yang *mobile* dan *responsif*, layanan konten tanpa batas. Pembelajaran di era teknologi mampu merubah cara pandang hidup dan mampu membawa pada intraksi dunia yang positif dan bahkan juga negatif. Jika teknologi yang mampu memberikan apa saja yang diinginkan manusia secara instan lebih dihargai dibanding peran guru sebagai pusat belajar dalam menuntut

ilmu, maka dengan fenomena tersebut seharusnya masyarakat atau peserta didik harus lebih ditingkatkan dalam spritualitas melalui habituasi sehingga mampu menghantarkan pada karakter baik.[79]

Era industri 4.0 merupakan tantangan bagi semua pendidikan di masa ini, termasuk orang tua. Ada banyak hal yang harus kembali dipelajari oleh seorang pendidik agar dapat mengarahkan peserta didiknya untuk menghadapi era ini, sehingga peserta didik tetap dapat mengambil manfaat positif dari setiap perkembangan dan kemajuan yang ada di zamannya. Hal yang lain yang harus diperhatikan adalah menjaga perilaku mereka agar tidak jauh dari nilai-nilai karakter yang baik.

Pendidikan 4.0 adalah istilah umum yang digunakan oleh ahli teori pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan *cyber* teknologi baik secara fisik maupun psikis dengan menggunakan digital yang berbasis web, aplikasi perangkat keras dan perangkat lunak.[80]

Perkembangan sistem informasi dan internet di era 4.0 sesungguhnya membawa banyak kemudahan bagi kehidupan manusia. Namun jika ia berada di tangan yang tepat, maka jaringan internet yang masuk dalam rumah, kamar, bahkan saku setiap anak dapat merusak karakter mereka. Sebut saja konten yang mengandung pornografi, paham anti-agama, ujaran kebencian dan fitnah, dan sebagainya. Tanpa penangan yang tepat, mereka bisa terpapar konten negatif yang

---

[79] Dian Arif Noor Pratama, "Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim,*" Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 03, No. 1 (Maret, 2019): 211-213, https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim, 26 Agustus 2019.

[80] Delipiter Lase, *"Education and Industrial Revolution 4.0*", *Handayani Journal PGSD FIP UNIMED*, Vol. 10, No. 1 (2019): 51. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/handayani/article/view/14138/11685, 27 Februari 2020.

dapat merusak kepribadiannya. Maka pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk kemaslahan umat, bukan justru menjadi ancaman yang menakutkan.

Akses informasi yang sangat terbuka dan cepat menyebabkan berbagai aliran dan paham keagamaan semakin beragam. Paham ekstrim kanan cenderung berpikir tekstual, fanatik, hingga menjadi radikal. Sebaliknya, ekstrim kiri mengedepankan rasional, kontekstual, menggugat *nash*, lalu menjadi liberal. Keduanya membahayakan bagi ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Pendidikan Islam dituntut untuk mengajarkan materi keislaman yang *wasathiyah* dan menebar keselamatan. Olehnya itu, sebagai pendidik harus mampu memberikan pemahaman dasar Islam yang baik kepada anak didik.[81]

Selain tantangan yang telah dijelaskan tersebut, ada pula tantangan lain terhadap pendidikan Islam yang dilakukan oleh orang tua di rumah yaitu lingkungan dan pertemanan. Lingkungan dan perteman merupakan kendala dari faktor eksternal. Ketika anak didik berada di lingkungan yang mendukung untuk terus belajar memahami terkait pendidikan Islam maka keluarga tidak akan terlalu sulit dalam mengarahkan anak, akan tetapi jika lingkungan dan pertemanan anak kurang baik, secara otomatis keluarga akan sedikit kesulitan dalam memberikan penguatan pendidikan agama Islam.[82]

---

[81] Muhammad Kosim, "Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam Era Industri 4.0: Strategi Mahasiswa PAI Menjadi Pendidikan Sejati", *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 2, No. 2 (September 2019): 125-135, DOI: 10.15548/mrb.v2i2.400, 15 Agustus 2020.

[82] Hilda Ulil Aidiyah Muhid, Nur Hasan, dan Khoirul Asfiyak, "Upaya Keluarga dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Remaja (SMP-SMA) di RW. 02 Kelurahan Merjosari Kota Malang," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 5, No. 9 (2020): 80-83, http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/issue/view/613, 1 September 2020.

Pendidikan Islam di era 4.0 ini memiliki banyak tantangan, olehnya itu seorang pendidik harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada di era ini, agar dapat beradaptasi dengan anak didik yang mereka didik di era teknologi ini. Perubahan ini harus dilakukan agar tujuan pendidikan Islam itu sendiri dapat diwujudkan dalam proses pendidikan yang dilakukan oleh guru atau orang tua.

C. Kerangka Pikir

Alur atau kerangka pikir dari penelitian ini yaitu dengan pelaksanaan pendidikan Islam pada anak berdasarkan landasan religius dan landasan yuridis dengan menggunakan tiga model pendidikan Islam yaitu keteladanan, pembiasaan, dan nasihat yang diterapakan dalam keluarga muslim melalui berbagai strategi yang dilakukan dengan memanfaatkan peluang dan menghadapi tantangan di era revolusi industri 4.0, maka diharapkan dapat memberikan dampak terhadap pengamalan nilai-nilai Islam pada anak sesuai model pendidikan Islam yang telah diterapkan oleh keluarga muslim terhadap anak-anaknya.

Adapun kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

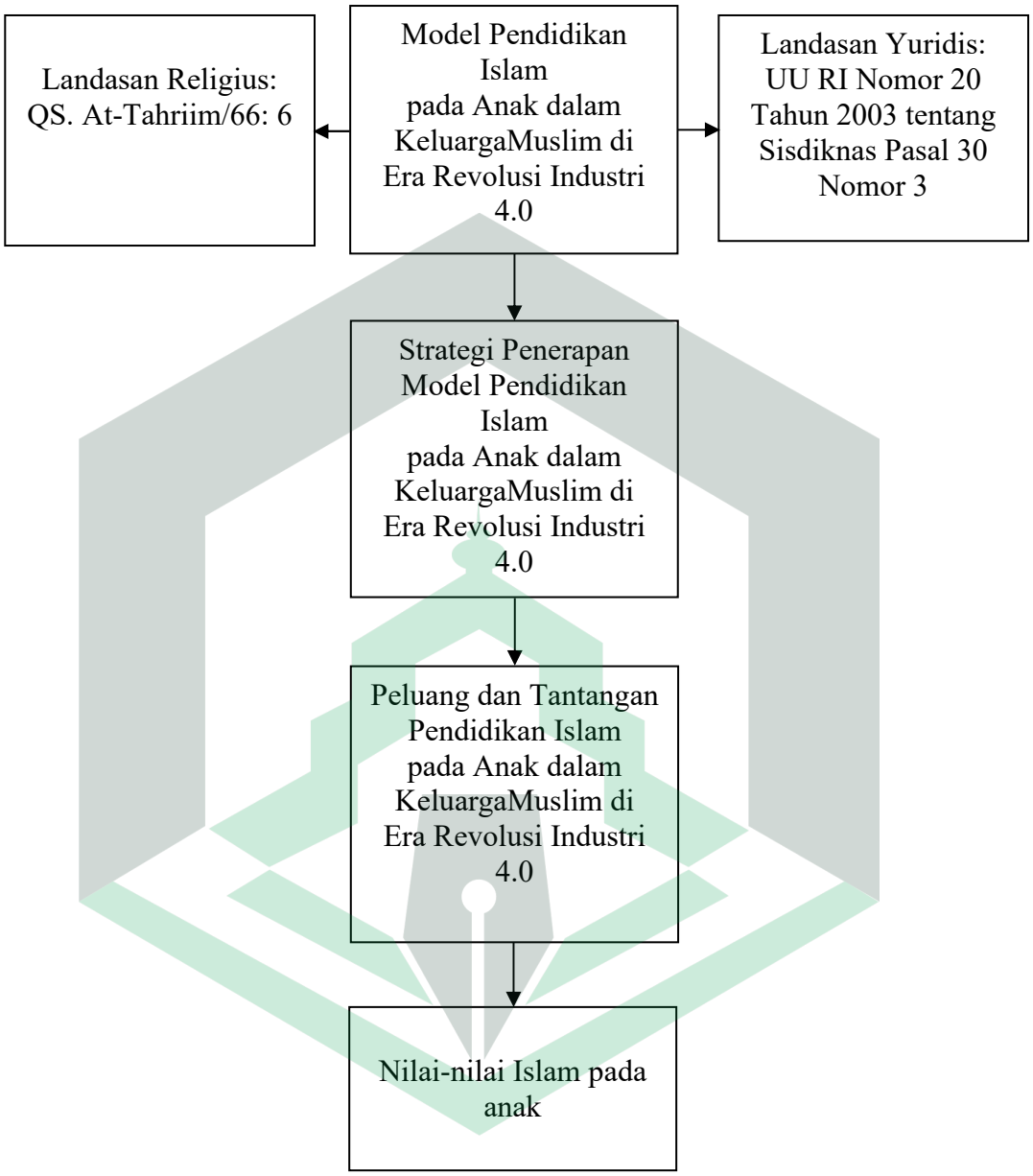

Gambar 2.1: Kerangka Pikir Penelitian

YAYASAN NURUL ISLAM KOTA PALOPO
Akte Notaris: H. Zirmayanto, S.H. No. 55 Tahun 2001
Alamat: Jl. Islamic Centre 1 Km.4 Binturu, Telp. (0471) 3200112

Bismillahirrahmanirrahim

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor: 001/SKP/YANIS/III/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **LUKMAN MALLO, S.Fil.I., M.Pd.I.**
Jabatan : Ketua Yayasan Nurul Islam Kota Palopo
Alamat : Jl. Tociung Kota Palopo

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : **BASRUDDIN**
Alamat : Citra Graha Non Blok Kota Palopo
NIM : 18.19.2.01.0005
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Telah selesai melakukan penelitian di Sekolah Islam Terpadu (SIT) Insan Madani Jl. Islamic Centre 1 Km. 4 Binturu Kota Palopo, terhitung mulai tanggal 01 Januari 2020 sampai dengan 10 Maret 2020 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Tesis yang berjudul ***"Model Pendidikan Islam pada Anak dalam Keluarga Muslim di Era Revolusi Industri 4.0: Studi pada Orang Tua Siswa Sekolah Islam Terpadu (SIT) Insan Madani Palopo".***

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 13 Maret 2020
Ketua Yayasan

YAYASAN NURUL ISLAM
مؤسسة نور الإسلام
KOTA PALOPO

LUKMAN MALLO, S.Fil.I., M.Pd.I.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[1] Pendekatan kualitatif ini dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[2]

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan *(Field Research)*. *Field Research* adalah penelitian yang dilakukan langsung di lapangan.[3] Jenis Penelitian ini memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan yang dipermasalahkan.

Dukungan oleh sumber daya yang maksimal, terutama peneliti sendiri, akan lebih mengefektifkan pendekatan peneletian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini. Tujuan akhir yang diharapkan agar hasil penelitian ini betul-betul menjadi penelitian yang valid dan berkualitas.

---

[1] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

[2] Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 148.

[3] Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kota Palopo yaitu di rumah para orang tua siswa Sekolah Islam Terpadu Insan Madani Palopo pada bulan Januari-Maret 2020. Adapun alasan peneliti dalam memilih lokasi ini adalah Sekoah Islam Terpadu adalah sekolah yang menerapkan kebijakan tentang adanya kerjasama orang tua siswa dengan pihak sekolah dalam hal pendidikan Islam terhadap anak di rumah dalam bentuk buku penghubung, selain itu kondisi para orang tua siswa Sekolah Islam Terpadu Insan Madani Palopo berasal dari latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi ekonomi, pendidikan maupun profesi.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus dari penelitian ini adalah:

1. Model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0: studi pada orang tua siswa Sekolah Islam Terpadu Insan Madani Palopo.
2. Strategi penerapan model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0: studi pada orang tua siswa Sekolah Islam Terpadu Insan Madani Palopo.
3. Peluang dan tantangan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0: studi pada orang tua siswa Sekolah Islam Terpadu Insan Madani Palopo.

D. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Model; Pola yang akan dijadikan rujukan untuk melakukan atau membuat sesuatu

2. Pendidikan Islam; Upaya membimbing, mengarahkan, dan membina anak didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

3. Keluarga muslim; Keluarga yang meletakkan segala aktivitas pembentukan keluarganya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam peneltian ini keluarga muslim adalah para orang tua siswa SIT Insan Madani Palopo.

4. Era revolusi industri 4.0; Era perkembangan teknologi dan informasi yang cukup pesat yang mempengaruhi segala lini kehidupan manusia, termasuk perkembangan dan pertumbuhan anak.

5. Strategi; Cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

6. Sekolah Islam Terpadu (SIT); Lembata pendidikan Islam yang terdiri dari beberapa tingkatanyang (TK-SMA), dalam penyelenggaraannya memadukan konsep pendidikan umum dan pendidikan Islam dalam suatu jalinan kurikulum.

7. Peluang pendidikan Islam pada anak di era revolusi industri 4.0; Kesempatan yang terbuka lebar bagi orang tua dalam memanfaatkan perkembangan teknologi untuk mendukung kesuksesan pelaksanaan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga.

8. Tantangan pendidikan Islam pada anak di era revolusi industri 4.0; Hambatan yang dihadapi oleh orang tua dalam memberikan pendidikan Islam pada anak di era revolusi industri 4.0.

E. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan desain kualitatif desktiptif. Desain penelitian ini pada umumnya memiliki ciri memusatkan diri pada suatu unit

tertentu dari berbagai fenomena. Penelitian ini bersifat mendalam dan menusuk sasaran penelitian.[4]

Desain penelitian ini memfokuskan pada fenomena model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0 yang diterapkan oleh orang tua siswa SIT Insan Madani Palopo, strategi penerapan model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0 yang dilakukan oleh orang tua siswa SIT Insan Madani Palopo, serta peluang dan tantangan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0 bagi orang tua siswa SIT Insan Madani Palopo.

F. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan adanya suatu pengolahan. Data bisa berwujud suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang bisa digunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, objek, kejadian ataupun suatu konsep.[5]

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini mencakup dua sumber antara lain:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli

---

[4] Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Kencana, 2007), 68-69.

[5] Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian,* Cet. I (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67.

atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus *(focus grup discussion)* dan penyebaran kuesioner.[6]

Data tersebut berupa informasi yang terkait tentang model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0 yang langsung direkam dan dicatat oleh peneliti melalui wawancara dengan para orang tua siswa SIT Insan Madani Palopo, selain itu, data juga bersumber dari hasi observasi yang dilakukan oleh peneliti yang meliputi:

1) Suasana kegiatan harian siswa SIT Insan Madani Palopo selama di sekolah baik secara akademik, sosial, maupun ibadah.

2) Latar belakang orang tua siswa berdasarkan pendidikan, pekerjaan/profesi, dan sosial ekonomi yang bersumber dari data pokok pendidikan (Dapodik) SIT Insan Madani Palopo.

b. Data sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.[7]

Data Sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur dan beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini mengenai model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim. Data sekunder dalam

[6] Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian,* 67.

[7] Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian,* 68.

penelitian ini diambil dari dokumentasi, buku-buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan penelitian.

G. Instrumen Penelitian

Upaya untuk memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan sasaran penelitian menjadikan kehadiran peneliti di lapangan merupakan hal penting karena sekaligus melakukan proses empiris. Hal tersebut disebabkan karena instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga peneliti secara langsung melihat, mendengarkan dan merasakan apayang terjadi di lapangan. Untuk membantu peneliti dalam pengumpulan data diperlukan instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Pedoman observasi

Instrumen pedoman observasi memuat tujuan dan aspek yang akan diamati yang berkaitan dengan objek penelitian yang berfungsi sebagai instrumen untuk mengarahkan kegiatan observasi yang akan dilakukan oleh peneliti.

2. Pedoman wawancara

Instrumen pedoman wawancara berisi sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian dan dilengkapi dengan data identitas calon informan sesuai kebutuhan peneliti. Pedoman ini akan mengarahkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sehingga tema pembicaraan tidak keluar dari tujuan penelitian yang ingin dicapai. Selain pedoman wawancara, juga dilengkapi dengan alat perekam untuk merekam suara saat wawancara dilakukan.

3. Pedoman dokumentasi

Instrumen pedoman dokumentasi memuat garis-garis besar atau kategori variabel yang akan dikumpulkan datanya. Subjeknya dapat berupa dokumen-dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

H. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah informasi yang di dapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Sedangkan fakta adalah kenyataan yang telah diuji kebenaranya secara empirik, antara lain melalui analisis data.

Berkaitan dengan penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.[8] Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[9]

Teknik ini dilakukan untuk mengungkap fenomena berkaitan dengan model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi Industri 4.0 pada orang tua siswa Sekolah Islam Terpadu Insan Madani Palopo. Adapun beberapa aspek yang diamati terkait dengan observasi penelitian ini antara lain suasana kegiatan harian siswa SIT Insan Madani Palopo selama di sekolah baik

---

[8] Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian*, 104.

[9] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. IV; (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 158.

secara akademik, sosial, maupun ibadah, latar belakang orang tua siswa berdasarkan pendidikan, pekerjaan/profesi, dan sosial ekonomi yang bersumber dari data pokok pendidikan (Dapodik) SIT Insan Madani Palopo.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab secara lisan.[10] Tanya jawab lisan yang berlangsung adalah satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Kedudukan kedua pihak secara berbeda ini terus dipertanyakan selama proses tanya jawab berlangsung. Berbeda dengan dialog yang kedudukan pihak-pihak terlibat bisa berubah dan bertukat fungsi setiap saat selama proses dialog berlangsung.[11]

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung melalui dialog yang berkenaan dengan pelaksanaan model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0 pada orang tua siswa Sekolah Islam Terpadu Insan Madani Palopo. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi terstruktur. Melalui wawancara ini diharapkan peneliti akan mendapatkan jawaban dan pengakuan berupa kata-kata apa adanya, serta ungkapan-ungkapan spontanitas yang bersifat unik/ khas dari para orang tua siswa Sekolah Islam Terpadu Insan Madani Palopo.

---

[10] HM. Shonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), 70.

[11] Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian*, 105.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden, seperti yang dilakukan seorang psikolog dalam meneliti perkembangan seorang klien melalui catatan pribadinya.

Metode ini dimaksudkan sebagai tambahan untuk bukti penguatan.[12] Dalam penelitian ini, metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang ada dan literatur-literatur lain yang mendukung penelitian ini antara lain mengenai profil dan sejarah singkat SIT Insan Madani Palopo, buku evaluasi harian siswa, hasil penilaian sikap siswa, dan data buku catatan pelanggaran kedisiplinan siswa atau buku kasus siswa SIT Insan Madani Palopo.

I. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependensi (reliabilitas) data, uji transferabilitas (validitas eksternal/generalisasi) data dan uji konfirmabilitas (objektivitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas. Uji kredibilitas data dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, *member check* dan analisis kasus negatif.[13]

Penelitian ini menggunakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas, ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

---

[12] Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian*, 112.

[13] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2007), 366-368.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Selanjutnya data itu dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari di saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda,

maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.[14]

Triangulasi waktu yang baik akan sangat menunjang kelancaran dalam pengumpulan data, serta penyelesaian penelitian dapat efektif dan menghasilkan data yang berkualitas.

J. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[15] Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan ata, menjabarkan ke dalam unit-unit, mensintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan kemudian membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah dari lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses di lapangan.[16]

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif seharusnya telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis ini dilakukan terhadap hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus

---

[14] Sugiyono, *Metode penelitian*, 373-374.

[15] Sugiyono, *Metode Penelitian*, 334.

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian,* 336-345.

penelitian. Oleh karena itu, dalam proposal penelitian kualitatif, fokus yang dirumuskan masih bersifat sementara dan berkembang saat penelitian di lapangan.

2. Analisis selama di lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan terus- menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.[17]

Beberapa tahapan dalam analisis data sebagai berikut:

a. Reduksi data *(data reduction)*

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Jadi reduksi data merupakan langkah untuk memilah serta merangkum data yang penting sehingga data lebih mudah untuk dipahami.[18]

Reduksi data juga bisa diartikan sebagai suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

Setelah semua data mengenai penelitian ini terkumpul, maka data dipilih dan difokuskan pada pokok yang sekiranya diperlukan dalam penulisan laporan penelitian ini, serta membuang data-data yang tidak perlukan, sehingga data-data tersebut dapat dikendalikan dan dipahami.[19]

---

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan*, 337.

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan*, 338.

[19] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 130.

b. Penyajian data *(data display)*

Langkah kedua setelah data direduksi, yaitu men*display* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk dipahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Melihat dari penjelasan di atas maka menyajikan data yaitu dengan membuat uraian yang bersifat naratif, sehingga dapat diketahui rencana kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami dari data tersebut. Rencana kerja tersebut bisa berupa mencari pola-pola data yang dapat mendukung penelitian tersebut.[20]

Dengan penyajian data yang akurat, akan mendukung langkah selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang baik

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification)*

Langkah selanjutnya dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan ini masih sebagai hipotesis, dan dapat menjadi teori jika didukung oleh data-data yang akurat lainnya.

---

[20] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 341.

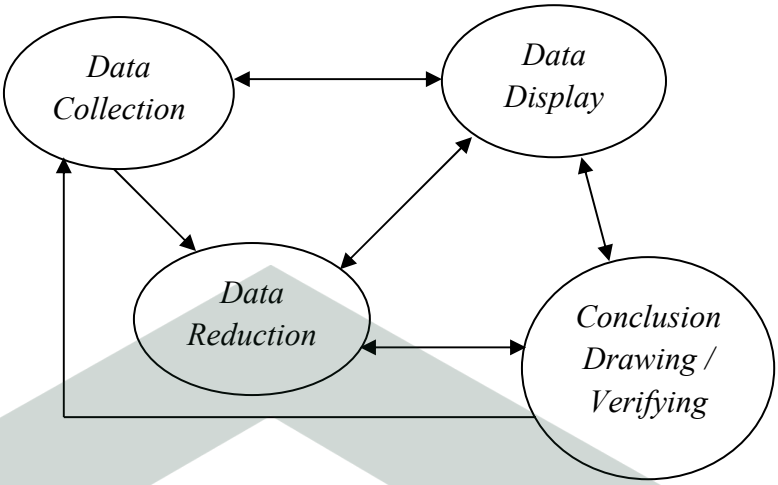

Gambar 3.1: Langkah-langkah analisis data

Ketiga jenis aktivitas analisis dan aktivitas pengumpulan data itu sendiri membentuk suatu siklus interaktif. Dimana peneliti secara mantap bergerak diantara keempat model ini selama pengumpulan data, kemudian bergerak bolak balik diantara reduksi data, model *(display data)* dan kesimpulan.[21]

Langkah-langkah analisis data ini akan terus berputar dan saling membutuhkan cek data dan verifikasi data yang berulang-ulang sampai data yang didapatkan dianggap valid.

[21] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 345.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Sejarah singkat Sekolah Islam Terpadu (SIT) Insan Madani Palopo

Sekolah Islam Terpadu (SIT) Insan Madani Palopo merupakan lembaga pendidikan formal yang berstatus swasta di bawah Yayasan Nurul Islam Kota Palopo. Melalui bidang pendidikan, Yayasan kemudian mendirikan sekolah pertama kali pada tahun 2007 yang dimulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK), kemudian pada tahun 2011 kembali didirikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Madani Palopo, dengan jumlah siswa baru angkatan pertama tiga belas orang dan terus berkembang sampai sekarang.

Eksistensi SDIT Insan Madani di Kota Palopo mendapat respon dan diminati oleh masyarakat, karena mengimplementasikan kurikulum integratif dalam proses belajar mengajar (PBM), yang berorientasi kepada peningkatan kualitas intelektual dan pencerahan spiritual peserta didik.

Pada tahun 2018 Yayasan Nurul Islam Kota Palopo kembali melebarkan sayapnya dengan mendirikan lembaga pendidikan setingkat SMP yaitu Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Insan Madani Palopo dengan jumlah siswa baru angkatan pertama tiga puluh orang dan terus eksis sampai sekarang. SIT Insan Madani Palopo (TKIT, SDIT, dan SMPIT) beralamat di Jl. Islamic Centre 1 Km. 4 Binturu, Kel. Takkalala, Kec. Wara Selatan Kota Palopo.

b. Gambaran Umum Orang Tua Siswa Sekolah Islam Terpadu (SIT) Insan Madani Palopo

Secara umum para orang tua siswa SIT Insan Madani berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi ekonomi, pendidikan, ataupun profesi. Dari segi ekonomi, rata-rata orang tua siswa yang menyekolahkan anak di SIT Insan Madani adalah golongan ekonomi menengah ke atas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kemampuan mereka menyekolahkan anak-anaknya di sekolah swasta yang notabene ada pembayaran bulanan. Dari segi pendidikan, rata-rata orang tua siswa mempunyai jenjang pendidikan dari SMA/Sederajat sampai pada jenjang S3. Hal ini seharusnya sangat membantu pihak sekolah dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka di rumah. Dari segi profesi, orang tua siswa SIT Insan Madani mempunyai profesi yang berbeda, mulai dari petani pedagang, wiraswasta, TNI, Polri, dokter, guru dan dosen baik sebagai ASN ataupun honorer dan kontrak serta berbagai profesi lainnya, sehingga setiap orang tua mempunyai model tersendiri dalam penerapan pendidikan Islam di dalam keluarganya masing-masing.[1]

Untuk mengetahui gambaran tingkat persentase tingkat pendidikan dan pekerjaan atau profesi orang tua siswa SIT Insan Madani Palopo dapat dilihat pada lampiran dalam tesis ini (*lampiran 7).*

[1] Observasi, *Dapodik SIT Insan Madani,* SIT Insan Madani, Tanggal 16 Desember 2019.

2. Model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0

Salah satu hal yang dapat mendukung kesuksesan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak di rumah adalah mengetahui model apa yanng cocok untuk mereka. Hal tersebut harus pula disesuaikan dengan waktu dan kondisi anak. Olehnya itu, orang tua harus mampu mengetahui berbagai macam model dalam memberikan pendidikan kepada anak di dalam keluarga. Model tersebut kadang-kadang harus dikombinasikan dalam menanamkan pendidikan Islam pada diri anak. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Hariadi dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa:

> "Kalau di kami itu kan ada beberapa metode, artinya kan metode ini kan kita kombinasikan sesuai dengan kecocokan kondisi dan psikologisnya anak-anak. Tapi, yang paling pertama yang kami terapkan itu keteladanan. Jadi, anak-anak mencontoh apa yang kita perbuat, ya kalau kita berbuat baik, mereka akan berusaha mencontoh. Jadi kita berusaha memberikan keteladanan, jadi dari diri kita dulu baru ke anak-anak. Terus yang kedua adalah itu metode pembiasaan, jadi anak-anak itu dibiasakan untuk selalu berbuat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jadi kan kebiasaan itu menurut kami, itu kan yang akan membentuk karakter sama kepribadian anak dari sejak kecil sampai mereka kelak dewasa sampai bahkan berkeluarga sendiri, itu akan membentuk kepribadian mereka. Terus ada juga metode pemberian *reward* dan *punishment,* jadi kami sering itu. Kalau misalkan mereka ada target misalkan hafal sekian juz, hafal surah ini, itu biasanya kami kasih hadiah walaupun hadiah dalam bentuk yang kecil-kecil atau kadang mereka kalau misalkan melanggar aturan atau kesepakatan yang sudah dibuat di dalam rumah, ada hukumannya, misal membantu orang tuanyakah atau misalkan tidak mendapat uang jajan."[2]

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan dari Bapak Lukman, bahwa:

---

[2] Hariadi, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di rumah Bapak Hariadi, BTN. Nyiur Palopo, 15 Februari 2020, Pukul 20.20 Wita.

> "Soal model pendidikan ini yang pertama anak-anak juga tetap diberikan kebebasan buat mengembangkan pemikirannya sehingga kita tidak bisa, kalau saya ya saya juga tidak terpaku pada satu model pendidikan saja tapi ini juga dipadukan. Pertama keteladanan itu penting karena dengan memberikan teladan bagi anak-anak kita itu harapannya jauh lebih mudah ketimbang kita hanya memberikan motivasi tanpa keteladanan atau memberikan nasehat tanpa contoh. Jadi, kita paskan saja, kombinasikan saja. Pada sisi-sisi tertentu kita tetap memberikan nasehat atau memberikan motivasi pada kasus tertentu tapi, pada saat yang bersamaan kita juga berikan teladan yang baik, dengan harapan keteladanan itulah yang bisa mendorong mereka melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik pada diri anak. Sehingga ketika dilakukan cara kombinasi seperti ini anak-anak itu akan terbiasa melihat dan itu akan semakin kuat, kenapa? Karna ada perpaduan antara nasehat, ketaladanan, dan motivasi, pada saat yang sama pembiasaan sekaligus."[3]

Begitu pula dengan pernyataan Bapak Sigit, bahwa:

> "Model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga dikombinasikan antara nasihat, keteladanan dan pembiasaan, setiap hari anak diberikan contoh yang baik, kemudian dikombinasikan dengan nasihat pada saat anak melakukan kesalahan harus ada nasihat yang diberikan bukan hanya contoh saja, dan sekaligus diajak juga untuk melakukan kebaikan."[4]

Senada dengan hal tesebut, Ibu Hasmawati Kari juga menggunakan kombinasi model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga, beliau mengatakan bahwa:

> "Kalau di dalam rumah itu kadang kalau habis salat magrib bikin kayak majelis dalam keluarga, majelis kecil, terus mengaji ganti-gantian, terus saya kasi'*mi* nasehat sama anak-anak bagaimana tentang kesehariannya, kemudian apa nanti yang akan mereka lakukan ke depannya. Dalam hal pembiasaan, kalau misalnya sudah bunyi mesjid itu semuanya lepas, semuanya tidak boleh ada kegiatan lain, siap-siap salat. Kemudian kayak saya *mi* begini harus *ka'* jadi teladan untuk anak-anak karena bagaimana saya menjadi contoh."[5]

---

[3] Lukman Mallo, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di Musala SIT Insan Madani Palopo, 17 Februari 2020, Pukul 20.26 Wita.

[4] Sigit Riyanto, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di rumah Bapak Sigit Riyanto, Citra Graha Palopo, 14 Februari 2020, Pukul 20.08 Wita.

[5] Hasmawati Kari, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di rumah Ibu Hasmawati Kari, Islamic Centre 1 Palopo, 16 Februari 2020, Pukul 17.35 Wita.

Selanjutnya Ibu Nurhayati P., terkait ketiga model pendidikan pada anak dalam keluarga, mengatakan:

> "Ketiga model tersebut masing-masing efektif dengan melihat tingkat kemampuan anak dalam menyerap pembelajaran yang didapat dalam kelurga. Metode pembiasaan dan keteladanan saya kira efektif diberikan pada saat anak berusia 7 tahun pertama dan 7 tahun kedua. Sedangkan nasehat efektif diberikan saat anak berada pada usia 7 tahun ketiga".[6]

Beberapa pernyataan tersebut, mengungkapkan bahwa semua sepakat dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak-anak tidak bisa dengan hanya satu model saja, namun perlu banyak model agar maksud dan tujuan yang ingin disampaikan terkait dengan penanaman nilai-nilai Islam itu dapat terwujud. Bahkan ada yang sampai harus mengombinasikan model dalam menanamkan pembiasaan baik kepada anak.

Terkait dengan model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0, ada beberapa model yang digunakan oleh orang tua, dan model tersebut seperti pembiasaan, keteladananan nasihat, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Khairul Fatah, bahwa:

> "Yang pertama yang pasti adalah proses pembiasaan karena pembiasaan ini akan membentuk juga karakter anak-anak. Contohnya misalnya anak saya yg sudah sekitar 8-9 tahun yang saya harus lakukan adalah pembiasaan untuk *sholat* dulu, kemudian yang kedua memberikan nasihat menjelang tidur, kemudian dinasihati untuk senantiasa melakukan aktifitas yang baik. Selanjutnya tergantung kita mengelola di rumah. Tapi yang jelasnya pembiasaan, keteladanan dan nasihat juga. Saya kira ini juga semuanya penting tapi yang lebih penting adalah bagaiman prsoses pembiasaan itu ditanamankan sama anak-anak untuk melakukan kebaikan-kebaikan. Selain itu biasa juga memberikan hadiah kepada anak-anak kalau ada sesuatu yang dilakukan. Saya kira juga ini membuat anak-anak fokus. Jadi nanti kalau dia *sholat* atau puasa akan dikasih hadiah. Bagus dalam satu sisi namun pada sisi yang lain ini juga akan membuat anak-

---

[6] Nurhayati P., Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* 01 Maret 2020, Pukul 15.56 Wita.

anak lebih kaku dalam memahami pendidikan Islam. Jadi bisa diterapkan sekali-kali atau insidentil saja."[7]

Pernyataan tersebut lebih mengedepankan model pembiasaan dalam menanamkan pendidikan Islam pada anaknya setelah itu baru ke model yang lain.

Senada dengan pernyataan tersebut, terkait model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga, Ibu Amirah Fadiyah mengatakan, bahwa:

"Kami menggunakan metode nasehat, keteladanan, pembiasaan, pendampingan, kemandirian dan tanggung jawab sesuai usia anak".[8]

Dengan model pembiasaan harapannya anak terbentuk karakter baiknya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Mursalim, bahwa:

"Kalau yang pertama itu harus kita melakukan namanya pembiasaan-pembiasaan yang baik. Bagaimana memberikan contoh-contoh kehidupan-kehidupan islami. Kalau bisa kita mencontohkan bagaimana sebagian tata cara kehidupan Rasulullah dalam satu keluarga, dengan cara bagaimana metode sifat terhadap orang yang lebih tua, termasuk hal-hal yang didalamnya adalah pada saat makan, tidur. Di sisi kita lain kita saling diskusi terhadap anak supaya terbiasa saling bertukar pikiran dan bisa saling mengenal antara anak dengan orang tua."[9]

Lain halnya dengan pendadapat Ibu Evy beliau lebih banyak menggunakan model pembiasaan dan keteladanan, karena menurut pengalaman beliau mulai dari anak pertama dan kedua, sudah banyak sekali memberikan nasihat, namun hasilnya tidak signifikan merubah anak-anak kepada hal-hal yang lebih baik. Berikut pernyataan dari Ibu Evy:

---

[7] Khairul Fatah, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di Masjid Al-Ikhlas Perum. PNS Songka Palopo, 12 Februari 2020, Pukul 18.50 Wita.

[8] Amirah Fardiyah, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* 15 Februari 2020, Pukul 07.20 Wita.

[9] Mursalim, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di Kantor Kepala Sekolah SDN Mattirowalie Palopo, 15 Februari 2020, Pukul 08.07 Wita.

> "Model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga, kami lebih banyak menggunakan model pembiasaan yang dimulai dari aktifitas sehari-hari anak, misal adab-adab makan dan pembiasaan lainnya di rumah. Dalam hal nasihat dan keteladanan, kami lebih cenderung pada model keteladanan dibanding nasihat. Saya melihat anak-anak sekarang jika terlalu banyak dinasihati kebanyakan hanya masuk di telinga kanan dan keluar di telinga kiri. Jadi saya hanya sedikit memberikan nasihat dan lebih senang berbuat yang dapat dilihat langsung oleh anak. Contohnya membiasakan tidak boleh berbohong, saya harus berusaha bagaimanapun caranya agar saya juga tidak berbohong."[10]

Pernyataan tersebut, hampir sama dengan pernyataan Bapak Asriadi, beliau mengatakan:

> "Anak adalah pencontoh yang hebat. Anak akan meng*copy paste* perilaku orang dewasa di lingkungan sekitarnya. Keteladan orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak. Bukan hanya ortu, tapi lingkungan juga sangat berpengaruh sesuai dengan teori perilaku. Pembiasaan pada anak juga penting karena perubahan yang besar perlu pembiasaan. Buatkan pola asuh pada anak termasuk jadwal ngaji, makan, tidur, merapikan tempat tidur. Kesuksesan berawal kebiasaan dari rumah".[11]

Berbeda pula pernyataan dari salah satu orang tua siswa SIT Insan Madani Palopo terkait model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga. Bapak H. Sabaruddin mengatakan bahwa keteladanan yang paling utama yang harus diberikan kepada anak, sebagaimana pernyataan beliau:

> "Model yang pertama adalah keteladanan karena ini yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Ketika mendidik anak adalah memberikan keteladanan terlebih dahulu kepada anak. Karena ketika kita memberikan teladan pada anak terkadang anak-anak akan mudah menuruti apa yang diajarkan oleh orang tua. Yang kedua adalah metode mengajak, jadi memberikan contoh selanjutnya mengajak anak-anak, karena anak-anak sekarang tidak bisa dipaksakan ketika kita misalnya orang tua menginginkan anaknya menghafal *al-Qur'an* tapi anaknya tidak mau menghafal *al-Qur'an* otomatis tidak bisa juga dipaksakan kepada anak. Selain itu juga, motivasi yang diberikan oleh orang tua tentang keutamaan-

---

[10] Evy Prasasti, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di rumah Ibu Evi Prasasti, Perumnas Palopo, 16 Februari 2020, Pukul 11.35 Wita.

[11] Asriadi, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* 19 Februari 2020, Pukul 10.19 Wita.

> keutamaan pendidikan Islam. Selanjutnya setelah mereka diberikan contoh, motivasi, semangat, insya Allah anak itu akan menerapkan pendidikan Islam yang telah diajarkan oleh orang tua. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan juga harus diterapakan dalam keluarga karena seperti yang diajarkan oleh Rasulullah saw. adalah sekecil apapun amal yang dilakukan harus dibiasakan sejak dini, walaupun sedikit tapi dilakukan terus-menerus. Karena dengan pembiasaan inilah yang akan memberikan dampak ketika mereka telah dewasa nanti, karena terbiasa melakukan hal-hal yang baik yang diajarkan oleh orang tua."[12]

Selanjutnya menurut Ibu Raodla Nur, model pembiasaan yang dilakukan kepada anak tinggal diingatkan saja, karena mereka sudah dapat dari sekolah, sebagaimana pernyataan beliau:

> "Pembisaan dan saling mengingatkan juga, mereka kan sudah dapat dari sekolah juga, jadi tinggal diingatkan saja misalnya *muraja'ah, sholat*nya. Untuk nasehat beda-beda caranya, antara anak yang satu dengan anak yang lain."[13]

Selanjutnya menurut Bapak Ibrahim Halim tentang model pendidikan Islam yang diterapkan pada anak, beliau mengatakan bahwa:

> "Metode pendidikan Islam dalam keluarga tidak cukup dengan satu atau dua saja metode, tetapi harus lebih banyak fan dilakukan secara variatif. Setiap metode masing-masing punya porsi tersendiri, misalnya: nasihat, keteladanan, pembiasaan, cerita atau kisah, dan lain-lain."[14]

Terkait dengan berbagai model yang telah diungkapkan pada beberapa pernyataan tersebut, Bapak Hamka sendiri tidak memiliki model yang baku dalam memberikan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga, beliau mengatakan bahwa:

---

[12] H. Sabaruddin, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di Masjid Al-Huda Songka Palopo, 12 Februari 2020, Pukul 20.03 Wita.

[13] Raodla Nur, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di SIT Insan Madani Palopo, 11 Februari 2020, Pukul 16.28 Wita.

[14] Ibrahim Halim, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara Online,* Google Form, 19 Februari 2020, Pukul 09.14 Wita.

> "Kalau dalam keluarga kami tidak ada model yang baku, jadi sifatnya insidentil disesuaikan kondisi yang ada, misalnya ada sesuatu yang dilakukan anak tidak sesuai dengan agama langsung diingatkan pada saat itu. Jadi tergantung kondisinya, tidak ada waktu tertentu untuk mengajarkan agama. Kadang kami berikan nasehat pada saat sebelum tidur melalui cerita-cerita yang dikaitkan dengan agama atau dibacakan buku kisah-kisah Islam. Untuk pembiasaan terutama masalah mengaji dan salatnya. Untuk model keteladanan setidaknya jika waktu salat maka diperlihatkan kepada anak bahwa orang tua salat dan itu dilakukan bersama anak di rumah, kalau tidak sempat ke masjid. Walaupun anak tidak salat kami tetap perlihatkan kepada anak bahwa kami orang tuanya salat. Tidak seperti sebagian keluarga, jika solat biasanya dilaksanakan di kamar, sehingga anak tidak tahu dan tidak melihat apakah orang tuanya salat atau tidak."[15]

Berdasarkan dari beberapa keterangan tersebut, variasi model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga sangat dibutuhkan oleh anak sehingga anak dalam mengarahkan dan memperkenalkan mereka tentang nilai-nilai Islam. Model tersebut harus disesuaikan dengan kondisi anak. Kadang-kadang pula model tersebut harus dikombinasikan antara satu dengan yang lainnnya. Adapun beberapa model yang diterapkan di antaranya pembiasaan, keteladanan, nasihat, cerita, motivasi, pemberian hadiah dan hukuman.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan Islam pada anak di dalam keluarga sangat ditentukan pula oleh model yang digunakan oleh orang tua. Orang tua harus membangun kedekatan emosional terlebih dahulu dengan anak agar penanaman pendidikan Islam pada anak mudah dikomunikasikan, baik melalui model pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan model lainnya.

Keberhasilan suatu pendidikan tergantung dari bagaimana cara pendidik dalam mengelola peserta didik dengan baik. Begitu pula dalam keluarga, orang

---

[15] Hamka, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di rumah Bapak Hamka, Islamic Centre 1 Palopo, 13 Februari 2020, Pukul 17.03 Wita.

tua adalah pendidiknya. Orang tua harus mampu menentukan model apa yang paling efektif dalam penerapan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga, sehingga apa yang orang tua inginkan terhadap anak dapat tercapai. Setiap orang tua pasti mempunyai pandangan yang berbeda terkait model apa yang paling efektif dalam memberikan pendidikan Islam pada anak, karena hal tersebut disesuaikan dengan karakter masing-masing anak, berikut ini beberapa pernyataan orang tua tentang efektifitas model pendidikan Islam yang diterapkan pada anak di dalam keluarga. Dari hasil wawancara sebagian besar informan menjawab bahwa model yang paling efektif dalam penerapan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga adalah model keteladanan. Salah satunya adalah pernyataan dari Bapak Hariadi, beliau mengatakan bahwa:

> "Kalau yang paling yang paling efektif sih sejauh ini adalah keteladanan, karena sekarang kan anak-anak semuanya kritis ya, artinya kan mereka pemikirannya berkembang sesuai jamanlah, kadang mereka lihat di televisi, apa segala macam. Jadi, kalau misalkan kita mau menerapkan sesuatu yang baik artinya sesuai syariat Islam, pasti mereka bertanya dulu, kenapa orang tua ini, ayah atau ibu ini tidak kerjakan duluan, misalkan kita suruh solat, ibu atau ayah sudah solatkah begitu, puasapun begitu seterusnya. Jadi menurutku ya memang yang pertama itu adalah keteladanan, kita harus yang mengerjakan duluan baru mereka mencontoh."[16]

Senada dengan pernyataan tersebut tersebut, Ibu Raodla Nur juga mengatakan bahwa:

> "Keteladanan yang paling efektif, karena saya yang dulu harus kasi contoh ke anak-anak, apalagi anak-anak sekarang, sudah tidak sama kita dulu, kalau dikasi tahu ada saja alasannya. Misalnya kita suruh *sholat*, tapi kita belum *sholat*, anak akan bilang kita ibu belum pi ki *sholat*."[17]

---

[16] Hariadi, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di rumah Bapak Hariadi, BTN. Nyiur Palopo, 15 Februari 2020, Pukul 20.20 Wita.

[17] Raodla Nur, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di SIT Insan Madani Palopo, 11 Februari 2020, Pukul 16.28 Wita.

Begitu pula dengan pernyataan dari Bapak Sigit Riyanto tentang model pendidikan Islam yang efektif, beliau mengatakan bahwa:

> "Yang paling efektif yaitu dengan keteladanan, karena kalau tidak ada keteladanan anak akan protes ketika orang tua menyuruh melakukan kebaikan. Misalnya orang tua menyuruh anak *sholat*, biasanya anak akan bertanya jika orang tua tidak *sholat*. Selain keteladanan tetap harus dikombinasikan dengan mengajark, mengingatkan dan mengajarkan kebaikan kepada anak."[18]

Ketika orang tua mengharapkan anak untuk melakukan suatu kebaikan maka orang tua harus terlebih dahulu memberikan contoh kebaikan pada anak di dalam keluarga. Karena, jika orang tua hanya menyuruh anak untuk melakukan kebaikan namun orang tua sendiri tidak mengerjakan, maka anak akan bertanya balik kepada orang tua tentang apa yang diperintahkan tersebut.

Hampir sama dengan pernyataan tersebut, Bapak Mursalim juga menganggap bahwa keteladanan adalah model pendidikan yang paling efektif yang diterapkan pada anak walaupun harus didukung dengan nasihat, beliau mengatakan bahwa:

> "Yang paling efektif sebenarnya adalah keteladanan, akan tetapi keteladanan itu harus senantiasa kita barengi dengan pembimbingan, nasehat, pemberian contoh. Karena biasa anak-anak susah menerima kelakuan orang tuanya, "ah itu kan bapak", jadi harus senantiasa dibimbing, diarahkan, termasuk di dalamnya adalah memberikan untung rugi, dosa dan pahala. Kalau kita berbuat seperti ini, ini adalah pahalanya, ini kerugiannya dan sebagainya."[19]

Pernyataan tersebut, didukung pula oleh pernyataan dari Bapak H. Sabaruddin, beliau mengatakan bahwa:

---

[18] Sigit Riyanto, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di rumah Bapak Sigit Riyanto, Citra Graha Palopo, 14 Februari 2020, Pukul 20.08 Wita.

[19] Mursalim, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di Kantor Kepala Sekolah SDN Mattirowalie Palopo, 15 Februari 2020, Pukul 08.07 Wita.

> "Menurut saya, metode yang paling cocok untuk sekarang ini yang pertama adalah keteladanan dulu, setelah itu baru pembiasaan dan setelah mereka terbiasa melakukan hal-hal yang baik, selanjutnya kita berikan motivasi agar mereka lebih bersemangat lagi melaksanakan apa yang diajarkan di sekolah maupun di rumah."[20]

Keteladanan itu perlu, agar apa yang orang tua sampaikan bermakna pada diri anak, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Khairul Fatah, bahwa:

> "Yang paling efektif adalah saya kira keteladanan dan yang paling utama itu, apalah artinya misalnya kita suruh anak-anak untuk *sholat* dan kita sendiri tidak sholat, kan hancur juga."[21]

Terkait efektifitas model pendidikan Islam yang diterapkan pada anak dalam keluarga, Ibu Evy menungkapan pengalamannya, bahwa:

> "Model yang paling efektif adalah keteladanan karena anak dapat langsung melihat orang tuanya berbuat kebaikan sehingga anak juga akan mengikuti hal tersebut. Karena saya pelajari mulai dari anak pertama sampai keempat, jika saya memberikan nasihat mereka mengatakan iya, tapi besoknya dilanggar lagi."[22]

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, keteladanan adalah model yang paling efektif dalam penerapan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga, namun tetap harus didukung oleh model pendidkan yang lain agar dapat saling menguatkan. Sebagaimana pernyataan Bapak Lukman, bahwa:

> "Yang paling efektif kalau ini memang saya melihat dari sisi keteladanan, jadi memberikan contoh kepada anak, itu akan lebih mudah mempengaruhi perilaku anak ketika kita mendahuluinya dengan contoh, dengan keteladanan. Saya kira metode ini juga kalau kita lihat secara historis, ini jugalah yang menjadi rahasia kesuksesan para pendahulu kita, baik Rasulullah sendiri kalau kita lihatkan juga menggunakan keteladanan,

---

[20] H. Sabaruddin, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di Masjid Al-Huda Songka Palopo, 12 Februari 2020, Pukul 20.03 Wita.

[21] Khairul Fatah, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di Masjid Al-Ikhlas Perum. PNS Songka Palopo, 12 Februari 2020, Pukul 18.50 Wita.

[22] Evy Prasasti, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di rumah Ibu Evi Prasasti, Perumnas Palopo, 16 Februari 2020, Pukul 11.35 Wita.

> begitu juga dengan pengikutnya setelahnya, para sahabat, para *tabi'in* dan seterusnya. Kalau kita lihat keteladanan itu menjadi hal yang cukup urgen dalam keluarga, dan sebaliknya juga demikian orang yang tidak memberikan teladan dalam keluarganya banyak yang kemudian kita lihat banyak yang tidak berhasil. Kenapa?, karna anak-anak kita sebenarnya kan itu butuh contoh dan ketika kita menjelaskan sesuatu meskipun dia tahu bahwa itu baik tapi dia tidak melihat apa yang disampaikan atau kebaikan yang disampaikan itu kita sendiri tidak melakukannya, maka itu akan menjadi masalah tersendiri juga buat anak. Jadi, kalau saya keteladanan itu masih jauh lebih efektif dibanding dengan sub yang lain, metode yang lain. Tapi, bukan berarti bahwa metode yang lain tidak penting, tetap penting tapi kalau mau diprioritaskan, mungkin inilah keteladanan dibuka sebelum yang lain."[23]

Berbeda dari beberapa pernyataan tersebut, Bapak Hamka mempunyai pandangan lain terkait model yang paling efektif dalam penerapan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga, beliau lebih cenderung pada model nasihat, sebagaimana pernyataan beliau bahwa:

> "Kalau dalam keluarga kami model yang paling efektif cenderung lebih ke nasihat, walaupun tetap ada keteladanan, misalnya saat waktu magrib akan masuk yang ditandai dengan salawat di masjid, maka tidak boleh ada lagi yang berkeliaran di luar rumah."[24]

Pernyataan tersebut didukung pula oleh Ibu Wahidah, beliau mengatakan bahwa:

> "Model yang paling efektif menurut saya adalah nasihat, karena namanya juga anak-anak jika tidak diingatkan maka akan lupa lagi, apalagi jika sedang asyik dengan aktifitasnya."[25]

Berdasarkan pernyataan dari beberapa orang tua siswa yang menjadi informan peneliti, mayoritas memilih model keteladanan sebagai model yang

---

[23] Lukman Mallo, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di Musala SIT Insan Madani Palopo, 17 Februari 2020, Pukul 20.26 Wita.

[24] Hamka, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di rumah Bapak Hamka, Islamic Centre 1 Palopo, 13 Februari 2020, Pukul 17.03 Wita.

[25] Wahidah, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di rumah Ibu Wahidah, Imbara 1 Palopo, 16 Februari 2020, Pukul 16.46 Wita.

paling efektif dalam penerapan pendidikan Islam pada anak khususnya di dalam keluarga. Hal tersebut diungkapkan dengan alasan bahwa tanpa adanya keteladanan, maka nasihat-nasihat yang diberikan kepada anak seakan kurang berpengaruh terhadap perubahan perilaku anak karena orang tuanya sendiri tidak melaksanakan kebaikan yang telah diperintahkan kepada anaknya. Namun hal tersebut tentu saja tidak menafikan model yang lain dalam penanaman nilai-nilai Islam pada anak di dalam keluarga.

3. Strategi penerapan model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0

Proses mendidik anak di dalam lingkungan keluarga terkhusus pada pendidikan Islam, perlu ada pemahaman dan strategi yang jitu agar tujuan yang ingin dicapai dapat terealisasi dengan baik. Orang tua harus berupaya menumbuhkan motivasi dan semangat anak ke arah yang positif serta ada perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Dalam menerapkan peraturan misalnya, harus ada konsistensi dari orang tua untuk mengawal dan melaksanakannya. Selain itu, untuk memaksimalkan peran orang tua dalam pendidikan anak di dalam keluarga, orang tua harus menyiapkan waktu luang untuk membersamai anaknya dalam rangka proses penananaman nilai-nilai Islam pada diri anak.

Berbicara tentang strategi penerapan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0, ada banyak sekali strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah. Strategi tersebut berbeda antara satu orang tua dengan orang tua yang lain. Beberapa hasil wawancara peneliti dengan orang tua siswa SIT Insan Madani Palopo, mengungkapkan berbagai strategi yang

dilakukan dalam penerapan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga sebagai berikut:

Terkait strategi penerapan model nasihat pada anak, Bapak Lukman mengatakan, bahwa:

> "Dalam keluarga itu kan ada berapa unsur yang ada di dalam, ada ayah, ada ibu, dan ada anggota keluarga yang lain. Jadi, kalau misalnya kita memberikan nasehat pada anak kita, maka tentu harus diawali dengan komunikasi yang baik antara semua unsur tadi. Misalnya ketika ayah mau memberikan nasehat kepada anak, maka ini sudah mendapatkan dukungan dari ibu, begitu juga sebaliknya. Jadi, kita tidak bisa memberikan nasehat pada anak kecuali dengan pemikiran yang sama antara kedua orang tua. Karna kapan nasehat kita berbeda, lain keinginan orang tua dalam hal ini ayah atau bapaknya, lain juga keinginan ibu, maka paling minimal yang terjadi pada diri anak itu adalah bingung yang mana mau diikuti dan pada akhirnya akan berkembang menjadi anak-anak itu akan menjadi memiliki yang namanya kepribadian ganda, bahkan lebih fatal lagi sekalian dua-duanya tidak ada yang diikuti. Maka, satu visi dalam keluarga itu penting. Jadi, ketika ayahnya memberikan nasihat, maka ibunya harus memberikan dukungan terhadap anak itu dan apa yang disampaikan oleh ayah, sebaliknya juga begitu ketika ibunya memberikan nasehat, maka ayah harus menunjukkan sikap bahwa apa yang disampaikan oleh ibu adalah sesuatu yang didukung sepenuhnya. Sehingga anak itu punya persepsiyang bulat juga bahwa ini betul yang mau dilakukan, ini adalah apa yang disampaikan oleh orang tua karna tidak ada pertentangan di antara keduanya dan saling memahami antara semua unsur yang ada dalam rumah tangga atau keluarga itu, lalu kemudian saling memotivasi dan saling mendukung. Itu yang terpenting dalam memilih metode itu tadi dalam memberikan nasehat misalnya."[26]

Masih terkait strategi penerapan model nasihat pada anak, Bapak Sigit mengungkapkan bahwa:

> "Diberikan nasihat pada saat ditemani jalan-jalan atau dalam kondisi anak senang. Saat anak melakukan kesalahan tidak langsung ditegur tapi ditenangkan dulu, kemudian setelah tenang, didudukkan dengan baik baru orang tua nasehati."[27]

---

[26] Lukman Mallo, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di Musala SIT Insan Madani Palopo, 17 Februari 2020, Pukul 20.26 Wita.

[27] Sigit Riyanto, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di rumah Bapak Sigit Riyanto, Citra Graha Palopo, 14 Februari 2020, Pukul 20.08 Wita.

Strategi model nasihat, diungkapkan pula oleh Bapak Hamka dengan cara yang berbeda, beliau mengungkapkan bahwa:

> "Itu *ji* yang sifatnya insidentil tadi, begitu kita lihat tingkah lakunya tidak sesuai langsung diingatkan tapi bukan *ji* dengan cara misal marah-marah *ki* juga, dengan tetap dengan cara yang baik, tidak sambil marah-marah. Termasuk juga memberikan nasihat saat sebelum tidur, diceritakan-ceritakan."[28]

Ada pula strategi penerapan model nasihat yang dilakukan oleh Ibu Wahidah, bahwa:

> "Saya panggil biasa, kalau mau dinasihati, siniki dulu nak, kadang juga yang kakaknya itu kalau di jalanmi sambil saya temani saya bawa pergi saya kasi tahu, saya nasehati *mi* nak jangan *ki* begitu, begini, haruski begini nak, kita itu nak janganki mau ikut-ikutan sama temanmu nak. Maksudnya di atas mobil di jalan sambil saya nasehati *mi*. Kalau saya bawami anak-anak jalan biasa, kan kalau hari-hari libur saya bawa pergi sambil di mobilmi itu pak saya nasehati *mi* kasihan, jangan *ki* begitu nak jangan ikut-ikutan sama temanmu. Apalagi saya dengar itu teman-temannya, Irul sendiri yang kasi tahuka nabilang, "Bu itu temanku ada disitu merokok," saya bilang *jangko* nak, biar dia merokok, jangan sekali *ki* mau ikut-ikut merokok."[29]

Berdasarkan informasi dari beberapa informan yang telah diwawancarai oleh peneliti terkait strategi penerapan model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga khususnya model nasihat, dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai strategi yang berbeda-beda sesuai dengan cara mereka masing-masing. Mulai dari menyamakan persepsi terlebih dahulu dengan pasangan suami-istri, dinasihati saat tenang, dinasihati saat jalan-jalan, dan ada pula yang langsung menasihati anak ketika berbuat suatu kekeliruan, namun tetap dengan cara yang baik tanpa harus marah-marah.

---

[28] Hamka, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di rumah Bapak Hamka, Islamic Centre 1 Palopo, 13 Februari 2020, Pukul 17.03 Wita.

[29] Wahidah, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di rumah Ibu Wahidah, Imbara 1 Palopo, 16 Februari 2020, Pukul 16.46 Wita.

Selanjutnya, strategi penerapan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga di era revolusi industri 4.0, terkait model keteladanan. Keteladanan adalah memberikan contoh kepada anak terlebih dahulu sebelum orang tua menasihati anaknya untuk melakukan kebaikan. Berikut ini berbagai strategi penerapan model keteladanan dalam pendidikan Islam pada anak yang telah dilakukan oleh orang tua dalam rangka menanumbuhkan nilai-nilai Islam pada diri anak. Pernyataan pertama yang diungkapkan oleh Bapak Khairul Fatah, bahwa:

> "Kalau keteladanan biasa kalau misalnya dalam setahun ada namanya puasa ramadhan maka kita harus juga puasa bersama anak. Yang kedua keteladanan itu adalah membaca *al-Qur'an*. Jadi keteladanan itu harus dilakukan dulu sebaik mungkin sebelum memberikan perintah kepada anak. Dalam hal-hal ibadah yang lain juga, misalnya *sholat* di masjid, kita pun harus *sholat* di masjid. Kalau nasehat, trik kami selaku orang tua dalam kaitannya dengan nasihat ini misalnya tentang pola makan, bagaimana mengajarkan anak tentang adab-adab makan dan minum. Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang manfaat misalnya bagaimana jika kita makan dengan tangan kemudian minum dalam keadaan duduk. Ada juga triknya yaitu menentukan waktu kegiatan harian yang dilakukan oleh anak, misalnya hari ini dia melakukan apa, misalnya mengaji atau murajaah tugas dari sekolahnya, kemudian kegiatan harian membantu orang tua menyapu dan seterusnya jadi ada time schedulenya. Jadi dia sudah tahu hari ini saya lakukan apa sebagai pembiasaan bagi anak dalam pembentukan karakternya."[30]

Sekaitan dengan pernyataan tersebut, Bapak Hariadi juga mengungkapkan bahwa:

> "Jadi kalau strateginya itu, pertama masalah keteladanan, keteladanan itu lebih kepada apa istilahnya, intinya kita bersikap baik terlebih dahulu baru anak-anak menirut. Terus yang kedua itu masalah pembiasaan, pembiasaan itu kalau teknisnya itu biasanya kami buat kesepakatan atau aturan, jadi aturan ini yang terus diulang setiap hari, misalkan dari bangun tidur jam berapa, mandi jam berapa, sarapan jam berapa, sarapannya di mana, terus

[30] Khairul Fatah, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di Masjid Al-Ikhlas Perum. PNS Songka Palopo, 12 Februari 2020, Pukul 18.50 Wita.

nanti misalkan pulang sekolah, nontonnya jam berapa, *muraja'ah*nya jam berapa, jadi pembiasaan itu lebih ke jadwal saja, jadi dia akan berulang-berulang terus sampai jadi semacam gaya hiduplah. Termasuk mengajinya sudah ada jadwalnya, mereka tiap habis magrib mengaji, terus pulang setelah *sholat* isya, jadi penjadwalan saja. Terus kalau *reward* dan *punishment* itu sebenarnya tindak lanjut dari aturan-aturan yang tadi, jadi kalau misalkan ada kesepakatan yang dilanggar berarti mereka siap menerima hukuman, konsekuensinya."[31]

Begitu pula yang diungkapkan oleh Ibu Hasmawati Kari, bahwa:

"Menurut saya strategi yang paling bagus itu mi keteladanan, maksudnya kalau keteladanan itu mereka liat secara langsung lebih konkrit daripada yang abstrak, langung *na* liat, kalau cuma dikasi tau *ji* mungkin *na* dengar *ji* tapi ada *mi* juga *na* dapat itu maksudnya yang dikasi' tau' seperti itu, tapi maksudnya harus lebih sering-sering juga *dikasi'* tau, diingatkan terus setiap hari."[32]

Selanjutnya masih dalam hal keteladanan, Ibu Raodla Nur juga mempunyai strategi dalam penerapan model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga, beliau mengungkapkan, bahwa:

"Strategi keteladan, misalnya melaksanakan *sholat*, terus diceritakan kisah-kisah sahabat, orang-orang yang berhasil dibidangnya masing-masing tapi akhiratnya juga bagus itu juga dicerita. Tentang nasihat, salah satu anak saya Azzam, tidak langsung dinasehati, tapi harus ditanya dulu apakah sudah penuh gelasnya, kalau bilang penuh berarti tidak bisa dinasehati, tapi jika bilang belum, maka bisa dinasihati. Jadi ditanya dulu apakah siap menerima nasihat atau tidak, beda dengan adiknya yang penting dibujuk-bujuk sedikit sudah bisa *mi* dinasehati."[33]

Selanjutnya, masih terkait dengan strategi penerapan model keteladanan dalam pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim. Ibu Evy mengatakan bahwa:

---

[31] Hariadi, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di rumah Bapak Hariadi, BTN. Nyiur Palopo, 15 Februari 2020, Pukul 20.20 Wita.

[32] Hasmawati Kari, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di rumah Ibu Hasmawati Kari, Islamic Centre 1 Palopo, 16 Februari 2020, Pukul 17.35 Wita.

[33] Raodla Nur, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di SIT Insan Madani Palopo, 11 Februari 2020, Pukul 16.28 Wita.

> "Misalkan saya mau mengajarkan anak untuk tidak berbohong, saya jarang sekali mengatakan jangan berbohong karena itu dosa. Saya langsung memberi contoh kepada mereka, misalnya jika saya berjanji kepada anak, walaupun itu sempat tertunda, saya tetap berusaha menjelaskan kepada anak dengan berbagai penjelasan yang dapat mereka pahami dan selanjutnya saya akan tetap menepati janjit itu di waktu yang lain. Contoh yang lain jika rumah dalam keadaan kotor dan berantakan, saya langsung membersihkan tanpa menyuruh mereka terlebih dahulu sehingga anak lihat dan berpikir ternyata kalau kotor harus langung dibersihkan. Saya ingin memperlihatka ke anak bahwa bersih itu indah, bagus, dan sehat."[34]

Pada model pendidikan Islam yang lain yaitu model pembiasaan, strategi penerapan yang dilakukan oleh orang tua juga berbeda disesuaikan dengan pembiasaan baik apa yang akan ditanamkan dalam diri anak sehingga tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang islami.

Pembiasaan adalah program yang dilakukan secara rutin dan terus menerus berulang serta ada waktu tertentu dalam melaksanakannya. Adapun tujuan dari pembiasaan ini adalah agar pembiasaan-pembiasaan baik yang rutin dilakukan akan terbentuk menjadi karakter baik pada anak. Berikut ini beberapa pernyataan orang tua terkait strategi mereka dalam penerapan model pembiasaan pada diri anak untuk menumbuhkan nilai-nilai Islam dalam diri anak. pernyataan pertama diungkapkan oleh Bapak H. Sabaruddin, beliau mengatakan bahwa:

> "Strategi yang saya lakukan di rumah misalnya pembiasaan, yang pertama adalah memberikan contoh kemudian untuk membiasakan kita berikan motivasi, misalnya dengan memberikan hadiah ketika rutin melakuan suatu kebaikan yang diperintahkan oleh orang tua. Memotivasi anak dengan pemberian hadiah terkadang anak itu lebih senang dan bersemangat dalam melakuan suatu kebaikan."[35]

---

[34] Evy Prasasti, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di rumah Ibu Evi Prasasti, Perumnas Palopo, 16 Februari 2020, Pukul 11.35 Wita.

[35] H. Sabaruddin, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di Masjid Al-Huda Songka Palopo, 12 Februari 2020, Pukul 20.03 Wita.

Selanjutnya adapun strategi yang diterapkan oleh Ibu Nurhayati P. terkait model pembiasaan, beliau mengatakan:

> "Strategi pendisiplinan waktu, dengan memperhatikan waktu-waktu *sholat* lima waktu, waktu tilawah *quran*, waktu store hafalan *qur'an*, waktu *halaqah* keluarga meski belum secara kontinyu dijalankan dll. Dan pembagian peran dalam keluarga. Peran ayah, peran ibu, peran kakak dalam keluarga kami".[36]

Selanjutnya pernyataan dari Ibu Amirah Fardiyah juga mengatakan:

> "Strategi kami di rumah, banyak mengajak anak berbicara, menanyakan hal-hal apa saja yang setiap hari anak rasakan, baik perasaan senang maupun perasaan tidak senang/kecewa tiap harinya".[37]

Sedikit berbeda dengan pernyataan Bapak Mursalim terkait strategi penerapan model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0, beliau mengatakan bahwa:

> "Kan anak-anak sekarang sudah kritis itu yah, sudah kritis *mi*. Kalau saya kerja begini sebenarnya, apa sih untungya?. Makanya sekarang kita juga harus senantiasa memberikan contoh-contoh yang baik dan memberikan pemahaman kepada mereka bahwa ketika kita melakukan seperti ini loh keuntungannya, inilah kerugiannya. Setelah ditanya apakah kita mau lakukan perbuatan yang bisa merugikan, tentu kan tidak, dengan sendirinya dia pasti berpikir. Kemudian termasuk dosa dan pahala, kemudian termasuk di dalamnya adalah untung rugi, baik dan buruk. Ketika semua dikasi pemahaman, tinggal disuruh berpikir mereka, siapa yang mau melakukan perbuatan yang bisa merugikan orang lain, bisa merugikan diri sendiri. Kalau seperti ini bisa kita mendapat dosa, ketika ini, melakukan seperti ini bisa mendapat pahala. Dengan sendirinya bisa pasti berpikir, oh kalau begitu saya pasti menginginkan yang bisa menguntungkan bagi diri saya, bukan hanya di dunia tapi bisa juga menguntungkan di akhirat."[38]

---

[36] Nurhayati P., Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara*, 01 Maret 2020, Pukul 15.56 Wita.

[37] Amirah Fardiyah, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara*, 15 Februari 2020, Pukul 07.20 Wita.

[38] Mursalim, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di Kantor Kepala Sekolah SDN Mattirowalie Palopo, 15 Februari 2020, Pukul 08.07 Wita.

Pernyataan tersebut menekankan pada pemahaman anak terhadap suatu kebaikan yang akan dilakukan. Dengan memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada anak, maka akan memudahkan anak dalam melaksanakan apa yang diinginkan oleh orang tua. Anak akan mampu berpikir sendiri tentang apa yang harus ia lakukan untuk kebaikan diri dan orang-orang yang ada disekitarnya.

4. Peluang dan tantangan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0

a. Peluang pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0

Pada era revolusi industri ini, ada banyak peluang sekaligus tantangan bagi anak dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Adanya era ini tentu akan memberikan pengaruh pada pembentukan karakter anak. Namun dibalik tantangannya tentu saja banyak juga dampak positifnya bagi pengembangan karakter anak. Jadi era ini ibarat pisau, jika digunakan pada hal-hal positif maka akan mendatangkan kebaik, dan jika digunakan pada hal-hal negatif maka akan mendatangkan keburukan. Olehnya itu, orang tua harus mampu untuk memberikan pemahaman dan pengarahan kepada anak tentang manfaat dan kerugian dari perkembangan teknologi, sehingga anak mampu menggunakannya pada hal-hal yang positif. Selain itu juga, orang tua harus tetap melakukan pengawasan yang ketat pada anak dalam penggunaan teknologi ini. Sehingga saat melenceng, langsung dapat dikembalikan ke arah yang seharusnya. Orang tua harus mampu memanfaatkan peluang yang diberikan dalam mendukung pendidikan Islam pada anak dalam keluarga.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan, mengungkap bahwa ada banyak pernyataan orang tua siswa SIT Insan Madani Palopo terkait peluang yang dapat mendukung pendidikan Islam pada anak dalam keluarga di era revolusi industri ini, di antaranya sebagai berikut:

> "Seperti yang saya katakan tadi bahwa revolusi industri ini kan datang dengan dua sisi, ada plus, ada minesnya. Peluang kita hari ini karna ada begitu banyak manfaat yang sebenarnya didatangkan dengan revolusi industri itu, kemudahan informasi, kemudahan untuk mendapatkan media-media pembelajaran, atau hal-hal yang bisa mendukung proses pendidikan baik dalam keluarga ataupun sekolah. Jadi, tinggal kita saja mau mengambil manfaatnya atau tidak dari revolusi industri ini. Yang kedua yang mendukung hari ini juga karna kita melihat ada semangat untuk menumbuhkan dan mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Hal ini juga cukup mendukung selain di keluarga. Kita berusaha untuk membentengi anak-anak kita dengan pendidikan Islam, besar harapan kita sekolah juga turut memberikan dukungan besar terhadap soal penanganan pendidikan Islam kepada anak-anak kita. Jadi, menurut saya kalau di keluarga ada peluang dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa begitu banyak manfaat sebenarnya, kalau kita mau mengambil sisi manfaatnya luar biasa. Dan yang kedua dari sisi pendidikan formal sekarang berkembang, tumbuh dan berkembang lembaga pendidkan Islam, kita harapkan ini menjadi *backup* upaya penanganan pendidikan Islam pada anak.[39]

Berdasarkan pernyataan tersebut, peluang yang dapat mendukung pendidikan Islam anak dalam keluarga di era revolusi industri 4.0 sangat besar manfaatnya jika orang tua mampu menagkap peluang ini. Begitu banyak media dan aplikasi yang dapat diakses untuk membantu orang tua dalam menguatkan pemahaman Islam pada anak.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh H. Sabaruddin, beliau mengatakan bahwa:

---

[39] Lukman Mallo, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di Musala SIT Insan Madani Palopo, 17 Februari 2020, Pukul 20.26 Wita.

> "Banyaknya media-media yang dapat kita manfaatkan untuk mendukung pendidikan Islam anak di rumah terutama tontonan yang mengandung pengajaran Islam baik melalui youtbe atau media yang lain. Sekarang ini sudah banyak media pembelajaran Islam yang dapat digunakan, misalnya speaker *al-Qur'an* untuk memudahkan hafalan anak. Jadi kesimpulannya adalah jika media-media dapat kita manfaatkan dengan baik maka akan sangat mendukung orang tua dalam membantu memberikan pendidikan Islam kepada anak di rumah. Di dalam keluarga kami ada ketentuan yang telah disepakati bahwa anak boleh pengang *Hp* sebanyak dua kali seminggu pada hari Sabtu dan Ahad dan waktunya dibatasi maksimal dua jam setiap hari."[40]

Begitu pun dengan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Khairul Fatah terkait peluang yang dapat mendukung pendidikan Islam anak di rumah, beliau mengatakan bahwa:

> "Selain ada dampak negatifnya tentunya ada juga dampak positifnya, misalnya dalam aplikasi *Hp* itu ada namanya *youtube*, saya kira kalau *youtube* ini kita manfaatkan untuk buka video *tahfizh, qiraah*, ceramah-ceramah, dan itu bisa diperlihatkan kepada anak, namun kita harus kontrol karena kapan kita tidak kontrol maka anak akan mengalihkan *channel*, misalnya *game online* dan menonton hal-hal yang lain. Jadi kesimpulannya ada dampak positif dan negatifnya, positifnya kita dapat menonton video yang bernuansa islami dengan cara mengontrolnya."[41]

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Ibu Evy yang mengatakan bahwa:

> "Banyak media yang dapat mendukung pendidikan Islam anak, misalnya mereka saya arahkan membuka *youtube* tentang belajar tajwid, video anak yang bernuansa islami."[42]

Kaitannya dalam mendukung penanaman pendidikan Islam anak di rumah, orang tua harus mampu mengarahkan anak-anak untuk mengakses aplikasi yang bernuansa islami, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Hamka, bahwa:

---

[40] H. Sabaruddin, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di Masjid Al-Huda Songka Palopo, 12 Februari 2020, Pukul 20.03 Wita.

[41] Khairul Fatah, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di Masjid Al-Ikhlas Perum. PNS Songka Palopo, 12 Februari 2020, Pukul 18.50 Wita.

[42] Evy Prasasti, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di rumah Ibu Evi Prasasti, Perumnas Palopo, 16 Februari 2020, Pukul 11.35 Wita.

> "Peluang yang dapat mendukung pendidikan Islam anak di era revolusi industri ini tergantung dari orang tua karena di era sekarang orang tua dengan mudah mengakses ilmu agama, tinggal orang tua yang memilih fitur mana yang bermanfaat dan yang tidak benar, karena tidak semua yang ada di internet itu negatif, namun banyak juga hal-hal positif yang bisa diakses tergantung konten apa yang ingin diarahkan untuk anak. Di internet ada banyak fasilitas dan sarana yang bisa diakses untuk membantu orang tua dalam mendidik anak, misalnya ada ceramah islam, pelajaran baca *al-Qur'an* dan lain sebagainya. Kami sendiri masih menggunakan aplikasi *al-Qur'an* untuk memperkenalkan anak membaca *al-Qur'an* dan lebih memudahkan orang tua."[43]

Selanjutnya, menurut keterangan dari Bapak Hariadi bahwa penggunaan *smartphone* yang bijak dapat memberikan manfaat positif yang dapat mendukung pendidikan Islam anak di rumah, beliau mengatakan:

> "Ya kalau ini kan yang revolusi 4.0 ini kan lebih ini, kayaknya yang paling mencolok kelihatan itu adalah penggunaan *smartphone*, jadi kalau kita itu sebenarnya penggunaan *smartphone* itu bisa disikapi dengan bijak, bisa digunakan dalam hal yang lebih positiflah. Contoh misalkan dalam *smartphone* kan, kita bisa instal berbagai aplikasi yang mendukung pendidikan, misalkan al-Qur'an, terjemahan, hadis atau video-video yang sifatnya islami. Jadi itu mungkin yang bisa, kalau dulu kan orang ada buku untuk jadi perpustakaan, kalau sekarang kan kita bisa simpan perpustakaan dalam sebuah handphone *smartphone,* jadi apapun informasi yang kita butuhkan, kita bisa cari model pendidikan seperti apa?"[44]

Hal berbeda disampaikan oleh Bapak Mursalim terkait dengan peluang yang dapat mendukung penanaman pendidikan Islam pada anak dalam keluarga di era revolusi industri, berikut pernyataan beliau:

> "Hampir sama dengan tadi yang merupakan tantangan itu merupakan faktor pendukung juga, jadi kalau keluarga kita mungkin hidup dengang tuntunan-tuntunan yang baik, yakinlah itu merupakan faktor pendukung, kita keluarga tidak terlalu repot kalau di sekitar itu penuh dengan kehidupan yang baik, termasuk di dalamnya pendidikan. Pendidikan itu sangat membantu kita, karna waktu yang digunakan kita di rumah bersama

---

[43] Hamka, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di rumah Bapak Hamka, Islamic Centre 1 Palopo, 13 Februari 2020, Pukul 17.03 Wita.

[44] Hariadi, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di rumah Bapak Hariadi, BTN. Nyiur Palopo, 15 Februari 2020, Pukul 20.20 Wita.

> dengan anak terbatas, banyak juga disekolah. Walaupun kalau kita hitung-hitungan jam, lebih banyak orang tua. Tapi lebih banyak waktu tapi tidak produktif, justru produktif guru, walaupun itu cuma berapa jam. Termasuk di dalamnya lingkungan sekitar. Misalnya yang hidup di lingkungan sekitar yang kondusif, seperti hidup di pesantren, mondok, itu kan lingkunga yang sangat mendukung. Walaupun mungkin dia punya keinginan untuk melakukan sesuatu yang tidak bagus, tetapi lingkungan sekitarnya, teman-temanya itu tidak mendukung, pasti akan bagus juga. Untuk penggunaan media, sebenaranya sangat membantu sebenarnya tetapi kapan disalahgunakan merugikan sekali. Yang anak-anak kalau buka ini, sangat terbantu."[45]

Pada sisi yang lain ada beberapa orang tua yang mengambil peluang dari segi pemanfaatan *smartphone* untuk menyelesaikan tugas sekolah baik yang berkaitan dengan agama maupun tentang pengetahuan umum. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Raodla Nur, bahwa:

> "Peluangnya adalah jika ada tugas-tugas sekolahnya terkait pendidikan Islam, misalnya ada tugas ceramah, anak bisa cari sendiri melalui *gadget* itu, dia bisa dengarkan cerama langsung dari *Hp* dan kita juga ikut mendengarkan. Tapi tetap harus diawasi karena nanti sembarang *na* buka, dan pernah dilarang main *Hp* di rumah tapi ternyata main diluar sama temannya, apalagi di tetangga. Jadi disampaikan ke anak, silahkan main dirumah saja tapi waktunya dibatasi. Jadi mereka sendiri yang berhenti atau melapor jika waktunya sudah habis, yang penting kita ingatkan terus dan ada di sekitarnya."[46]

Terkait dengan peluang dan manfaat yang dapat mendukung penanaman nilai-nilai pendidikan Islam pada anak, hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Sigit, beliau mengatakan bahwa:

> "Terutama dalam tugas belajar dari sekolah yang terkait dengan agama Islam yang orang tua juga tidak tahu maka teknologi internet dapat

---

[45] Mursalim, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di Kantor Kepala Sekolah SDN Mattirowalie Palopo, 15 Februari 2020, Pukul 08.07 Wita.

[46] Raodla Nur, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di SIT Insan Madani Palopo, 11 Februari 2020, Pukul 16.28 Wita.

digunakan sebagai sarana untuk mencari informasi yang dibutuhkan tersebut. Namun penggunaanya harus tetap diawasi oleh orang tua."[47]

Sekaitan dengan uraian dan pernyataan informan tersebut, dapat dikemukakan bahwa, selain adanya tantangan yang menghambat proses penananaman pendidikan Islam pada anak dalam keluarga di era revolusi industri 4.0 ini, ada pula peluang yang dapat mendukung serta bermanfaat dalam penerapan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga.

Adapun beberapa peluang yang dapat diambil di antaranya penggunaan *smartphone* untuk membuka aplikasi dan tontontan yang bernuansa islami, seperti aplikasi *al-Qur'an* dan hadis, video islami, tontonan ceramah islami melalui *youtube,* keterbukaan akses informasi, dan berbagai media yang lain yang dapat mendukung penanaman nilai-nilai Islam dalam diri anak.

b. Tantangan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0

Era industri 4.0 memiliki pengaruh pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan Islam dalam keluarga. Pengaruh tersebut dapat berupa dampak positif maupun dampak negatif terhadap perkembangan anak di dalam keluarga. Olehnya itu, orang tua tidak boleh hanya mengajarkan kepada anaknya tentang akidah, akhlak, ibadah, muamalah saja, akan tetapi sebaiknya juga dibekali dengan pemahaman tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin hari semakin canggih agar anak dapat lebih banyak pengaruh positif daripada pengaruh negatif dari teknologi saat ini. Di era revolusi

[47] Sigit Riyanto, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di rumah Bapak Sigit Riyanto, Citra Graha Palopo, 14 Februari 2020, Pukul 20.08 Wita.

industri ini akses informasi terbuka lebar kepada siapapun yang ingin mengkaksesnya. Olehnya itu ada banyak tantangan yang harus dihadapi oleh orang tua karena anak-anak mereka hidup di zaman yang berbeda dengan zaman mereka. Dari hasil wawancara penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka didapatkan beberapa variasi jawaban dari informan terkait dengan tantangan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga di era revolusi industri 4.0, yang pertama pernyataan dari Bapak Lukman, beliau mengatakan bahwa:

> "Tantangan yang dihadapi adalah yang pertama karna sekarang ini kan era keterbukaan informasi sehingga setiap anak itu punya kesempatan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya, kapan dan dari mana saja. Tantangan yang kedua adalah lingkungan saya kira, teman pergaulan. Misalnya soal interaksi dengan *gadget,* penggunaan media, misalnya *handphone* dengan seluruh fasilitas yang ada didalamnya. Bisa saja mungkin kita membatasi di rumah, akan tetapi ketika mereka bergaul dengan temannya, misalnya tetangga, maka disitu lagi mereka. Karna tidak semua orang punya persepsi yang sama terhadap hal itu. Mungkin kita ketat soal *gadget*, tapi tetangga kita dianggap tidak ada masalah dengan itu, anak-anaknya dibebaskan dan ini yang menjadi tantangan tersendiri. Di sisi lain kita tidak bisa juga mengisolir anak kita untuk tidak bersosialisasi dengan tetangga. Nah ini saya kira punya tantangan tersendiri tapi setidaknya di dalam keluarga itu sendiri ada aturan yang kita buat bahwa kalau mereka bergaul dengan keluarga, orang lain atau tentangga misalnya dengan pola asuh, pola pendidikan yang berbeda, setidaknya ketika kembali ke rumah itu masih ada aturan yang bisa menjadi rel buat anak-anak kita. Dan yang selanjutnya tantangan yang lain saya kira itu tadi, kalau kita kalah cepat menangani anak kita dari lingkungan, maka itu juga akan menjadi masalah tersendiri, kenapa?, karna revolusi industri ini kan perubahannya luar biasa, kecepatan informasi itu luar biasa. Dan tentu tantangan ini juga menuntut kepada kita selaku orang tua untuk belajar cepat juga, karna banyak hari ini masalah yang kita belum punya contoh sebelumnya. Kita belum punya contoh bagaimana menyelesaikannya dan ini adalah hal baru yang merupakan dampak lain dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi."[48]

[48] Lukman Mallo, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di Musala SIT Insan Madani Palopo, 17 Februari 2020, Pukul 20.26 Wita.

Berdasarkan dari pernyataan tersebut, ada dua hal yang menjadi tantangan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga di era revolusi industri 4.0, di antaranya keterbukaan informasi yang cepat dan mudah diakses oleh siapa pun, kapan, dan di mana saja, selanjutnya teman bergaul anak yang mempunyai pola asuh yang berbeda-beda.

Selanjutnya pernyataan dari Bapak Hariadi mengungkapkan bahwa:

> "Yang pertama itu tantangan itu kami pisah dari dalam keluarga kami sendiri. Kalau dari dalam keluarga tentu pemahaman kita masing-masing, jangankan anggota keluarga yang lain misalkan kakek, nenek, dan segala macam kan, antara kita saja suami-istri itu kadang silang pendapat atau berbeda pendapat terkait pendidikan. Misalkan saya sebagai ayah kasi tahu anak-anak jangan begini, tapi ibunya bilang "ah ndak apa-apa, sedikit-sedikit *ji*", Misalkan kan begitu. Jadi terkadang perbedaan persepsi atau bahkan perbedaan pengetahuan pun tentang pendidikan itu, ah itu bisa jadi tantangan yang bikin anak-anak jadi pusing, jadi siapa yang mau diiktui ini, nah itu dari dalam. Belum lagi kalau misalkan kita keluar dari rumah, ke anggota keluarga yang lain, itu lebih besar lagi tantangannya. Kalau dilingkungan sendiri, ya tentu yang pertama itu teman-temannya terutama, karena kan pola asuh tiap keluarga kan beda-beda. Jadi, mereka bergaul tentu ada penyesuaian bagaiaman menyikapi suatu kondisi, bagaimana misalkan mereka bertindak pasti berbeda-beda. Jadi, itulah yang bisa mempengaruhi proses pendidikan dan proses belajarnya anak-anak."[49]

Sekaitan dengan pernyataan tersebut, tantangan dibagi menjadi dua bagian, yaitu dari internal dan eksternal. Adapun dari keluarga adalah perbedaan pemahaman antara sumai-istri atau dengan keluarga inti lainnya seperti kakek dan neneknya terkait dengan pola pendidikan pada anak. sedangkan tantangan dari luar adalah lingkungan tempat bergaul.

---

[49] Hariadi, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di rumah Bapak Hariadi, BTN. Nyiur Palopo, 15 Februari 2020, Pukul 20.20 Wita.

Senada dengan pernyataan tersebut, Bapak Mursalim juga menyampaikan kekhwatirannya dengan lingkungan tempat bergaul anak, beliau mengatakan bahwa:

> "Tantangannya yang pertama menyangkut tentang lingkungan, karna biarpun bagaimana kita bimbing, didik di rumah, ketika anak itu keluar rumah bergaul dengan teman-temannya mungkin dengan gaya-gaya yang mungkin preman apa semua, dia pasti berusaha untuk bagaimana mengikuti gaya itu. Sebesar apapun kekuatan kita untuk membentengi tetapi lingkungannya itu, hidup di lingkungan seperti itu pasti berusaha ingin mencoba, termasuk lingkungan pendidikannya. Harus kita berusaha mencari pendidikan yang dia dapatkan adalah pendidikan yang islami, termasuk sekolah-sekolah yang berpendidikan Islam. Kemudian yang paling besar pengaruhnya itu adalah media *online*, karna sekarang itu sekolah kan banyak melakukan pembelajaran sistem *online,* otomatis ini juga merupakan tantangan buat kita, anak-anak bisa salah menggunakan. Di sekolah kan diajarkan bagaimana membuka program-program, membuka *youtube,* membuka ini mencari media-media pembelajaran di internet. Otomatis ini juga perlu diwaspadai jangan sampai disalahgunakan karna ini media *online* ini. Kemudian juga tantangannya adalah keluarga, maksudnya keluarga di luar keluarga inti, termasuk neneknya. Karna biasa kita terapkan seperti ini, neneknya tidak mau. Kadang sedikit dikasari cucunya, dia marah. Dan banyak juga orang tua, nenek, tidak semuanya sih, kadang itu terlalu dimanjakan anak-anak. Apalagi seperti saya contohnya, saya kan boleh dikata anak saya adalah cucu pertama, disayang sekali itu."[50]

Selanjutnya, salah satu tantangan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga di era revolusi industri 4.0 yang paling banyak diungkapkan oleh orang tua saat wawancara adalah penggunaan *smartphone* pada anak. seperti diungkapkan oleh Ibu Raodla Nur, bahwa:

> "Tantangannya yang pertama adalah penggunaan *gadget,* kita juga tidak bisa larang, kalau kami, mending dia main di depan ku dari pada main di belakang sama temannya, karena kita tidak bisa lihat apa yang dibuka. Kita tidak bisa kasi *gadget* ke anak-anak, karena kalau sudah terlalu

[50] Mursalim, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di Kantor Kepala Sekolah SDN Mattirowalie Palopo, 15 Februari 2020, Pukul 08.07 Wita.

kecanduan, biasanya tidak *na* dengar *miki*', waktu *sholat*nya juga tidak teratur *mi.*"[51]

Hal tersebut juga didukung oleh oleh pernyataan Bapak Khairul Fatah, beliau mengatakan bahwa:

"Tantangan sekarang pada pendidikan anak ini adalah alat komunikasi atau *Hp android*, makanya *Hp* ini bagi kami misalnya, alat komunikasi ini bahagian dari hal yang akan merusak sebetulnya, merusak waktu anak-anak tidak lagi fokus pada solatnya, belajarnya. Karena mereka lebih banyak fokus kepada *Hp*-nya. Bagi saya ke depan ini kita harus memberikan bekal kepada pola pikir anak agar tidak terjebak pada kecanduannya kepada *Hp*. Karena ini akan membayahakan anak-anak, karena di era revolusi industri ini *Hp* luar biasa pengaruhnya dan merupakan tantangan yang sangat berat bagi orang tua. Apalagi jika *Hp* ini dijadikan sebagai *baby sister* sebagai pendamping bagi anak di rumah."[52]

Selanjutnya peryataan terkait dengan tantangan pendidikan Islam pada anak di era ini adalah penggunaan *Hanphone* dan televisi. Bapak H. Sabaruddin sangat kewalahan dalam mengontrol terutama penggunaan *Handphone* pada anak, beliau mengatakan bahwa:

"Tantangan yang saya hadapi selama ini yang pertama adalah *Hp* dan televisi. Namun terkadang dari kedua hal ini dapat dibatasi penggunaannya kepada anak-anak, baik penggunaan *Hp* ataupun tontonan-tontonan di televisi. Akan tetapi ada tantangan yang ketiga yaitu ketika mereka bermain di luar rumah walaupun orang tua tidak memberikan *Hp* tapi terkadang anak bermain *Hp* bersama temannya. Karena kebanyakan teman-teman anak itu kurang diperhatikan oleh orang tuanya terkait penggunaan *Hp* ini. Dengan bermain *Hp* akan mengurangi semangat anak untuk belajar karena terkadang mereka kecanduan dan lupa waktu. Terkadang di *Hp* orang tua banyak aplikasi game yang di-*download* oleh anak, namun sebagai orang tua tidak boleh bosan untuk menghapus aplikasi tersebut. Menurut saya orang-orang yang membuat aplikasi *game*

---

[51] Raodla Nur, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di SIT Insan Madani Palopo, 11 Februari 2020, Pukul 16.28 Wita.

[52] Khairul Fatah, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di Masjid Al-Ikhlas Perum. PNS Songka Palopo, 12 Februari 2020, Pukul 18.50 Wita.

ini memang bertujuan agar penggunanya kecanduan sehingga dapat menyebabkan anak menghabiskan waktu dengan sia-sia."[53]

Sementara itu, tantangan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga di era revolusi industri dikemukakan pula oleh Bapak Hamka sebagai berikut:

"Tantangan pendidikan Islam pada anak saat ini sangat banyak, misalkan melalui internet, konten pornograpi itu mudah sekali diakses, tontonan kekerasan, berita-berita yang tidak jelas atau hoaks. Hal tersebut berbahaya bagi anak. Anak sulung kami berikan *Hp* untuk komunikasi jika terjadi apa, karena kami orang tua pulangnya sore hari. Tapi kami tetap rutin memeriksa *Hp*-nya untuk mengontrol apa saja yang dia akses melalui *Hp* tersebut. Jangan sampai anak membuka hal-hal yang tidak sesuai untuk umurnya. Kadang-kadang tontonan di *youtube* itu tampilan cerita dan gambar animasi anak, tapi isi ceritanya untuk orang dewasa. Jadi harus tetap dikontrol oleh orang tua."[54]

Begitu pun dengan keluarga Ibu Evy, tantangan yang dihadapi oleh keluarga dalam mendidik anak adalah *gadget*, beliau mengatakan:

"Salah satu tantangan kami dalam keluarga itu adalah penggunaan *gadget*. Dari awal sebenarnya kami mau menghilangkan kebiasaan penggunaan *gadget* pada anak. Kami sudah pernah membuat kesepakatan bahwa ada batasan penggunaan *gadget.* Tapi sekarang mereka sudah punya *gadget* yang sudah terlanjur dibelikan oleh neneknya. Saya maunya mereka tidak pake *gadget* tapi mereka terlalu dimanjakan dan disayang oleh nenek dengan cara yang salah. Ketika saya berusaha untuk menghilangkan kebiasaan penggunaan *gadget* itu dari anak-anak. Saya pernah menawarkan kepada mereka nanti kalau sudah besar baru bisa gunakan gadget, tapi ada lagi neneknya yang bilang "percuma *ji* itu kalau sudah dibelikan tapi besar *pi* baru digunakan". Jadi sekarang kami telah buat kesepakatan, boleh main gadget hanya pada hari Sabtu saja dan ketika main saya sebagai orang tua harus ada disekitar mereka agar saya dapat melihat aplikasi kasi apa yang mereka mainkan. Tidak boleh main jika orang tua tidak mendampingi."[55]

---

[53] H. Sabaruddin, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di Masjid Al-Huda Songka Palopo, 12 Februari 2020, Pukul 20.03 Wita.

[54] Hamka, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di rumah Bapak Hamka, Islamic Centre 1 Palopo, 13 Februari 2020, Pukul 17.03 Wita.

[55] Evy Prasasti, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di rumah Ibu Evi Prasasti, Perumnas Palopo, 16 Februari 2020, Pukul 11.35 Wita.

Lain halnya dengan pernyataan dari Bapak Sigit terkait tantangan pendidikan Islam pada anak di dalam keluarga kaitannya dengan penggunaan teknologi pada anak. Beliau mengatakan bahwa:

> "Jika anak belum cukup umur maka penggunaan teknologi ini yang menjadi hambatannya, namun jika anak sudah cukup umur dan paham, justru akan menjadi penunjang dalam pendidikan Islam. Contohnya ada keluarga di Jawa yang sekolah di madrasah, dalam pembelajaran di sekolahnya sudah tidak pakai buku teks, namun memakai *tablet*. Jadi tergantung dari penggunaannya."[56]

Berdasarkan uraian dan pernyataan tersebut, dapat dikemukakan bahwa tantangan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga di era revolusi industri 4.0 yang dihadapi oleh orang tua adalah mulai dari lingkungan keluarga sendiri di rumah, pemahaman pola pendidikan yang berbeda antar keluarga, lingkungan, teman bergaul yang tidak mempunyai pola asuh yang jelas, dan tantangan yang paling banyak diungkap adalah tentang penggunaan *smartphone* atau *gadget* pada anak.

Hal tersebut tentu perlu diantisipasi oleh orang tua agar anak tetap berada dalam pengawasan dan kontrol dari orang tua. Orang tua harus mampu mengatur penggunaan *smartphone* pada anak. Terkait dengan teman bergaul di lingkungan tempat tinggal, hal ini dapat dikomunikasikan dengan tetangga masing-masing agar sama-sama mendukung kegiatan positif pada anaknya dan berupaya untuk memberikan pola asuh dan pola pendidikan yang baik kepada anak.

---

[56] Sigit Riyanto, Orang Tua Siswa SIT Insan Madani Palopo, *Wawancara,* di rumah Bapak Sigit Riyanto, Citra Graha Palopo, 14 Februari 2020, Pukul 20.08 Wita.

B. Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini peneliti akan mengemukakan hasil penelitian dengan mencoba memberikan interpretasi atau pemahaman terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Upaya ini didasarkan pada persepsi bahwa tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman makna atas realitas yang terjadi. Bersamaan dengan langkah ini peneliti juga berusaha melakukan analisis dengan cara mencari hubungan yang mungkin terjadi, antara kenyataan-kenyataan yang ditemukan di lapangan dengan teori yang sudah ada, sehingga hasil penelitian menjadi lebih bermakna.

1. Model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0

Pendidikan Islam dalam keluarga mempunyai peranan yang sangat penting bagi anak dalam pembentukan dan pengembangan pribadi yang luhur. Selain sebagai petunjuk agar hidup anak lebih terarah, pendidikan Islam juga sebagai pengatur berdasarkan hukum-hukum yang ada dalam Islam seperti halal-haram, baik-buruk, dan lain-lain, sehingga tingkah laku anak dapat teratur dengan baik dan benar.

Pendidikan Islam merupakan pelajaran penting yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya, mulai dari mengenalkan hingga mengamalkan ajara Islam. Oleh karena itu orang tua harus mampu menanamkan pendidikan Islam pada anak dengan baik dan benar. Untuk memaksimalkan proses pendidikan Islam pada anak, dibutuhkan model dan strategi yang sesuai dengan kondisi anak, sehingga memudahkan anak memahami apa yang ingin disampaikan.

Pemilihan model dalam pendidikan Islam dimaksudkan agar dalam mempelajari atau menyampaikan pelajaran dapat dilakukan secara efektif, sehingga tujuan dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Penerapan model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga tidak boleh diterapkan sembarangan, akan tetapi harus sesuai dengan kepribadian yang ada pada diri anak.

Berdasarkan hasil penelitian tentang model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0 dapat dikemukakan beberapa model pendidikan Islam yang telah diterapkan oleh orang tua terhadap anak di dalam keluarga, di antaranya:

a. Model keteladanan

Keteladanan merupakan sebuah model pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru atau orang tua dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap.[57]

Bagi umat Islam, sosok yang patut untuk dijadikan teladan dan panutan terdapat dalam diri Rasulullah saw. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Allah swt. dalam Q.S. al-Ahza>b/33:21

Terjemahnya:

> Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.[58]

---

[57] Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman,* Vol. 5, No. 1 (Juni, 2019): 24, https://media.neliti.com/media/publications/291595-metode-keteladanan-perspektif-pendidikan-44fd9cf0.pdf, 18 Maret 2020.

[58] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Penerbit SABIQ, 2015), 420.

Ayat tersebut tersebut mengandung makna bahwa dalam berperilaku hendaknya mencontoh Rasulullah saw. Begitu pun dengan orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga, sebagai pendidik orang tua harus memberikan contoh yang baik pada anaknya, agar anak dapat mencontoh perbuatan baik tersebut. Model ini dapat diterapkan dalam dua hal, yaitu akhlak dan ibadah.

Berdasarkan tinjauan pendidikan, keteladanan Rasulullah saw. memiliki asas pendidikan yaitu pendidikan Islam merupkan konsep yang selalu menyeru pada jalan Allah swt. Dengan asas ini, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak didiknya. Pendidik hendaknya mengisi dirinya dengan akhlak yang mulia dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tercela. Dengan begitu, setiap anak didik akan meneladani pendidiknya, sehingga perilaku ideal yang diharapkan merupakan tuntutan realistis dan dapat direalisasikan.[59]

Pentingnya keteladanan bagi para pendidik atau orang tua terhadap anaknya karena keteladanan adalah model pendidikan yang memberikan pengaruh dalam diri jiwa anak. Seorang pendidik merupakan contoh nyata dalam pandangan anak. Contoh-contoh yang baik itulah yang akan ditiru oleh anak dalam berperilaku dan berakhlak. Keteladanan mempunyai peranan penting terhadap baik dan buruknya anak. Jika seorang pendidik mempunyai sifat yang jujur dan dapat dipercaya, maka si anak akan tumbuh dan berkembang seperti itu

[59] Nurul Hidayat, "Metode Keladanan dalam Pendidikan Islam," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 03, No. 02 (November 2015): 144, Https://Www.Researchgate.Net/Publication/315409436_Metode_Keteladanan_Dalam_Pendidikan_Islam, 18 Maret 2020.

pula. Begitupun sebaliknya jika seorang pendidik mempunyai sifat pendusta maka peserta didik akan berkembang dengan berprilaku pendusta.[60]

Model keteladanan dalam pendidikan Islam adalah model yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Posisi pendidik atau orang tua sebagai teladan yang baik pada anak-anaknya akan ditirunya dalam berbagai ucapan dan prilaku. Keteladanan menjadi faktor menentukan baik buruknya sifat anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya berakhlak mulia, berani, menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka si anak akan tumbuh kejujuran, terbentuk dengan akhlak yang mulia dan lain-lain.[61]

Berdasarkan hasil penelitian tentang model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga di era revolusi industri 4.0 beserta penjelasan teori tentang model keteladanan dapat dikemukakan bahwa model keteladanan yang diterapkan dalam pendidikan Islam pada anak dalam keluarga di era revolusi industri 4.0 mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan perilaku anak. Hal tersebut disebabkan anak langsung dapat melihat kebaikan apa yang dilakukan oleh orang tua. Dengan keteladanan ini pula anak tidak perlu lagi meragukan tentang apa yang disampaikan oleh orang tua tentang kebaikan-kebaikan tersebut, baik dalam aspek ibadah maupun akhlak. Anak akan merasa termotivasi melakukan kebaikan-kebaikan dalam kehidupannya karena anak melihat langsung orang tuanyapun melakukannya.

---

[60] Taklimudin dan Febri Saputra, "Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2018): 17-18, http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/download/383/352, 18 Maret 2020.

[61] Nik Hariyati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 70.

b. Model pembiasaan

Pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.[62]

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pengembangan pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosial, emosional dan kemadirian. Dari aspek perkembangan moral dan nilainilai agama diharapkan akan meningkatkan ketakwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalm rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. Aspek perkembangan sosial, emosional dan kemandirian dimasksudkan untuk membina agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.[63]

Pendidikan Islam sebagai pendidikan paling penting pada anak dalam keluarga, perlu adanya pembiasaan-pembiasaan dalam menjalankan ajaran Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif

---

[62] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

[63] Mudjito, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Taman Kanak-Kanak,* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 20.

menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua dan guru, dengan begitu peserta didik akan semakin terbiasa. Bila telah menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri anak, maka kelak anak akan sulit berubah dari kebiasaan itu.[64]

Berdasarkan hasil penelitian tentang model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga di era revolusi industri 4.0 beserta penjelasan teori tentang model pembiasaan dapat dikemukakan bahwa model pembiasaan yang diterapkan dalam pendidikan Islam pada anak dalam keluarga di era revolusi industri 4.0 sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak. Pembiasaan baik yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter baik anak. Adapun pembiasaan yang dilakukan oleh anak di rumah di antaranya pembiasaan adab-adab islami, pembiasaan ibadah seperti *sholat*, zikir, dan mengaji, serta pembiasaan-pembiasaan baik lainnya.

c. Model nasihat

Model pendidikan Islam lain yang penting dalam pendidikan selain model pendidikan dengan keteladanan dan pembiasaan dalam pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak, adalah pendidikan Islam dengan model pemberian nasihat. Sebab, nasihat ini dapat membuka pikiran anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi yang baik, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

---

[64] Feditat Acistamaya, "Didik Anakmu dengan Metode Pembiasaan," 16 Maret 2017, https://www.kompasiana.com/feditatacistamaya/58ca82d75193736421af05ea/didik-anakmu-dengan-metode-pembiasaan, 18 Maret 2020.

Fimran Allah swt. dalam Q.S. Luqma>n/31:13

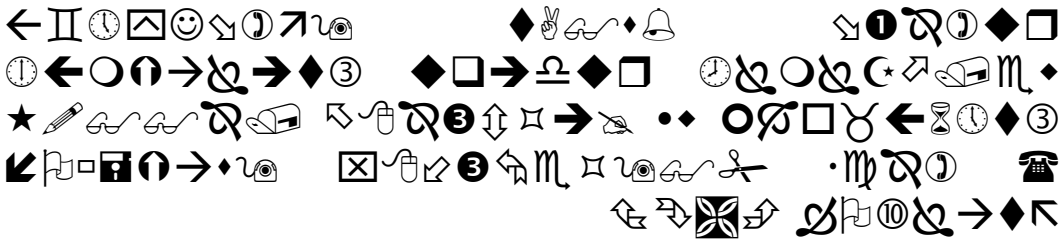

Terjemahnya:

> Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.[65]

Isi dari *al-Qur'an* terdapat firman-firman Allah yang mengandung model bimbingan dan penyuluhan, justru *al-Qur'an* sendiri diturunkan untuk membimbimng dan menasihati manusia sehingga dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat serta bebas dari konflik kejiwaan. Dengan model ini manusia akan mampu mengatasi segala bentuk kesulitan hidup yang dia alami.[66]

Sekaitan dengan cara penyampaian nasihat, Allah swt. memberikan rambu-rambu dalam Q.S. an-Nahl/16:125

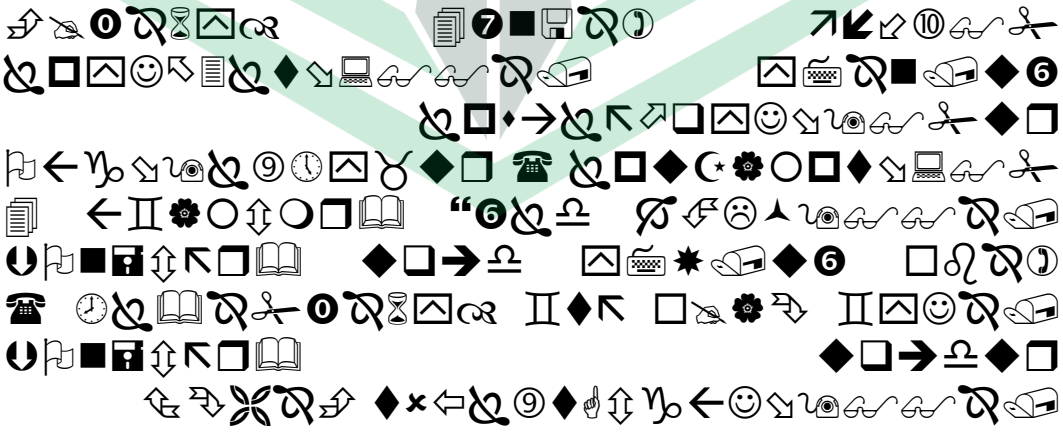

[65] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 412.

[66] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* (Cet.; Kelima, Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 73.

Terjemahnya:

> Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[67]

Setiap model pendidikan Islam yang diterapkan pada anak dalam keluarga masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Hal ini disebabkan karena setiap anak berbeda karakter antara satu dengan yang lain.

Orang tua harus mampu memahami kepribadian anak, sehingga dapat menentukan model pendidikan apa yang cocok untuk diterapkan pada anak. hal ini akan memudahkan proses pendidikan Islam pada anak di dalam keluarga di era revolusi industri 4.0, sehingga tujuan yang ditetapkan dari awal dapat dicapai.

Seorang anak mungkin saja cocok dengan model nasihat, tetapi anak yang lain belum tentu cocok dengan model tersebut. Begitupun kemungkinan-kemungkinan yang lain. Ada anak yang hanya cocok diberikan pendidikan dengan model keteladanan, pembiasaan dan atau nasihat sekaligus.

Model pendidikan Islam yang diterapkan pada anak dalam keluarga itu berbeda-beda antara keluarga satu dengan keluarga lainnya. Namun demikian, model keteladanan merupakan model yang cukup efektif dalam mendidik anak-anak di era revolusi industri 4.0 ini. Salah satu alasannya adalah model keteladanan dapat langsung dilihat dan ditiru oleh anak tanpa banyak bicara dan perintah. Namun demikian, model keteladanan ini harus didukung dan dikombinasikan dengan model pendidikan yang lain, agar tujuan dapat tercapai.

---

[67] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 281.

2. Strategi penerapan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi adalah sebuah istilah populer dalam istilah psikologi kognitif, yang berarti prosedural mental yang berbentuk tatanan tahapan yang memerlukan alokasi berupa upaya yang bersifat kognitif dan selalu dipengaruhi oleh pilihan kognitif atau pilihan kebiasaan belajar.[68]

Strategi yang baik adalah strategi yang mampu membawa penggunanya mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam penerapan model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0, tentunya membutuhkan kerja keras bagi orang tua untuk dapat menumukan strategi apa yang cocok untuk membina anak dalam keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian ini, strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam penerapan model pendidikan Islam dalam keluarga di era revolusi industri 4.0 berbeda-beda antara orang tua yang satu dengan orang tua lainnya. Ada yang disesuaikan dengan kondisi dan kebiasaan anak, menyenangkat hati anak terlebih dahulu, memberikan pemahaman terlebih dahulu, dan sebagainya. Sehingga strategi setiap model pendidikan Islam yang akan diterapkan pada anak dalam keluarga di era revolusi industri 4.0 berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lain.

---

[68] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), 50.

Strategi harus disesuaikan dengan waktu, psikologi anak dan cara yang digunakan dalam penerapan pendidikan Islam pada anak sesuai model masing-masing. Adanya perbedaan perlakuan berbeda antar anak mempunyai tujuan agar apa yang ingin disampaikan kepada anak dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik.

3. Peluang dan tantangan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0

a. Peluang pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0

Salah satu penggunaan teknologi di era ini adalah dengan adanya teknologi komunikasi. Pemaknaan para ahli dalam menilai adanya teknologi komunikasi tidak hanya berupa alat-alat namun lebih pada proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan teknologi komunikasi diartikan sebagai ilmu cara berhubungan. Pendidikan bukan memuat berapa banyaknya pesan-pesan pembelajaran, namun perlu cara atau teknik bagaimana agar pesan tersebut dapat ditransformasikan kepada anak didik.[69]

Pendidikan Islam memliki perspektif bahwa dampak revolusi industri 4.0 memberikan implikasi yang signifikan. Dengan terbukanya cakrawala dunia sebagai imbas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, didukung dengan teknologi informasi yang canggih, semakin mempermudah pelaksanaan proses

[69] Maswan dan Khoirul Muslimin, *Teknologi Pendidikan: Penerapan Pembelajaran yang Sistematis,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 196.

pembelajaran dan pendidikan. Informasi bisa diakses dengan mudah dan murah, transfer dan alih tangan Iptek pun semakin mudah dan hemat biaya.[70]

Sekaitan dengan perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0 ini, para orang tua dapat mengambil peluang untuk memudahkan mereka dalam membantu proses penanaman nilai-nilai Islam pada anak di dalam keluarga. Saat ini, kemudahan akses informasi dan tersedianya berbagai macam aplikasi dan media dapat dimanfaatkan oleh para orang tua untuk memudahkan anak memahami Islam dan pengamalannya.

Saat ini, ada banyak sarana yang dapat digunakan oleh para orang tua dalam memudahkan untuk membantu anaknya belajar agama. Ada banyak media dan aplikasi yang dapat *diinstal* langsung melalui *samartphone* oleh orang tua untuk membantu pemberian pendidikan Islam pada anak. Selain itu, anak juga dapat langsung menyaksikan video terkait pembelajaran Islam sesuai kebutuhan lewat *channel youtube* yang disediakan oleh internet Namun demikian, pemanfaatan aplikasi ini harus tetap dengan pendampingan dari orang tua masing-masing. Hal tersebut dilakukan agar anak tetap dapat terkontrol aktivitasnya. Tanpa pendampingan dari orang tua, maka dikhawatirkan anak akan menyalahgunakan ke hal-hal yang bertentangan dengan arahan yang orang tua berikan.

---

[70] Muhammad Irfan Fauzi, "Strategi Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Abduh di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal: UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, (2015): 18, https://www.academia.edu/39364229/Strategi_Pendidikan_Islam_Perspektif_Muhammad_Abduh_di_Era_Revolusi_Industri_4_0, 18 Maret 2020.

b. Tantangan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0

Revolusi industri 4.0 ibarat mata pisau, selain peluang yang dapat dimanfaatkan oleh orang tua dalam mendukung pendidikan Islam pada anak dalam keluarga di era ini, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat banyak dampak negatif yang dapat menjerumuskan anak-anak jauh dari agama. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi para orang tua agar dapat memikirkan antisipasi lebih awal untuk menghadapi tantangan tersebut.

Media dan teknologi informasi adalah sarana berbagi untuk mendapatkan informasi baik dan bermanfaat. Namun tanpa adanya penyeimbangan dari sisi religius maka informasi-informasi yang beredar akan kurang bernilai. Dapat dilihat dari konten penayangan oleh media informasi sekarang lebih banyak menampakkan hal-hal negatif di dalam iklan, film, serta produk-produk hiburan lainnya. Dalam hal ini pentingnya pengembangan budaya kritis dan religius yang tetap bisa memenuhi kebutuhan hiburan dan selera estetik dalam perkembangan media-media era sekarang.[71] Olehnya itu, perlu adanya peran orang tua dalam memberikan bimbingan dan arahan pada anak tentang dampak positif dan negatif dari teknologi ini. Hal tersebut juga harus didukung dengan penanaman nilai-nilai agama dalam diri anak sehingga dapat menjadi benteng pertahanan dalam dirinya dalam melawan pengaruh-pengaruh negatif dari teknologi ini.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh orang tua terkait pendidikan Islam pada anak dalam keluarga di era revolusi industri 4.0 adalah masih ada diantara

---

[71] Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Poblem Filosofis Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2002), 51.

orang tua yang kurang mengerti tentang teknologi, sehingga pemanfaatan teknologi dalam memberikan pendidikan Islam kepada anak sangat kurang. Selanjutnya penyalahgunaan internet oleh anak juga menjadi salah satu tantangan orang tua dalam mengarahkan dan mengontrol pemanfaatan teknologi saat ini.

Pada sisi lain, tantangan yang timbul dalam proses pendidikan Islam pada anak dalam keluarga adalah mudahnya anak mendapatkan akses pada hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di dalam keluarga, sehingga orang tua harus bekerja keras untuk memberikan kembali pemahaman nilai-nilai Islam yang baik kepada anak-anak mereka.

Tantangan pendidikan Islam yang lain di era revolusi industri ini adalah pengaruh lingkungan pergaulan yang tidak kondusif dan sulit untuk dibatasi. Selain lingkungan pergaulan yang dapat berinteraksi langsung, lingkungan pergaulan virtual pun sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak di rumah. Walaupun anak tidak bergaul dengan tetangga di lingkungan sekitar, namun ketika anak dapat mengakses media sosial dan kecanduan *smartphone,* maka pengaruh yang ditimbulkan akan lebih berbahaya dari apa yang dikhawatirkan oleh orang tua tentang dampak pergaulan lingkungan sekitar yang tidak kondusif.

Adapun mengenai perkembangan teknologi yang semakin maju memang tak dapat dipungkiri. Agama Islam sendiri pun sesuai untuk setiap tempat dan waktu (*shalihun li kulli zaman wa makan*). Teknologi adalah sarana, bukan tujuan. Maka yang terpenting adalah bagaimana manusia beragama memakai sarana itu. Apakah manusia menggunakan teknologi itu untuk memperbaiki dan

mengubah umat manusia menjadi lebih baik, atau justru merusak umat manusia dan dunia? Maka agama dalam hal ini berperan dalam membangun struktur mental manusia, yaitu cara berpikir, cara meyakini, dan cara bersikap.[72]

Tantangan pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0 menuntut orang tua untuk menjadi pembelajar cepat, agar dapat menyesuaikan diri dengan era ini. Orang tua harus mampu merubah tantangan yang ada menjadi peluang yang dapat membantu dalam mensukseskan pendidikan Islam yang dilaksanakan di dalam keluarga, sehingga anak dapat menjadi anak yang mempunyai pemahaman dan pengamalan Islam yang baik serta dapat menggunakan teknologi untuk menyebarkan kebaikan.

[72] Saniah, "Pendidikan Islam dan Revolusi Industri 4.0, Kompleksitas Tantangan Pendidikan," 19 Mei 2019, https://www.qureta.com/post/pendidikan-islam-dan-revolusi-industri-4-0-1, 26 Agustus 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Model pendidikan Islam yang diterapkan oleh orang tua pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0 di antaranya model pembiasaan, model keteladanan, dan model nasihat.
2. Strategi penerapan model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga pada semua model, baik model keteladanan, model pembiasaan, maupun model nasihat, berbeda-beda antara orang tua yang satu dengan orang tua lainnya yang disesuaikan dengan kondisi anak masing-masing. Di antara strategi tersebut antara lain dinasihati saat tenang, motivasi, membangun komunikasi yang baik antar keluarga, memberikan pemahman terlebih dahulu, memeperlihatkan perilaku yang baik kepada anak, memberikan jadwal pembiasaan baik setiap hari pada anak mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, dan pembagian peran.
3. Peluang pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0 yaitu akses informasi yang cukup mudah dari berbagai sumber serta penggunaan sarana aplikasi islami pada *smartphone* untuk mendukung dan memudahkan proses pendidikan Islam pada anak dalam keluarga. Selanjutnya adapun tantangan pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0 berasal dari internal dan eksternal keluarga di antaranya keterbukaan informasi yang dapat diakses kapan dan di mana saja, pola asuh anak

yang berbeda-beda, orang tua yang gagap teknologi, lingkungan pergaulan, serta penyalahgunaan internet.

B. Saran

Adapun implikasi dari temuan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan tersebut tentang Model pendidikan Islam pada anak dalam keluarga muslim di era revolusi industri 4.0: studi pada orang tua siswa Sekolah Islam Terpadu (SIT) Insan Madani Palopo adalah sebagai berikut:

1. Orang tua hendaknya meluangkan waktu untuk membersamai anak disela-sela kesibukan orang tua agar tercipta suasana akrab antara anak dengan orang tua, sehingga dapat mengntrol anak dan membantu dalam memberikan pendidikan Islam pada anak di dalam keluarga.
2. Orang tua seharusnya tidak hanya berharap kepada lembaga formal atau non formal dalam memberikan pendidikan Islam pada anak, namun harus juga terlibat langsung dalam memberikan pendidikan Islam pada anak di dalam keluarga sebagai salah satu tanggung jawab.
3. Orang tua dalam memberikan pendidikan Islam bagi anak perlu disesuaikan dengan model pendidikan yang cocok sesuai dengan kondisi anak serta perkembangan fisik dan psikis anak karena hal ini akan mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.
4. Untuk menciptakan lingkungan pergaulan anak yang kondusif, sebaiknya di setiap lingkungan tempat tinggal (tingkat RT/RW) dibentuk kelompok atau sekolah parenting bagi orang tua agar mereka dapat memperoleh pemahaman pola asuh yang baik bagi anak di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdussalam, Suroso. *Strategi menjadi Orang Tua yang Bijak & Pinta.* Surabaya: Sukses Publishing, 2012.

Ahid, Nur. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Alwi, Muhammad. *Anak Cerdas Bahagia dengan Pendidikan Positif.* Jakarta: Mizan Publika, 2014.

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner.* Cet.; Kelima, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta, 2016.

Bennet, Neville. *Mengajar Lewat Permainan*. Jakarta: Grasindo, 2005.

Bukhāri, Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mughīrah ibn Bardizbah al-Ju'fī. *Shahih Al-Bukhari,* Juz II, Bairut: Dar Tauq An-Najah, 1422 h.

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana, 2007.

Chatib, Munif. *Orang Tuanya Manusia.* Jakarta: Mizan, 2012.

Crain, William. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi*. terjemahan Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 2005.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Cet. VIII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga.* Jakarta: Syaamil Cipta Media, 2004.

Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Konseling dan Terapi Keluarga*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Fatkhurrohman. *Kemitraan Pendidikan Relasi Sinergis antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat.* Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2012.

Hariyati, Nik. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan.* Cet. Ke-5; Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Data Pokok Pendidikan.* SIT Insan Madani Palopo, Desember 2019.

Khoirot, KSI. *Terjemah Shahih Bukhari.* Jilid II. Malang: Pustaka Al-Khoirot, 2019.

Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Maswan dan Khoirul Muslimin. *Teknologi Pendidikan: Penerapan Pembelajaran yang Sistematis.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2013.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Mudjito. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.

Muallifah. *Psycho Islamic Smart Parenting.* Yogjakarta: Diva Press, 2009.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Mujib, Abdul, & Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Poblem Filosofis Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2002.

Musbikin, Imam. *Anak Nakal Itu Perlu: Panduan orangtua menggali dan mengembangkan bakat prestasi di balik kenakalannya.* Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009.

Mustaqim, Abdul. *Menjadi Orang Tua Bijak*. Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005.

Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amini, 2002.

Nurdin, Muhammad. *Kiat Menjadi Guru Profesional.* Yogyakarta: Prismasophie, 2004.

Ondeng, Syarifudin. *Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Islam*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta (UIJ), 2007.

Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasai Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

Rahman, Musthofa. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an, dalam Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat.* Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2009.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 2004.

Sears, William. *Anak Cerdas, Peran Orang Tua dalam Mewujudkannya.* Jakarta: Emerald Publishing, 2004.

Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri,* Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Siyoto, Sandu, dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian.* Cet.; I. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta, 2007.

Supermin dan Toto Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* Cet.; III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Sumarsono, HM. Shonny. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.

Suwarno, Wiji. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.* Yagoyakarta: Ar-Ruzz, 2006.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.

Syarbini, Amirulloh, dkk. *Mencetak Anak Hebat.* Jakarta: Gramedia, 2014.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Rosda Karya, 2005.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Trianto. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Amzah, 2017.

Undang-Undang SISDIKNAS 2003 (UU RI No. Th. 2003). Sinar Grafika: Jakarta, 2013.

Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan.* Yogyakarta: Andi, 2002.

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Jurnal:

Alam, Lukis. "Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Keluarga (Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman)." *Muaddib: Jurnal Kependidikan dan Keislaman,* Vol. 6, No. 2 (Januari, 2017): 178. http://journal.umpo.ac.id/index.php/muaddib/article/view/282. 4 Desember 2019.

Arifin, Fitri Amalia Rizki, Ali Bowo Tjahjono. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak di Keluarga." *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora*, (Oktober, 2019): 456-464. http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8162. 1 September 2020.

Cahyati, Anggi Eka. "Model Pendidikan Akhlak Karimah dan *Life Skill* di MI Plus Al-Islam Dagangan Madiun." *Tarbawi: Journal on Islamic Education*, Vol. 4, No. 1 (April, 2020): 13-24. http://dx.doi.org/10.24269/tarbawi.v1i1.439. 1 September 2020.

Douglass, Susan L. dan Munir Shaikh. "Defining Islamic Education: Differentiation and Applications." *Journal: Current Issues in Comparative Education*, Vol. 7, No. 1 (January, 2014), https://www.researchgate.net/publication/251453030_Defining_Islamic_Education_Differentiation_and_Applications. 3 Desember 2019.

Fachrudin. "Peran Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-anak." *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 9, No. 1 (2011): 1-16. http://jurnal.upi.edu/file/01_peranan_pendidikan_agama_dalam_keluarga_-_fahrudin.pdf. 1 September 2020.

Falah, Saiful. "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga pada Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 9, No. 1 (April, 2020): 133-150. http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2976. 1 September 2020.

Fauzi, Muhammad Irfan. "Strategi Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Abduh di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal: UIN Sunan Gunung Djati Bandung,* (2015): 18. https://www.academia.edu/39364229/Strategi_Pendidikan_Islam_Perspektif_Muhammad_Abduh_di_Era_Revolusi_Industri_4_0. 18 Maret 2020.

Fawares, Haifa Fayad. "Fungsi Pendidikan Keluarga Muslim di Dunia Kontemporer 'Pandangan Analitis Kritis'". *The Islamic University Journal of Education and Psychological Studies,* Vol. 21, No. 3 (Juli 2013): 277-305. http://www.iugaza.edu.ps/ar/periodical/. 1 September 2020.

Hadi, Saiful. "Pola Pengasuhan Islami dalam Pendidikan Keluarga (Penguatan Peran Keluarga Jamaah Masjid Baitul Abror Teja Timur)." *Tadris,* Vol. 12, No. 1 (Juni, 2017): 118-133. http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/1290/912. 1 September 2020.

Hannifuni'am, Fanny Fauzy dan Abdul Azis. "Konsep Positive Parenting Menurut Fauzil Adhim dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak." *Tarbiyat Al-Aulad: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 2 (Mei, 2018): 38-39. http://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/104. 4 Desember 2019.

Haris, Abdul, dan Khusnul Amin. "Model Pembelajaran Agama Islam Berbasis Pesantren di Panti Asuhan Al-Ma'wa Sumberpucung Malang." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 9, No. 1 (April, 2020): 117-132. http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2940. 1 September 2020.

Hidayat, Nurul. "Metode Keladanan dalam Pendidikan Islam." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 03, No. 02 (November, 2015): 144. https://www.researchgate.net/publication/315409436_metode_keteladanan_dalam_pendidikan_islam. 18 Maret 2020.

Kosim, Muhammad. "Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam Era Industri 4.0: Strategi Mahasiswa PAI Menjadi Pendidikan Sejati." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 2, No. 2 (September 2019): 125-135. DOI: 10.15548/mrb.v2i2.400. 15 Agustus 2020.

Lase, Delipiter. "*Education and Industrial Revolution 4.0." Handayani Journal PGSD FIP UNIMED*, Vol. 10, No. 1 (2019): 51. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/handayani/article/view/14138/11685. 27 Februari 2020.

Liao, Y., Loures, E. R., Deschamps, F., Brezinski, G., & Venâncio, A. *"The impact of the fourth industrial revolution: a cross-country/region comparison."* *Production*, 28, e20180061 (2018): 1. http://www.scielo.br/pdf/prod/v28/0103-6513-prod-28-e20180061.pdf. 27 Februari 2020.

Maula, Fafika Hikmatul. "Model Pendidikan Karakter Qur'ani di Raudhatul Athfal Labschool IIQ Jakarta." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam,* Vol. 2, No. 1 (2020): 188. https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.81. 1 September 2020.

Mubarok, Achmat. "Dampak Model Pendidikan Keluarga terhadap Kondisi Psikologi dan Kemandirian Anak." *Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 5, No. 2 (Juni, 2020): 71. https://doi.org/10.35891/amb.v5i2.2134. 1 September 2020.

Mubaroq, Ahmad Isa, Aslich Maulana, dan Hasan Basri. "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan." *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan,* Vol. 20, No. 2 (Juli, 2019): 91-101. http://dx.doi.org/10.30587/tamaddun.v20i2.1305. 1 September 2020.

Mubaroq, Suci Husniani. "Konsep Pendidikan Keluarga dalam al-Qur'an (Analisis Metode Tafsir *Tahlili* mengenai Pendidikan Keluarga dalam al-Qur'an surat Luqman." *Jurnal Tarbawi,* Vol. 1, No. 2 (Juni, 2012): 12-19. http://jurnal.upi.edu/file/02_Konsep_Pendidikan_Keluarga_Dalam_Alquran_-_Suci_Husnaini.pdf. 1 September 2020.

Muhid, Hilda Ulil Aidiyah, Nur Hasan, dan Khoirul Asfiyak. "Upaya Keluarga dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Remaja (SMP-SMA) di RW. 02 Kelurahan Merjosari Kota Malang." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 5, No. 9 (2020): 80-83. http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/issue/view/613. 1 September 2020.

Musmualim, dan Muhammad Miftah. "Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi." *Jurnal Penelitian,* Vol. 10, No. 2 (Agustus, 2016): 345-398. https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/download/1781/pdf. 1 September 2020.

Mustofa, Ali. "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman,* Vol. 5, No. 1 (Juni, 2019): 24. https://media.neliti.com/media/publications/291595-metode-keteladanan-perspektif-pendidikan-44fd9cf0.pdf. 18 Maret 2020.

Nafisah, Fiina Tsamrotun, dan Ashif Az Zafi. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam di Tengah Pandemi *Covid-19*." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 8, No. 1 (Juni, 2020): 1-20. http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/2999/pdf. 1 September 2020.

Nurhayati, Tati. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Muslim Kontemporer (Studi Kasus pada Keluarga dengan Ayah dan Ibu Bekerja di Perumahan Mega Nusa Endah Karyamulya Kota Cirebon)." *Jurnal Psikologi Pendidikan lslam,* Vol. 3, No. 1 (Januari, 2015): 8-16. http://s3ppi.umy.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/Pendidikan-Anak-dalam-Keluarga-Muslim-Kontemporer.pdf. 1 September 2020.

Nurkholis. "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi." *Jurnal Kependidikan, IAIN Purwokerto*, Vol. 1, No. 1 (November, 2013): 25. http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/article/view/530. 18 November 2019.

Prasetyo, Didit, Anwar Sa'dullah, dan Ahmad Syamsu Madyan. "Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Pengrajin Rotan di Kecamatan Balearjosari Kecamatan Blimbing Kota Malang." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 5, No. 6 (2020): 161-167. http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/issue/view/604. 1 September 2020.

Pratama, Dian Arif Noor. "Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 03, No. 1 (Maret, 2019): 211-213. https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim. 26 Agustus 2019.

Priatmoko, Sigit. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (Juli, 2018): 221-239. https://doi.org/10.29062/ta'lim.v1i2.948. 3 Mei 2020.

Puniman, Ach., dan Kadarisman. "Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam." *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar,* Vol. 1, No. 1 (2017): 1-9. https://doi.org/10.24929/alpen.v1i1.1. 1 September 2020.

Rahamtullah, Azam Syukur. "Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam." *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1 (Juni, 2014): 29-52. http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).29-52. 27 Februari 2020.

Rahmi. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam." *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 10, No 2 (2019): 127-140. https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attarbiyah/issue/view/182. 1 September 2020.

Rahmi, Aulia. "Pendidikan Agama bagi Anak dalam Keluarga di Gampong Aneuk Galong Baro, Aceh Besar." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman,* Vol. 04, No. 1 (Juni, 2018): 129-140. http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/F/article/download/880/785. 1 September 2020.

Rohman, Taufiqur. "Model Pendidikan Agama dalam Keluarga Muslim di Desa Pulutan Kec. Sidorejo Kota Salatiga." *Jurnal IAIN Kediri,* Vol. 2, No. 2 (Juli, 2018): 181-193. https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/edudeena/article/download/612/553. 26 Agustus 2019.

Sarwani. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Tinjauan Pendidikan Karakter Berspektif Islam)." *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widyapraja,* Vol. XLII, No. 1, (2016): 19-28. http://ejournal.ipdn.ac.id/JIPWP/article/download/139/93/. 1 September 2020.

Siregar, Fitri Rayani. "Metode Mendidik Anak dalam Pandangan Islam". *Forum Paedagogik: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 8, No. 2 (Juli 2016): 12. http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/JP/article/view/577. 20 Januari 2020.

Siregar, Lis Yulianti Syafrida. "Pendidikan Anak dalam Islam." *Bunayya: Jurna Pendidikan Anak,* Vol. 1, No. 2 (2016): 16-32. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/issue/view/289. 1 September 2020.

Srifariyati. "Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." *Jurnal Madaniyah*, Vol. 6, No. 2 (Agustus, 2016): 226-248. https://www.neliti.com/citations/195110/ris. 1 September 2020.

Sriwardona, dan Aprianto. "Model Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga Mengatasi Perilaku Radikal." *Proceeding IAIN Batusangkar,* (Oktober, 2019): 219-226. http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/1558. 1 September 2020.

Suwardana, Hendra. "Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental." *Jati Unik: Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri*, Vol.1, No.2 (2018): 109-118. http://dx.doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117. 26 Agustus 2019.

Syafe'i, Imam. "Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam, Al-Tadzkiyyah UIN Raden Intan Lampung,* Vol. 6, No. 2 (2015): 29. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/1876. 19 November 2019.

Syahid, Abd., dan Kamaruddin. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Islam Pada Anak."*Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam,* Vol. 5, No. 01 (2020): 120-132. https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.148. 1 September 2020.

Tahang, JH. "Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak." *Jurnal Hunafa,* Vol. 7, No. 2 (Desember, 2010): 165. https://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/download/99/91. 1 September 2020.

Taklimudin, dan Febri Saputra. "Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Quran." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2018): 17-18. http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/download/383/352. 18 Maret 2020.

Taubah, Mufatihatut. "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 3, No. 1 (Mei, 2015): 119-136. DOI-10.15642/jpai.2015.3.1.109-136. 15 Agustus 2020.

Ubabuddin. "Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam." *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan,* Vol. 4, No. 2 (September 2018): 76-91. https://jurnal.staih.ac.id/index.php/inovatif/issue/view/13. 1 September 2020.

Yunani. "Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studikasus pada Keluarga yang Istrinya Berprofesi sebagai Guru PAI SD di Lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan)." *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam,* Vol. 2, No. 1 (Februari, 2017): 1-19. http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/oasis/article/download/1348/pdf_8. 1 September 2020.

Tesis dan Artikel:

Acistamaya, Feditat. "Didik Anakmu dengan Metode Pembiasaan." 16 Maret 2017.https://www.kompasiana.com/feditatacistamaya/58ca82d75193736421af05ea/didik-anakmu-dengan-metode-pembiasaan. 18 Maret 2020.

Amalia, Shinta. "Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga." 17 Juni 2015. https://www.kompasiana.com/shintaamalia/555b4ee41a7b61a30648e84b/pendidikan-islam-dalam-rumah-tangga. 18 Maret 2020.

Az Zahra, Afifah Chusna, dkk. "Peran Pendidikan Keluarga dalam Menghadapi Tantangan Revolusi Industri 4.0." Prosiding Seminar Nasional & Call Paper, 13 April 2019. http://fppsi.um.ac.id/wp-content/uploads/2019/07/16-peran-pendidikan-keluarga-dalam-menghadapi-tantangan-128-132.pdf. 18 Maret 2020.

Ernita. "*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Remaja Putus Sekolah (Studi Terhadap Keluarga Etnis Banten Di Kelurahan Indra Kasih Kecamatan Medan Tembung Kota Medan).*" Tesis Magister. Medan: Pascasarjana UIN Sumatera Utara. 2016.

Helmawati. "Urgensi Pendidikan Islam bagi Keluarga." Artikel Academia Edu, 2014.Https://Www.Academia.Edu/37730431/Urgensi_Pendidikan_Islam_bagi_Keluarga. 2 Maret 2020.

Lathifah, Nurul. *"Strategi Pembelajaran Agama Islam pada Anak dalam Keluarga Muslim (Studi Kasus pada Sosok Ibu Karir di Perumahan Avia Ceria Kalasan Sleman Yogyakarta)."* Tesis Magister, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2015.

Maulana, Robi. "Teori Albert Bandura: Social Learning." 4 April 2017. https://psikologihore.com/teori-albert-bandura-social-learning/. 1 September 2020.

Muttaqin, Aji. "Terminologi Pendidikan di Dalam Al-Qur'an." 12 Agustus 2017. https://kumparan.com/aji-muttaqin/terminologi-pendidikan-didalam-al-qur-an/full. 2 Maret 2020.

Nurhayati, Tati. *"Pendidikan Anak dalam Keluarga Muslim Kontemporer."* 21 November 2015. https://www.umy.ac.id/pentingnya-pendidikan-anak-dalam-keluarga-muslim-kontemporer.html. 18 Maret 2020. 1 September 2020.

Risnaldy, Hendy. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Lingkungan Keluarga untuk Membentuk Pribadi Anak." *Artikel Academia Edu*. https://www.academia.edu/8917687/pentingnya_pendidikan_agama_islam_dalam_lingkungan_keluarga_untuk_membentuk_pribadi_anak. 2 Maret 2020.

Saniah. "Pendidikan Islam dan Revolusi Industri 4.0, Kompleksitas Tantangan Pendidikan." 19 Mei 2019. https://www.qureta.com/post/pendidikan-islam-dan-revolusi-industri-4-0-1. 26 Agustus 2019.

Syarifuddin. "Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga." 17 November 2017. https://baiturrahmanonline.com/khutbah-jumat/pentingnya-pendidikan-agama-dalam-keluarga/. 2 Maret 2020.

Syed, Ibrahim B. *"Islamic Education Of Children". Website Islamic Research Foundation International, Inc.* https://www.irfi.org/articles/articles_151_200/islamic_education_of_children.htm. 27 Februari 2020.

Yusuf, Muhammad. "Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0." 4 Maret 2019. https://www.staialfurqanmakassar.ac.id/2019/03/tantangan-dan-peluang-pendidikan-islam-di-era-revolusi-industri-4-0-oleh-dr-h-muhammad-yusuf/. 20 Januari 2020.

Zakaria, Samsul. "Pentingnya Pendidikan Keluarga." 22 Agustus 2017. https://fis.uii.ac.id/blog/2017/08/22/pentingnya-pendidikan-keluarga/. 2 Januari 2020.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		**Aksara Latin**	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṡ	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ	*fathah*	A	a
اِ	*kasrah*	I	i
اُ	*dhammah*	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
يَ	*Fathah dan ya*	ai	a dan i
وَ	*Kasrah dan waw*	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* BUKAN *kayfa*

هَوْلَ : *haula* BUKAN *hawla*

3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

اَلْشَمْسُ : *al-syamsu* (bukan: *asy-syamsu*)

اَلزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan: *az-zalzalah*)

اَلْفَلْسَلَةُ : *al-falsalah*

اَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ـَا ـَو	*Fathah* dan *alif, fathah* dan *waw*	*ā*	a dan garis di atas
ـِي	*Kasrah* dan *ya*	*ī*	i dan garis di atas
ـُي	*Dhammah* dan *ya*	*ū*	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garus lengkung seperti huruf v yang terbalik, sehingga menjadi *â, î, û*. Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : mâta

رَمَى : ramâ

يَمُوْتُ : yamûtu

5. *Ta marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ اَلْاَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfâl*

اَلْمَدِيْنَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâḍilah*

اَلْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ـّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanâ*
نَجَّيْنَا : *najjaânâ*
اَلْحَقُّ : *al-ḥaqq*
اَلْحَجُّ : *al-ḥajj*
نُعِّمَ : *nu'ima*
عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِىّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'aliyy atau 'aly)
عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُوْنَ : *ta'murūna*
اَلنَّوْءُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis, Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm
Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. *Lafẓ aljalâlah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِيْنُ الله *dînullah* بِالله *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalâlah,* ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ *hum fî rahmatillâh*

10. *Huruf Kapital*

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapitan berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

A. Transliterasi Inggris

Transliterasi Inggris-Latin dalam penyusunan tesis sebagai berikut:

Interactive of analysis = Analisis interaktif
Fitrah = Potensi
Khalifah fi al-ardh = Pemimpin di bumi
Output = Keluaran
Discipline = Disiplin
Leadership = Kepemimpinan
Elementary = Dasar
Administration = Administrasi
Supervision = Pengawasan
Phylosopy = Filsafat
Pourpose = Penuangan
School = Sekolah
Boarding school = Sekolah berasrama
Teacher-Imploset Disipline = Disiplin buatan guru
Group-Imposed Disipline = Disiplin buatan kelompok
Self Imposed Disipline = Disiplin yang dibuat oleh diri sendiri
Social maturity = Kematangan sosial
Task Imposed Disipline = Disiplin karena tugas
Help for self help = Mampu berdiri sendiri
Self-discipline = Disiplin diri
Self- concept = Konsep didi
Communication skills = Keterampilan berkomunikasi
Natural & logical consequenc = Konsekuensi logis dan alami
Value clarification = Klarifikasi nilai
Transactional analysis = Analisis transaksional
Reality theraphy = Terapi realitas
Assertive discipline = Disiplin yang terintegrasi
Behavior modification = Modifikasi perilaku
Dare to discipline = Tantangan bagi disiplin

Field research	= Penelitian lapangan
Interviewer	= Pewawancara
Inrviewee	= Terwawancara
Conformability	= Kepastian
Tranferbility	= Keteralihan
Dependenbility	= Kebergantungan
Push up	= Dorong ke atas
Stakeholder	= Pemangku kepentingan
Reward	= Hadiah
Punishment	= Hukuman
Learning theory	= Teori belajar

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan di bawah ini:

swt.	= *subhânahū wa ta'âlâ*
saw.	= *sallallâhu 'alaihi wa sallam*
Q.S.	= Qur'an, Surah
SIT	= Sekolah Islam Terpadu
SMA	= Sekolah Menengah Atas
SISDIKNAS	= Sistem Pendidikan Nasional
RI	= Republik Indonesia
UUD	= Undang-Undang Dasar
UU	= Undang-undang
PNS	= Pegawai Negeri Sipil
TNI	= Tentara Nasional Indonesia
POLRI	= Kepolisian Negara Republik Indonesia
ASN	= Aparatur Sipil Negara

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BASRUDDIN, lahir pada 9 Juli 1987 di Pattimang, Kec. Malangke, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Berasal dari keluarga sederhana yang berkultur Luwu. Anak kelima dari lima bersaudara. Nama istri Sidawati dan dikaruniai tiga orang putri. Adapun pendidikan formal yang telah dilalui oleh Penulis yaitu pendidikan SD di SDN 396 Pattimang, dan lulus tahun 2000. Selanjutnya meneruskan sekolah di SMP Negeri 2 Malangke, tamat tahun 2003, dan melanjutkan pendidikan SMA di SMA Negeri 4 Palopo pada tahun 2004, tamat tahun 2007. Alhamdulillah, Allah swt. kembali memberikan kemudahan kepada penulis, karena selepas SMA langsung dapat melanjutkan kuliah S1 di STAIN Palopo (sekarang IAIN Palopo) pada Program Studi Pendidikan Komputer (2007-2010) dan beralih ke Program Studi Pendidikan Agama Islam (2010-2011), dan selesai tahun 2011.

Selepas meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam, aktivitas Penulis lebih banyak dihabiskan untuk mengabdi dan menjadi guru/pegawai tetap di SDIT Insan Madani Yayasan Nurul Islam Palopo, sejak tahun 2011. Selanjutnya pada akhir tahun 2015 sampai sekarang, Penulis mendapat amanah dari Pengurus Yayasan sebagai Kepala Sekolah di SDIT Insan Madani Palopo.

Sejak Mahasiswa Penulis menekuni aktivitas dakwah dan terlibat secara aktif dalam organisasi masyarakat Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Sejak tahun 2007. Pada tahun 2011 dipercaya sebagai Ketua KAMMI Daerah Luwu Raya sampai 2013. Selain itu, Penulis juga pernah aktif pada organisasi Iqro Club Palopo. Selanjutnya, sejak tahun 2018 diberikan amanah sebagai Ketua Bidang Olahraga pada organisasi kemasyarakatan Gerakan Arah Baru Indonesia (GARBI) Kota Palopo sampai sekarang. Selain itu, Penulis juga masih aktif di Club Panahan GARBI Archery Club Palopo sebagai ketua club.

Penulis dapat dihubungi pada alamat berikut. Alamat kantor: SDIT Insan Madani Palopo, Jalan Islamic Centre 1 Kota Palopo, Kode pos 91926, Telepon (1471) 320012. Alamat rumah: Perum. Citra Graha Non Blok Kota Palopo, Kode Pos 91926. Alamat e-mail: basruddin87@gmail.com.